



**“PERBANDINGAN KARAKTER TOKOH UTAMA PADA NOVEL
DILAN, DIA ADALAH DILANKU TAHUN 1990 KARYA PIDI BAIQ DAN
NOVEL DEAR NATHAN KARYA ERISCA FEBRIANI”**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata I dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

RIZKI FARA

NIM 13010115120003

**DEPARTEMEN SUSASTRA
PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri tanpa mengambil hasil penelitian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Sejauh yang penulis yakini, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari tulisan yang belum atau tidak diterbitkan kecuali sumbernya dijelaskan di dalam skripsi dan daftar pustaka.

Rizki Fara

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jika kamu berbuat baik, (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri.”

(QS Al-Isra' 17:7)

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS Al-Baqarah 2:286)

“A smile is the best makeup any girls can wear.”

(Marilyn Monroe)

Karya ini saya persembahkan kepada
Mama, Papa, Kakak, Adik, dan Orang Tersayang
Kebaikan hati kalian tidak akan pernah mampu saya balas.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Perbandingan Karakter Tokoh Utama pada Novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq dan Novel *Dear Nathan* Karya Erisca Febriani” ini telah disetujui dosen pembimbing untuk diajukan kepada tim skripsi pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 24 Mei 2019

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Muh. Abdullah, M.A.
NIP 196102101987031003

Fajrul Falah, S.Hum., M.Hum.
NPPU H.7.198905232018071001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Perbandingan Karakter Tokoh Utama pada Novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq dan Novel *Dear Nathan* Karya Erisca Febriani” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 26 Juni 2019

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
NIP. 195903071986031002

Anggota I

Laura Andri R.M, S.S., M.A.
NIP.197903072006042001

Anggota II

Dr. Muh. Abdullah, M.A.
NIP.196102101987031003

Anggota III

Fajrul Falah, S.Hum., M.Hum.
NPPU. H.7.198905232018071001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Dr. Nurhayati, M. Hum.
NIP 19661004 199001 2001

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafaatnya di hari akhir.

Skripsi dengan judul “Perbandingan Karakter Tokoh Utama pada Novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq dan Novel *Dear Nathan* Karya Erisca Febriani” ini penulis kerjakan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menempuh gelar sarjana di Program Studi S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Kehadiran skripsi ini mendapat bantuan, doa, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Dr. Nurhayati, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
2. Dr. Muh. Abdullah, M.A., selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia sekaligus dosen pembimbing pertama. Terima kasih karena telah sabar dan telaten memberi dukungan saat merasa jatuh, mengarahkan ke pintu keluar saat menghadapi jalan buntu dalam penyusunan skripsi ini;
3. Fajrul Falah, S. Hum., M. Hum., selaku dosen pembimbing kedua, atas ketelitiannya untuk menyunting kesalahan sekecil apapun yang terdapat dalam skripsi. Terima kasih untuk menyalurkan gagasan dalam proses penyusunan skripsi ini;

4. Dr. Redyanto Noor, M.Hum. selaku dosen Seminar Praskripsi yang tidak henti-hentinya menyalurkan ide mengenai topik yang akan digunakan dalam skripsi ini;
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sastra Indonesia Universitas Diponegoro, yang selama ini tak kenal lelah untuk menyalurkan ilmunya sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini;
6. Ibu dan Bapak penulis, Ratna Indriyani dan Mochamad Farid. Terima kasih untuk selalu memberikan dukungan dalam bentuk apapun. Seluruh halaman skripsi ini tidak akan cukup untuk mengucapkan rasa sayang dan terima kasih penulis kepada mereka. Terima kasih untuk selalu jadi orang tua terbaik;
7. Kakak dan Adik tercinta: Kak Nana, Kak Udin, Adin, dan Rafi. Terima kasih atas dukungan moral dan moril. Terkhusus adikku, Fadrin Najma Ghaida, yang dengan lapang dada meminjamkan laptopnya selama berbulan-bulan untuk menyusun skripsi ini hingga selesai;
8. Big Family Jid & Umi (Al-Chasni), keluarga besar Al-Jufriy dan Bani Suratman, atas support dan doanya;
9. Firdiansyah Triagustian Baktiar, atas segalanya yang tidak bisa diungkapkan;
10. Bapak Paidar dan Ibu Nur Khayati, yang selalu menyayangi dan mengasihi;
11. Amalisa Heni, yang menjadi teman terbaik;
12. Rr Diah Ayu Praba Ningrum, yang selalu mau direpotkan;
13. Mahrifa, yang tidak lelah untuk mengingatkan dalam hal kebaikan;
14. Teman-teman KKN Desa Bejen, yang menjadi teman hidup selama 42 hari. Terima kasih untuk memberikan banyak pelajaran berharga;

15. Teman-teman SDN Muktiharjo Kidul 03, SMP Pondok Modern Selamat, SMA Nasima dan Sastra Indonesia Undip 2015. Terima kasih telah memberi warna dan memberi banyak cerita dalam hidupku. Terima kasih karena telah menerima perilaku baik dan buruk penulis selama ini;

Atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Penulis menyadari skripsi ini tidaklah sempurna dan memerlukan saran dari pembaca yang terhormat. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penelitian kesusastraan Indonesia.

Semarang, 26 Juni 2019

Penulis

Rizki Fara

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
INTISARI	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
F. Landasan Teori.....	7
G. Metode Penelitian	7
H. Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
A. Penelitian Sebelumnya	10
B. Landasan Teori.....	11
1. Teori Struktural Fiksi.....	12
a. Tema.....	14
b. Alur	15
c. Tokoh dan Penokohan.....	17
d. Latar	18
e. Sudut Pandang.....	20
f. Amanat.....	21

2. Teori Sastra Bandingan.....	22
BAB III ANALISIS STRUKTURAL DAN ANALISIS BANDINGAN	
NOVEL DILAN, DIA ADALAH DILANKU TAHUN 1990 KARYA PIDI	
BAIQ DAN NOVEL DEAR NATHAN KARYA ERISCA FEBRIANI	25
A. Analisis Struktural Novel Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990	25
1. Tema	25
2. Alur	28
3. Tokoh dan Penokohan	30
a. Dilan.....	30
b. Milea	38
4. Latar	41
a. Latar Tempat.....	42
b. Latar Waktu	44
c. Latar Sosial	46
5. Sudut pandang	47
6. Amanat.....	48
B. Analisis Struktural Novel <i>Dear Nathan</i>	50
1. Tema	50
2. Alur	53
3. Tokoh dan Penokohan	55
a. Nathan	55
b. Salma.....	63
4. Latar	66
a. Latar Tempat.....	66
b. Latar Waktu	70
c. Latar Sosial	72
5. Sudut pandang	73
6. Amanat.....	74
C. Analisis Bandingan Novel Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990 dan Novel Dear Nathan	81
1. Motif, Tipe, dan Tema Novel Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990 ..	81

a.	Motif Tokoh dalam Novel <i>Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990</i> ...	81
b.	Tipe Tokoh dalam Novel <i>Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990</i>	84
c.	Tema dalam Novel <i>Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990</i>	86
2.	Motif, Tipe, dan Tema Novel <i>Dear Nathan</i>	88
a.	Motif Tokoh dalam Novel <i>Dear Nathan</i>	88
b.	Tipe Tokoh dalam Novel <i>Dear Nathan</i>	91
c.	Tema dalam Novel <i>Dear Nathan</i>	93
BAB IV PENUTUP		100
DAFTAR PUSTAKA		105
LAMPIRAN		107

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan Struktural Novel <i>Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990</i> karya Pidi Baiq dan Novel <i>Dear Nathan</i> karya Erisca Febriani	76
Tabel 2. Motif Tokoh, Tipe Tokoh, dan Tema dalam Novel Novel <i>Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990</i> karya Pidi Baiq dan Novel <i>Dear Nathan</i> karya Erisca Febriani	96

INTISARI

Fara, Rizki. 2019. "Perbandingan Karakter Tokoh Utama pada Novel Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq dan Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani". Skripsi S-1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Dosen pembimbing Dr. Muh. Abdullah, M.A. dan Fajrul Falah, S.Hum., M.Hum.

Objek penelitian yang penulis gunakan yaitu novel Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990 karya Pidi Baiq dan novel Dear Nathan karya Erisca Febriani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) unsur struktural novel Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990 karya Pidi Baiq (2) struktural novel Dear Nathan karya Erisca Febriani; (3) persamaan dan perbedaan struktur novel Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990 dan novel Dear Nathan (4) perbandingan tokoh utama pada novel Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990 dan novel Dear Nathan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode komparatif dan pendekatan struktural. Adapun langkah-langkah yang penulis gunakan adalah sumber data, teknik analisis data, dan pemaparan hasil analisis. Sumber data penelitian ini adalah novel Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990 karya Pidi Baiq yang diterbitkan oleh Mizan Media Utama pada tahun 2014 dan novel Dear Nathan karya Erisca Febriani yang diterbitkan oleh Best Media pada tahun 2016.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa struktur novel Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990 dan novel Dear Nathan meliputi: (1) tema; (2) alur; (3) tokoh; (4) latar; (5) sudut pandang pengarang; dan (6) amanat. Dilihat dari strukturnya, kedua novel ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada aspek: (1) tema, kedua novel ini memiliki tema percintaan di kalangan pelajar SMA, (2) penokohan, memiliki kesamaan berdasarkan peranan dan fungsi tokoh dalam cerita; dan (3) amanat, memiliki kesamaan untuk selalu menghargai dan memperlakukan perempuan dengan baik. Perbedaan kedua novel terletak pada aspek: (1) alur; (2) penokohan, yaitu karakter para tokoh; (3) latar; (4) sudut pandang pengarang; dan (5) amanat, novel Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990 mengejarkan bahwa kesederhanaan adalah kunci utama untuk berbahagia tanpa kesan yang berlebih, sedangkan dalam novel Dear Nathan adalah pentingnya melupakan dan memaafkan kesalahan di masa lalu.

Kata Kunci: karakter, bandingan, motif, tipe, novel.

ABSTRACT

Fara, Rizki. 2019. "Comparison of the Main Character of Novel Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990 by Pidi Baiq and Novel Dear Nathan by Erisca Febriani". Thesis S-1 Indonesian Literature Faculty of Humanities Diponegoro University of Semarang. Supervisor Dr. Muh. Abdullah, M.A. and Fajrul Falah, S.Hum., M.Hum.

The object of the research are novel Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990 by Pidi Baiq and novel Dear Nathan by Erisca Febriani. The purpose of this study are to describe (1) structural elements of novel Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990 by Pidi Baiq; (2) structural elements of novel Dear Nathan by Erisca Febriani; (3) similarities and differences in the structure of the novel Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990 and novel Dear Nathan; (4) comparison of the main character of novel Dilan, Dia adalah Dilanku and novel Dear Nathan. The research method are comparative method and structural approach. The steps of the research are data source, data analysis techniques, and presentation of the result of analysis. The data source of this research are novel Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990 by Pidi Baiq published by Mizan Media Utama on 2014 and novel Dear Nathan by Erisca Febriani published by Best Media on 2016.

Based on the research that have been done, it can be concluded that the structure of the novel Dilan, Dia adalah Dilanku tahun 1990 and novel Dear Nathan: (1) theme; (2) plot; (3) character; (4) background; (5) author's perspective; and (6) message. Judging from the structure, the two novels have similarities and differences. The similarities lies on aspect: (1) theme, the two novels have a theme of romance amidst senior high school students; (2) characterization, have similarities based on the role and function of the characters in the story, and (3) message, have in common to always respect and treat women well. The difference between the two novels lies in the aspect: (1) plot; (2) characterization, namely the characters of the actor; (3) setting; (4) author's perspective; and (5) message, novel Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990 teaches that simplicity is the main key to happiness without excessive impression, whereas in novel Dear Nathan is the importance of forgetting and forgiving mistakes in the past.

Keywords: character, comparative, motive, type, novel.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra diciptakan pengarang untuk dapat dipahami dan dinikmati masyarakat sebagai pembaca. Teeuw (dalam Pradopo, 2005: 3) mengungkapkan bahwa karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya. Ini berarti bahwa karya sastra tidak terlepas dari sejarah dan keadaan sosial budaya masyarakat sebagai bentuk konvensi masyarakat tertentu. Menurut Pradopo (2005: 167) karya sastra mempunyai hubungan kesejarahan antara karya sezaman yang mendahuluinya, atau yang kemudian. Hubungan kesejarahan itu dapat berupa persamaan atau pertentangan. Untuk memahami sastra melalui konteks kesejarahannya, antara karya sastra yang satu dengan yang lain dilakukan kajian terhadap sejumlah teks sastra yang diduga mempunyai hubungan tertentu, tetapi kemiripan yang terdapat dalam karya sastra yang dihasilkan bukan merupakan suatu penjiplakan. Kemiripan tersebut misalnya menentukan hubungan unsur-unsur intrinsiknya seperti: tema, alur, dan sudut pandang di antara teks yang dikaji.

Wellek dan Warren (dalam Melani Budianta, 1989: 47) menerangkan bahwa kemunculan studi sastra bandingan sebagai disiplin ilmu masih relatif baru. Sehingga studi sastra bandingan kurang populer jika dibandingkan dengan studi sastra lainnya. Namun, studi sastra bandingan memiliki afeksi positif terhadap peminatnya. Hosilos (2001: 28) menyatakan bahwa konsep dalam mengkaji sastra bandingan mengacu pada dua hal, yaitu mengkaji perbandingan antara karya sastra pengarang satu dengan pengarang lain yang hidup di dua negara yang

berbeda, dan mengkaji perbandingan antara karya sastra dengan karya seni yang lain, seperti seni tari, seni rupa, dan seni yang lainnya. Bahkan, sastra dapat diperbandingkan dengan bidang ilmu dan kepercayaan di luar sastra.

Menurut Damono (2005: 7) kajian sastra bandingan tidak hanya mempertentangkan dua karya sastra dari dua negara yang berbeda. Sastra bandingan juga tidak terpatok pada karya-karya klasik milik sastrawan besar dan terkenal. Walaupun kajian sastra bandingan berkenaan dengan penulis-penulis terkenal pada suatu masa, akan tetapi kajian penulis baru pun dapat digolongkan dalam sastra bandingan, meskipun penulis tersebut belum mendapatkan pengakuan dunia. Hal ini membuktikan bahwa perbandingan karya sastra tidak terbatas pada sastra antarbangsa, tetapi bisa juga terhadap bangsa sendiri, misalnya antarpengarang, antargenetik, antarzaman, antarbentuk, dan antartema.

Sastra bandingan merupakan pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri. Dapat dikatakan teori apapun dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya (Damono, 2005:1). Dalam penelitian ini, digunakan kajian sastra bandingan dengan tinjauan intertekstual. Hal ini menunjukkan bahwa interteks mempunyai hubungan dengan resepsi dan respon. Kreativitas seorang pengarang berperan penting dalam prinsip intertekstual. Salah satu karya sastra yang terbentuk dari hasil kreativitas manusia adalah novel. Novel merupakan hasil imajinasi dan penghayatan pengarang terhadap masyarakat. Novel sebagai karya sastra mengemukakan sesuatu yang bebas, menyajikan sesuatu yang lebih banyak, dan melibatkan permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 1995:10-11).

Novel yang banyak digemari masyarakat yaitu novel yang bertema percintaan. Kisah cinta yang terjadi di antara pelajar SMA inilah yang mendukung jalan cerita untuk membangun suatu unsur novel dalam karya sastra.

Novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq dan novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani menceritakan kisah yang hampir sama. Baik novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* maupun novel *Dear Nathan* keduanya pernah diadaptasi ke layar lebar dan memiliki beberapa sekuel. Novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq dan novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani mengisahkan siswi SMA yang baru saja pindah ke sekolah barunya. Gadis yang memiliki paras cantik, pintar, baik, dan penurut ini menyukai seorang laki-laki yang dikenal sebagai sosok *badboy*, laki-laki yang dianggap nakal oleh sebagian orang. Namun, setelah mengenal dekat laki-laki tersebut ternyata mereka tidak seburuk yang orang lain katakan. Karakter tokoh utama yang kuat dan melekat dalam benak pembaca inilah yang menghubungkan adanya persamaan teks dan kisah dalam kedua novel yang akan penulis teliti. Kedua novel ini menceritakan perjuangan seorang lelaki untuk mendapatkan perempuan yang disukainya. Berbagai permasalahan datang dalam hubungan mereka karena kepribadiannya yang bertolak belakang dengan gadis yang disukainya. Namun, rasa cinta menguatkan mereka untuk saling bersama.

Di dalam novel *Dilan, Dia adalah Dilan Tahun 1990*, Milea yang saat ini sudah berkeluarga menceritakan masa-masa indahny saat duduk di bangku SMA. Pada tahun 1990, Ayahnya dipindah tugas, sehingga Milea dan keluarganya harus meninggalkan kota kelahirannya dan menetap di Bandung. Milea merupakan

gadis berparas cantik, lembut tuturnya, dan baik hatinya. Tidak heran jika banyak laki-laki yang menyukainya, tidak terkecuali Dilan. Milea bertemu Dilan karena kepindahannya ke SMA Negeri yang ada di daerah Buah Batu. *Nyebelin. Aneh.* Itulah yang selalu dia ingat ketika mendengar nama sang peramal. Dilan selalu berusaha mendapatkan perhatian Milea. Berbagai cara Dilan dilakukan untuk membuat Milea jatuh hati padanya. Keromantisan Dilan selama masa pendekatan sebagai seorang kekasih berbeda dengan laki-laki pada umumnya yang menyajikan romantis hanya dengan *candle light dinner* dan memberi sebuah puisi. Dilan mengambil hati Milea dengan melakukan hal-hal yang caranya takkan pernah disangka-sangka orang. Tidak perlu waktu lama, Milea yang saat itu memiliki kekasihpun memutuskan pacarnya dan menerima cinta Dilan.

Di dalam novel *Dear Nathan*, Salma menceritakan kisahnya dengan Nathan secara runtut. Salma yang baru saja pindah ke sekolah barunya harus berdiri di depan pagar karena terlambat datang. Dari belakang, dia dikejutkan oleh suara laki-laki yang ingin membantunya memasuki gerbang sekolah dengan cara lompat pagar. Itulah kali pertama Salma bertemu dengan Nathan. Sejak pertemuan pertamanya, Nathan mulai melirik Salma dan berniat untuk mendapatkan hatinya. Berbagai cara Nathan lakukan untuk membuat Salma jatuh cinta padanya. Mulai dari modus antar jemput layaknya cowok pada umumnya, dan mengajak makan malam serta keliling-keliling kota Jakarta. Awalnya Salma menolak, karena *image* Nathan yang dianggap sebagai *badboy*. Salma takut tidak bisa menyetarakan dirinya dengan Nathan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu Salma jatuh cinta dengan kebaikan-kebaikan yang Nathan lakukan padanya.

Banyaknya kesamaan peristiwa dan karakter pada tokoh utama yang terdapat dalam novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq dan novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani memungkinkan adanya hubungan intertekstual diantara unsur-unsur struktural kedua novel. Penulis tertarik meneliti kedua novel tersebut karena bercerita tentang perjuangan seorang laki-laki untuk menaklukkan hati perempuan yang dicintai dengan keunikan yang sesuai pada zamannya. Novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq mengisahkan masa-masa remaja pada tahun 1990-an, sedangkan novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani menceritakan keromantisan remaja era milenial.

Penulis mengangkat dua novel sebagai bahan kajian objek penelitian dalam skripsi ini dengan judul “Perbandingan Tokoh Utama pada Novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq dan Novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan hal yang paling mendasar dan sangat penting dalam suatu penelitian agar hasil penelitian tidak melenceng dari tujuan. Berdasarkan uraian-uraian pada latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) Bagaimanakah unsur struktural novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq dan struktur novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani; (2) Bagaimanakah perbandingan tokoh utama pada novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq dan novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalahnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur struktural novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq dan novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani; dan mengungkapkan adanya perbandingan yang meliputi persamaan dan perbedaan tokoh utama pada novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq dan novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua perspektif, yakni manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Secara teoretis, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi bidang kajian sastra untuk menambah wawasan pengetahuan dalam mengkaji perbedaan karakter tokoh utama, menunjang kontribusi ilmiah dalam menganalisis struktural novel, memperkaya perkembangan sastra, serta meningkatkan minat baca sebagai bentuk mengapresiasi karya sastra. Secara praktis, penulis harapkan agar penelitian ini dapat dijadikan pelajaran bagi pembaca untuk mengetahui unsur struktural yang terdapat dalam novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* dan novel *Dear Nathan*, mengetahui perbandingan karakter tokoh utama dalam novel *Dilan, Dia adalah Dilanku* dan novel *Dear Nathan* melalui kajian sastra bandingan, serta mengetahui persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam novel *Dilan, Dia adalah Dilanku* dan novel *Dear Nathan*. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan dalam penelitian karya sastra lain yang akan dikaji menggunakan kajian sastra bandingan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini telah disesuaikan dengan rumusan masalah dan objek kajian yang telah ditentukan oleh penulis, yakni membatasi masalah terkait dengan analisis struktural dan kajian sastra bandingan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena objek material yang dikaji berupa bahan pustaka, yaitu novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq dan novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani. Adapun objek formalnya berupa analisis struktural novel pada kedua novel tersebut dan kajian sastra bandingan. Kajian ini dibatasi pada struktural dan komparatif untuk membandingkan kedua novel untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kedua novel tersebut.

F. Landasan Teori

Teori merupakan alat terpenting dari suatu ilmu pengetahuan, tanpa teori hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta saja (Koentjaraningrat, 1977: 19). Penulis menggunakan pendekatan struktural fiksi untuk mengupas unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada kedua novel dan metode komparatif untuk membandingkan kedua novel tersebut. Sebelum lebih jauh, penulis harus lebih dulu mengetahui definisi karya sastra novel yang kemudian baru penulis bandingkan dengan novel lainnya menggunakan teori sastra bandingan. Selanjutnya teori akan dijelaskan dengan lebih rinci pada bab II.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan struktural dan metode komparatif untuk memberikan gambaran atau analisis secara objektif untuk dapat

mengungkapkan perbandingan dengan menemukan beberapa hal yang memiliki persamaan dan perbedaan dalam dua karya sastra dengan menemukan unsur struktural masing-masing novel terlebih dahulu lalu mengkaji dengan pendekatan komparatif untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam kedua novel tersebut. Adapun langkah-langkah yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq dan novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk mengolah data menjadi informasi sehingga data tersebut dapat dipahami untuk dijadikan solusi suatu permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Setelah semua data diperoleh, penulis menganalisis menggunakan pendekatan struktural untuk mengemukakan unsur intrinsik pada kedua novel tersebut. Selanjutnya menggunakan metode komparatif untuk membandingkan dan mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang dikaji agar memperoleh kesimpulan akhir dalam penulisan.

3. Pemaparan Hasil Analisis

Setelah dilakukan analisis terhadap permasalahan, penulis akan memaparkan hasil analisis. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka hasil analisis

dipaparkan secara deskriptif dengan bahasa verbal tanpa menggunakan prosentase maupun angka.

H. Sistematika Penulisan

Tahap terakhir dalam penelitian adalah penyajian laporan hasil penelitian.

Laporan penelitian disajikan dalam urutan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab II tinjauan pustaka, yang mencakup penelitian sebelumnya dan landasan teori yaitu teori struktural (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, amanat), dan teori sastra bandingan.

Bab III pemaparan analisis, yang menjelaskan proses analisis struktural novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq dan novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani, serta analisis bandingan yang mencangkup proses analisis persamaan dan perbedaan yang terdapat pada kedua novel tersebut.

Bab IV penutup, yang memuat simpulan hasil analisis bab-bab sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini terdapat dua subbab, yaitu subbab tinjauan pustaka dan subbab landasan teori. Subbab tinjauan pustaka berisi tentang penelitian-penelitian sebelumnya. Subbab landasan teori memuat pemaparan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni teori struktural fiksi yang meliputi unsur-unsur intrinsik novel, dan teori sastra bandingan yang digunakan untuk menganalisis perbedaan kedua tokoh utama.

A. Penelitian Sebelumnya

Tinjauan pustaka merupakan pengamatan terhadap data-data yang mendukung penelitian. Baik data yang didapat dari skripsi, jurnal *online*, maupun buku-buku teori yang relevan dengan penelitian. Sepanjang yang penulis ketahui, berdasarkan penelusuran di internet, jurnal, maupun di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, belum ditemukan penelitian yang terkait sastra bandingan pada novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq dan novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani. Adapun penelitian yang menggunakan novel yang sama, sudah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Penelitian "*Analisis Psikologi Tokoh Utama Novel Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq*" ditulis oleh Raja Azillah pada tahun 2017. Penelitian ini berfokus pada analisis psikologi menurut Sigmund Freud bahwa unsur psikologi terbagi menjadi tiga: id, ego, dan superego. Pada novel ini Azillah menemukan unsur id yang dia kategorikan menjadi tiga yaitu mencari

kesenangan, menolak ketidaknyamanan serta dorongan biologis. Unsur ego dalam penelitian ini ketika Milea berusaha mengendalikan id dengan mengambil keputusan. Sedangkan unsur superego mengacu pada moralitas ketika merintangid dorongan id. Penulis menemukan unsur psikologi paling dominan dalam novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq yaitu unsur ego.

Kedua, penelitian berjudul “*Karakter Tokoh Utama dalam Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani dan Pembelajarannya di SMA*” ditulis oleh Dwi Murtika Zulianti pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan karakter tokoh utama dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani dan pembelajarannya untuk pelajar di kalangan SMA. Zulianti menerangkan bahwa penelitian ini berfokus pada pembahasan karakter tokoh yang memiliki sifat ekspansif dan melankolis, serta implikasi karakter tokoh Nathan yang bisa digunakan sebagai pembelajaran di SMA. Ketiga, penelitian Rukmana, yang berjudul “*Analisis Bandingan Novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisyahbana dengan Novel Fancy Pants karya Susan Elizabeth Philips*”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016. Fokus dalam penelitian ini yaitu analisis bandingan kedua novel secara unsur strukturalnya untuk mengupas tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar (latar tempat, latar waktu, latar suasana) yang terdapat dalam kedua novel tersebut.

B. Landasan Teori

Untuk menganalisis permasalahan yang telah diuraikan di atas, diperlukan adanya landasan teori yang tepat. Penulis menggunakan metode komparatif untuk meneliti novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq dan novel

Dear Nathan karya Erisca Febriani, namun sebelumnya akan menggunakan pendekatan struktural novel untuk mengupas unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra. Tentunya sebelum lebih jauh, penulis harus lebih dulu mengetahui apa itu karya sastra novel yang kemudian baru penulis bandingkan dengan novel lainnya menggunakan teori sastra bandingan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam kedua novel tersebut.

1. Teori Struktural Fiksi

Menurut Hill (dalam Pradopo, 2005: 108), karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, oleh karena itu untuk dapat memahaminya haruslah ada karya sastra yang dianalisis. Dalam analisis karya sastra terlebih dahulu dilakukan penguraian unsur-unsur pembentuknya agar makna keseluruhan karya sastra dapat dipahami. Hal ini mengingat pendapat Hawkes (dalam Pradopo, 2005: 108) bahwa karya sastra itu adalah sebuah karya sastra utuh yang dapat dipahami makna keseluruhannya bila diketahui unsur-unsur pembentuknya dan saling berhubungan di antaranya dengan keseluruhannya. Unsur-unsur lainnya dengan keseluruhannya. Salah satu bentuk karya sastra yang unsur-unsurnya saling berkaitan yaitu novel. Menurut Jassin (dalam Suroto, 1898: 19), novel merupakan suatu karangan prosa yang bersifat cerita. Novel menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan tokoh cerita. Disebut luar biasa karena dari kejadian ini lahir suatu konflik yang bisa berupa pertikaian yang bisa mengalihkan nasib mereka. Pada bagian lain, Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2005: 16) menyebutkan bahwa novel dibatasi dengan pengertian suatu cerita dalam dunia

manusia ataupun benda yang ada di sekitarnya. Peristiwa yang diceritakan tidak mendalam, akan tetapi lebih banyak melukiskan satu sisi kehidupan seseorang.

Menurut Pradopo, karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dipahami unsur pembangunnya. Oleh karena itu, unsur-unsur pembangun fiksi menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Menurut Hudson (dalam Waluyo, 2002:137) unsur-unsur pembangun karya sastra terdiri atas plot atau alur, tokoh atau pelaku, dialog dan karakterisasi, latar yang meliputi waktu kejadian dan *action*, gaya penceritaan, dan filsafat hidup pengarang. Sedangkan unsur-unsur pembangun novel yang disebutkan Waluyo (2006:4) meliputi: tema, plot kerangka cerita, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang pengarang, latar belakang, dialog, gaya bahasa, waktu cerita, dan amanat. Sayuti menambahkan bahwa unsur-unsur yang membangun sebuah fiksi terdiri atas tema, fakta cerita yang terdiri atas tokoh, plot atau alur, dan *setting* atau latar, dan sarana cerita yang meliputi hal-hal yang dimanfaatkan pengarang dalam menata detail-detail cerita sehingga tercipta pola yang bermakna, seperti judul, sudut pandang, gaya bahasa dan nada, dan lain sebagainya. Taylor (dalam Thahar, 2006: 712) mengemukakan tiga unsur konseptual dalam novel, yaitu *action* yang berupa tindakan peristiwa dan kronologis peristiwa, *character*, dan *setting*. Sementara itu, tema dan amanat merupakan simpulan dari jalinan ketiga unsur yang dikemukakan di atas, sedangkan sudut pandang dan gaya bahasa adalah kulit luar yang berfungsi sebagai sarana untuk membungkus karya sastra fiksi naratif.

Kenney (1966: 8) menyebutkan bahwa unsur pembangun fiksi, meliputi: (1) *plot* (alur); (2) *character* (perwatakan); (3) *setting* (latar); (4) *point of view*

(sudut pandang pengarang); (5) *style and tone* (gaya bercerita dan nada atau intonasi); (6) *structure and technique* (struktur dan teknik); dan (7) *theme* (tema). Pendapat ini juga diperkuat oleh Zulfahnur, Kurnia, dan Adji (1997: 24) yang mengemukakan bahwa unsur pembangun fiksi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik, yaitu unsur dalam dari fiksi, sedangkan unsur ekstrinsik berasal dari luar fiksi. Unsur intrinsik fiksi berupa tema, alur, tokoh dan penokohan atau perwatakan, sudut pandang, *setting* atau latar (yang meliputi latar waktu, tempat, latar sosial, maupun latar suasana), gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan, unsur ekstrinsik, berupa permasalahan kehidupan, falsafah, cita-cita, ide-ide, gagasan, serta latar budaya yang mendasari terjadinya peristiwa. Berdasarkan pendapat ahli yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur struktural fiksi meliputi: tema, alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, *setting* atau latar, sudut pandang, dan amanat.

a. Tema

Setiap novel mengandung gagasan pokok yang lazim disebut tema. Tema adalah gagasan pokok dalam sebuah cerita. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2005: 25) bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih sayang, kerinduan, ketakutan, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, tema disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita. Sementara itu, Brook dan Warren (dalam Tarigan, 1984: 125) menyatakan bahwa tema adalah pandangan hidup yang tertentu yang membangun gagasan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membangun gagasan utama dari karya sastra.

Setiap karya fiksi pasti mengandung tema, namun untuk mengetahui suatu tema cerita harus dipahami atau ditafsirkan terlebih dahulu melalui cerita-cerita atau unsur-unsur pengembang cerita lainnya. Tema dapat ditafsirkan melalui sejumlah kriteria. Pertama, penafsiran harus mempertimbangkan detail cerita yang dikedepankan. Kedua, penafsiran tidak bertentangan dengan tiap detail cerita. Ketiga, penafsiran tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Keempat, penafsiran tema harus mendasar pada bukti secara langsung atau yang diisyaratkan dalam cerita (Sayuti, 1997: 123; Stanton dalam Nurgiyantoro, 2005: 87; Waluyo, 2006: 5). Sementara itu, menurut Zulfahnur, Kurnia, dan Adji (1997: 25), tema mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai pedoman bagi pengarang dalam menggarap cerita, tujuan penggarapan cerita, dan mengikat peristiwa-peristiwa cerita dalam suatu alur.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan inti persoalan yang diungkapkan pengarang melalui karya sastra baik secara eksplisit maupun implisit yang berkaitan dengan pengalaman hidup tokoh yang digunakan pengarang sebagai pedoman dalam mengerjakan cerita.

b. Alur

Alur atau plot cerita sering juga disebut kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang (Waluyo, 2006: 5). Sejalan dengan pendapat di atas, Semi (1993: 43) mengemukakan bahwa alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang menandai urutan bagian-

bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita.

Menurut Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2005: 149-150) tahapan plot dibedakan menjadi lima bagian, yaitu: (1) tahap *situation* (tahap penyituasian) yang merupakan tahap pembuka cerita, pemberian informasi awal yang terutama berfungsi untuk melandasi cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya; (2) tahap *generating circumstances* (tahap pemunculan konflik) merupakan tahap awal munculnya konflik, konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya; (3) tahap *rising action* (tahap peningkatan konflik) merupakan tahap pada saat konflik yang muncul mulai berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antarkepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari; (4) tahap *climax* (tahap klimaks) yaitu konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui dan atau dilimpahkan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Sebuah fiksi yang panjang mungkin saja memiliki lebih dari satu klimaks; (5) tahap *denouement* (tahap penyelesaian) yaitu konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan jika ada, juga diberi jalan keluar dan cerita diakhiri.

Berdasarkan kriteria urutan waktu, plot dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) plot lurus (progesif) merupakan plot jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh atau

menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa yang kemudian; (2) plot sorot-balik (*flashback*) yaitu urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang beralur regresif tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), tetapi mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan; (3) plot campuran yaitu plot sebuah novel yang memungkinkan progresif, tetapi di dalamnya sering terdapat adegan-adegan sorot-balik.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dapat dibedakan menurut peranannya terhadap jalan cerita dan peranan serta fungsinya dalam cerita (Waluyo, 2002: 16). Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, tokoh dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama, yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita; (2) tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita; (3) tokoh triagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh triagonis.

Sementara itu, berdasarkan peranan dan fungsinya dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak cerita. Tokoh sentral merupakan pusat perputaran cerita. Dalam hal ini, tokoh sentral adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis; (2) tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. Dapat juga sebagai medium atau perantara tokoh sentral. Dalam hal ini adalah tokoh triagonis; (3)

tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rantai cerita. Kehadiran tokoh pembantu ini menurut kebutuhan cerita saja. Tidak semua cerita menampilkan kehadiran tokoh pembantu secara terus menerus. Dalam tokoh pasti terdapat penokohan atau perwatakan. Penokohan adalah lukisan tokoh/pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap, dan tingkah lakunya dalam cerita (Zulfahnur, Kurnia, dan Adji, 1997: 29). Istilah kebolehjadian (*plausibility*) dan menyerupai kehidupan nyata (*life likeness*) merupakan istilah penting bagi pengarang untuk memaparkan tokoh-tokohnya (Waluyo, 2006: 9; Sayuti, 1997: 43; Kenney, 1966: 24).

Waluyo (2002: 19) mengemukakan cara pelukisan watak pelaku dalam karya prosa secara lebih rinci, yaitu: (1) *physical description*: pengarang menggambarkan watak pelaku cerita melalui pemerian atau deskripsi bentuk lahir atau temperamen pelaku; (2) *portrayal of thought stream or of conscious thought*: pengarang melukiskan jalan pikiran pelaku atau sesuatu yang terlintas dalam pikirannya; (3) *reaction to events*: pengarang melukiskan reaksi pelaku terhadap peristiwa tertentu; (4) *direct author analysis*: pengarang secara langsung menganalisis atau melukiskan watak pelaku; (5) *discussion of environment*: pengarang melukiskan keadaan sekitar pelaku sehingga pembaca dapat menyimpulkan watak pelaku tersebut; (6) *reaction of others to character*: pengarang menuliskan pandangan andangan tokoh atau pelaku lain.

d. Latar

Peranan *setting* bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan waktu terjadinya, namun juga harus ada suasana atau kondisi tertentu yang membentuk keutuhan

sebuah struktur novel (Wicaksono, 2017: 214). Seperti halnya dikemukakan oleh Sudjiman (1988: 44) mengungkapkan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. Dalam cerita fiksi, gambaran tokoh akan lebih nyata dan hidup bila didukung oleh gambaran berupa segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya tersebut. Pendapat lain yang senada dengan pendapat di samping, dikemukakan oleh Zulfahnur, Kurnia, dan Adji (1997: 37) bahwa latar adalah situasi tempat, ruang, dan waktu terjadinya cerita. Tercakup di dalamnya lingkungan geografis, rumah tangga, pekerjaan, benda-benda dan alat-alat yang berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa, cerita waktu, suasana, dan periode sejarah.

Setting adalah tempat kejadian cerita yang berkaitan dengan dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. *Setting* juga dapat dikaitkan dengan tempat dan waktu (Waluyo, 2006: 10). Lebih lanjut dipaparkan bahwa *setting* berkaitan dengan pengadegan, latar belakang, waktu cerita, dan waktu penceritaan. Pengadegan artinya penyusunan adegan-adegan dalam cerita. Tidak semua kejadian dalam kehidupan sang tokoh dilukiskan dalam adegan-adegan. Adegan yang dipilih yang benar-benar mewakili cerita. Latar belakang (*background*) dalam menampilkan *setting* dapat berupa latar belakang sosial, budaya, psikis, dan fisik yang kira-kira dapat memperhidup dan melatar belakangi cerita itu. Waktu cerita ialah lamanya waktu penceritaan tokoh utama dari awal hingga akhir cerita, sedangkan waktu penceritaan ialah waktu pembacaan, biasanya lamanya jam.

Setting adalah elemen yang dominan yang tidak pernah hidup oleh dirinya sendiri dan menjadi bagian dari keseluruhan artistik yang harus dipahami. Sementara itu, elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita tempat dan waktu kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung disebut *setting* 'latar' (Sayuti, 1997: 79). Deskripsi latar fiksi secara garis besar dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa *setting* atau latar adalah penggambaran ruang, waktu, dan keadaan sosial dalam cerita. Penggambaran latar ini biasanya disesuaikan dengan cerita, waktu, dan suasana serta sosial budaya agar pesan yang ingin disampaikan dapat sampai pada pembaca.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) adalah cara pandang pengarang dalam sebuah karya fiksi. Sesuai dengan pendapat Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005: 248) yang menyebutkan bahwa sudut pandang menyoal pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang dapat disamakan artinya dengan istilah pusat pengisahan. Semi (1993: 57) berpendapat bahwa pusat pengisahan adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya, atau "dari mana" ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu. Beberapa jenis pusat pengisahan, yaitu: (1) pengarang sebagai tokoh cerita yang menceritakan tentang keseluruhan kejadian atau peristiwa, terutama yang menyangkut diri tokoh; (2) pengarang sebagai tokoh

sampingan adalah seorang tokoh sampingan yang menceritakan peristiwa yang bertalian, terutama dengan tokoh utama cerita; (3) pengarang sebagai orang ketiga (pengamat) berada di luar cerita bertindak sebagai pengamat sekaligus sebagai narator yang menjelaskan peristiwa yang berlangsung serta suasana perasaan dan pikiran para pelaku cerita; (4) pengarang sebagai pemain dan narator bertindak sebagai pelaku utama cerita sekaligus sebagai narator yang menceritakan tentang orang lain selain dirinya, biasanya keluar masuk cerita. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah strategi yang pengarang gunakan untuk menempatkan dirinya dalam sebuah cerita atau sebagai pusat pengisahan.

f. Amanat

Amanat merupakan unsur cerita fiksi yang mempunyai hubungan erat dengan tema. Amanat berarti apabila ada dalam tema, sedangkan tema akan sempurna apabila di dalamnya ada amanat sebagai pemecah atau jalan keluar bagi tema tersebut. Karya sastra menampilkan suatu peristiwa yang dilandasi suatu tema lengkap dengan permasalahannya. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjiman (1988: 57) bahwa jika permasalahan yang diajukan dalam cerita juga diberi jalan keluarnya oleh pengarang, jalan keluarnya itulah yang disebut amanat. Apabila tema karya sastra berhubungan dengan arti (*meaning*) dari karya sastra itu, amanat berhubungan dengan makna (*significance*) dari karya itu. Tema bersifat sangat lugas, objektif, dan khusus, sedangkan amanat bersifat kias, subjektif, dan umum. Setiap pembaca dapat berbeda-beda menafsirkan makna karya itu bagi dirinya dan semuanya cenderung dibenarkan (Waluyo, 2002: 28). Amanat dalam karya sastra

sebaiknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungannya. Wujud amanat dapat berupa kata-kata mutiara, nasihat, firman Tuhan, dan sebagainya. Amanat merupakan bagian integral dari dialog dan tindakan tokoh cerita. Jadi, amanat bukan merupakan bagian yang seakan-akan lepas dari kedua unsur tersebut, yaitu unsur dialog dan tindakan tokoh cerita. Penyampaian amanat pada sebuah karya sastra tidak secara nyata, walaupun ada pula yang benar-benar tersurat. Jika amanat itu disampaikan oleh pengarang secara tersirat, akan dibutuhkan ketelitian dalam menikmati dan menelaah karya sastra agar dapat memahami amanat tersebut. Amanat itu biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat yang dipetik oleh pembaca dapat digunakan sebagai teladan bagi kehidupan manusia. Amanat tersebut disampaikan pengarang secara tersurat maupun tersirat.

2. Teori Sastra Bandingan

Ilmu sastra bandingan merupakan kajian yang digunakan untuk meneliti sastra dalam kerangka supranasional. Ilmu ini mempelajari gejala-gejala sastra konkret yang kait-mengait dalam perkembangan sejarah. Sastra bandingan yaitu media yang digunakan untuk membandingkan dua teks sastra atau lebih yang relevan. Titik perhatian utama dalam kajian sastra bandingan adalah untuk melihat adanya hubungan atau keterkaitan baik antara karya sastra dengan karya sastra maupun antara karya sastra dengan disiplin ilmu pengetahuan, agama, ataupun karya seni (Endraswara, 2011: 148-149). Sastra bandingan merupakan suatu kajian untuk melihat adanya kaitan yang mungkin terjadi antara: (1) karya sastra dengan karya

sastra lain; (2) karya sastra dengan ilmu pengetahuan, agama, atau karya-karya seni; (3) buah pikiran dengan teori, sejarah, atau teori kritik sastra.

Damono menambahkan bahwa sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak memiliki teori sendiri. Banyak pendekatan yang bisa dilakukan sesuai dengan objek dan tujuan penelitian. Clements (dalam Damono, 2005: 111-117) mengungkapkan beberapa pendekatan yang bisa dilakukan untuk penelitian sastra bandingan, yaitu: (1) tema atau mitos: pendekatan ini seringkali digunakan dalam penelitian sastra bandingan karena dapat membandingkan dua karya yang mempunyai tema sama. Untuk menemukan perbandingan yang memuat persamaan dan perbedaan, kita dapat mencari dengan membandingkan unsur-unsur formal seperti penokohan, latar, dan pengaluran; (2) genre; (3) gerakan atau zaman; (4) sastra dan bidang seni serta disiplin lain; (5) keterlibatan sastra sebagai bahan bagi perkembangan teori yang terus bergulir.

Jost (1974: 33) membagi pendekatan dalam sastra bandingan menjadi empat bidang. Pendekatan dalam sastra bandingan menurut Jost yaitu: (1) pengaruh dan analogi, (2) gerakan dan kecenderungan, (3) genre dan bentuk, dan (4) motif, tipe, dan tema. Penelitian ini berpegang pada pendekatan sastra bandingan bidang keempat, yakni motif, tipe, dan tema. Motif merupakan dorongan dalam diri manusia yang timbul karena adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi. Tipe adalah jenis kemampuan khusus yang dimiliki seseorang melalui karakternya. Setiap tipe memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Tema merupakan gagasan utama atau pikiran pokok dalam karya sastra.

Novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq dan novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani memiliki persamaan motif, tipe, dan tema. Sesuai dengan prinsip sastra bandingan yang menerangkan bahwa karya sastra yang bisa dibandingkan harus memiliki persamaan dan juga ciri khasnya masing-masing. Tokoh utama laki-laki dalam novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq dan novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani memiliki persamaan karakter sebagai *badboy*, sedangkan tokoh perempuannya memiliki karakter yang baik dan lugu. Ciri khas yang ditonjolkan dalam novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* yaitu walaupun tokoh laki-lakinya dikenal sebagai *badboy*, akan tetapi dia memiliki sifat yang lembut dan pandai menghargai perempuan. Sedangkan dalam novel *Dear Nathan*, tokoh utama laki-lakinya tidak berperilaku lembut. Kedua karya sastra tersebut memiliki kesamaan-kesamaan unsur walaupun keduanya tidak saling mempengaruhi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori struktural fiksi dan sastra bandingan untuk mengetahui adanya persamaan dan perbedaan dalam kedua novel tersebut. Teori struktural berguna untuk mengupas anasir-anasir yang terdapat novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* dan novel *Dear Nathan*. Sedangkan teori sastra bandingan berguna untuk membandingkan novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* dan novel *Dear Nathan*. Teori perbandingan akan diterapkan dalam konteks analisis komparatif antara novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* dan novel *Dear Nathan*. Satu diantara kemungkinan hipotesis hasilnya adalah perbedaan karakter antara kedua tokoh tersebut. Analisis lebih lanjut terhadap perbandingan kedua novel akan dibahas pada bab III.

BAB III
ANALISIS STRUKTURAL DAN ANALISIS BANDINGAN NOVEL
DILAN, *DIA ADALAH DILANKU TAHUN 1990* KARYA PIDI BAIQ DAN
NOVEL *DEAR NATHAN* KARYA ERISCA FEBRIANI

A. Analisis Struktural Novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990*

Sampai penelitian ini ditulis, Pidi Baiq telah menghasilkan trilogi novel yang mensekuelkan kisah Dilan dan kekasihnya, Milea. Ketiga novel yang diterbitkan yaitu *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* (MMU, 2014); *Dilan Bagian Kedua: Dia adalah Dilanku Tahun 1991* (MMU, 2015); dan *Milea: Suara dari Dilan* (MMU, 2016). Salah satu di antara ketiga novel tersebut akan dikupas menggunakan teori struktural di dalam subbab ini. Selanjutnya Novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* akan disingkat *D90*.

D90 menjadi novel *best seller* hingga akhir tahun 2018 ini dan disekuella menjadi tiga bagian dan ketiga-tiganya masuk kategori *best seller* di toko buku Gramedia. *D90* diadaptasi ke layar lebar dan skripnya ditulis langsung oleh penulis novelnya, Pidi Baiq. Film *Dilan 1990* menjadi film dengan penonton terbanyak tahun 2018 dengan jumlah penonton 6.314.986 dan menjadi film terbaik peringkat dua sepanjang sejarah perfilman Indonesia.

1. Tema

D90 merupakan seri pertama dari trilogi Dilan- *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990*; *Dilan Bagian Kedua: Dia adalah Dilanku Tahun 1991*; dan *Milea: Suara dari Dilan* yang mengangkat tema percintaan. Bukan kisah cinta biasa, *D90* dikemas dengan sederhana, namun dapat membangkitkan daya tarik tersendiri

bagi para pembacanya. Kesederhanaan bahasa yang penulis sajikan berhasil menghipnotis pembaca untuk terus menikmati alur ceritanya. *D90* mengisahkan asmara yang terjadi antara pelajar SMA pada tahun 1990-an. Di dalam novel ini muncul 30 nama tokoh dengan latar belakang dan permasalahan masing-masing. Milea yang saat ini telah tumbuh menjadi perempuan dewasa menceritakan masa-masa indahinya saat dia berada di SMA yang ada di Bandung. Berikut kutipannya:

“Di dalam diriku adalah hutan rindu, adalah sungai yang terus ngalir, adalah laut yang terus berdebur. Tidak ada kekuatan yang dapat menolak, tidak ada keahlian untuk menahan. Begitu kuat seperti kehidupan, dan aktif!” (*D90*, 20014: 346)

Kutipan di atas menunjukkan kerinduan Milea pada Dilan dan semua kenangan yang ada di Bandung. Bagi Milea, Bandung merupakan kota yang menyimpan sejuta rasa. Segala sudut yang ada di Kota Bandung meninggalkan kenangan manis baginya. Kenangan bersama teman-temannya, dan bersama Dilan, kekasihnya. Dia sering mengungkapkan kerinduannya pada Bandung, terlebih pada Dilan yang sampai saat ini tinggal di Bandung. Kutipan “*Di dalam diriku adalah hutan rindu, adalah sungai yang terus ngalir, adalah laut yang terus berdebur*” membuktikan bahwa dalam ingatan Milea, hanya ada kerinduan yang mendalam pada Dilan. Milea juga mengatakan bahwa malam ini di tempatnya dia merasakan kesunyian. Hujan di Jakarta mengingatkan Milea pada kenangan yang membangkitkan kerinduannya pada Dilan (*D90*, 2014: 345-346).

Selain itu, novel ini juga menceritakan tentang kesungguhan seorang laki-laki untuk mendapatkan hati perempuan yang dicintainya. Berbagai cara Dilan lakukan untuk mendapatkan hati Milea, mulai dari ramalan-ramalan aneh, surat undangan untuk hadir ke sekolah, kado spesial di hari ulang tahunnya, hingga

proklamasi hari jadi mereka. Saat Milea ulang tahun, Dilan memberi kado yang berbeda dengan kado lainnya. Ketika laki-laki lain memilih untuk memberi hadiah kue coklat dan juga boneka, Dilan justru memberi Milea TTS (teka-teki silang). Dia tidak ingin bersaing dengan memberi hadiah layaknya laki-laki klasik pada umumnya. Dilan memberikan hadiah yang sangat spesial. Berikut kutipannya:

“SELAMAT ULANG TAHUN, MILEA.
INI HADIAH UNTUKMU, CUMA TTS.
TAPI SUDAH KUISI SEMUA.
AKU SAYANG KAMU.
AKU TIDAK MAU KAMU PUSING
KARENA HARUS MENGISINYA.
DILAN!”
(D90, 2014: 75).

Kisah cinta Dilan dan Milea itu terbilang cukup unik dan berbeda dengan pasangan pada umumnya. Hal itu disebabkan karena tingkah aneh Dilan dalam memperlakukan Milea. Dia lebih senang memberi hadiah-hadiah sederhana yang membuat Milea merasakan sosok Dilan ini layak untuk mendapat penghargaan karena selalu membuatnya bahagia. Saat Milea ulang tahun, Dilan memilih memberi kado TTS (teka-teki silang) yang sudah diisi untuk membuktikan rasa cintanya. Dia tidak ingin Milea pusing karena memikirkan jawabannya. Selain memberi hadiah spesial, Dilan juga gemar meramal. Entah dari siapa dia belajar, yang jelas, Dilan sering meramal Milea. Berikut kutipannya:

““*Boleh gak aku ramal?*” dia nanya lagi.
“*Ramal?*”
Aku langsung heran dengan pertanyaannya.” (D90, 2014: 20).

Sebenarnya, alasan utama Dilan meramal Milea hanya untuk mendapatkan perhatiannya, bukan karena dia pandai meramal. Kutipan di atas menjelaskan pertemuan Dilan dan Milea di depan jalan menuju sekolah. Dilan yang tengah

menaiki motor CB kesayangannya sepertinya sengaja melambatkan laju motor untuk menyamai kecepatan Milea berjalan hanya untuk meramalkan bahwa mereka akan bertemu di kantin. Milea terkejut dengan cara Dilan menarik perhatiannya. Cara tersebut tentu tidak biasa dan dinilai terlalu aneh.

2. Alur

Berdasarkan kriteria urutan waktu, *D90* menggunakan plot sorot-balik. Plot sorot-balik (*flashback*) yaitu tidak bersifat kronologis dan beralur regresif. Cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), tetapi mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Milea memulai cerita dengan kejadian di masa sekarang saat dia telah menjadi perempuan dewasa dan tinggal jauh dari kota yang baginya sangat romantis dan penuh kenangan. Dia memperkenalkan segala tentang dirinya, keluarganya, dan kisah cintanya. Setelah itu, Milea menceritakan kembali perjalanan cintanya bersama Dilan, kekasihnya. Kesederhanaan cinta mereka inilah yang membuatnya selalu mengenang Dilan.

Berdasarkan rangkaian kejadian yang menjalin alur secara lebih rinci, tahapan alur yang terdapat dalam *D90* akan dibagi menjadi lima bagian, yaitu:

- 1) Tahap *situation* (penyituasian), tokoh pengenalan novel ini melalui tokoh utama, Milea. Milea harus pindah ke Bandung karena ayahnya berpindah tugas. Tahap pengenalan ini menceritakan proses perpindahan Milea dari Jakarta ke Bandung.
- 2) Tahap *generating circumstances* (pemunculan konflik) berkembang dengan munculnya tokoh Dilan. Konflik awal yang terjadi dalam novel ini ketika

Dilan memasuki kehidupan Milea. Milea yang saat itu sudah memiliki seorang kekasih merasa terganggu dengan kehadiran Dilan dihidupnya. Dia bertemu Dilan di jalan menuju sekolahnya. Dilan yang tengah menaiki motor sengaja memperlambat laju motornya untuk menyamai kecepatan Milea berjalan. Dia tidak tahu apa yang Dilan inginkan, yang dia pikirkan Dilan hanyalah anak nakal yang berusaha menggoda perempuan di jalanan seperti anak nakal pada umumnya. Dilan tidak pernah berhenti untuk mendekati Milea. Segala cara Dilan lakukan agar Milea mau bersama dengannya.

- 3) Tahap *rising action* (peningkatan konflik) dalam *D90* terjadi ketika Milea mulai tertarik dengan hal-hal sederhana yang Dilan lakukan untuk selalu membuatnya tersenyum. Namun, saat Milea mulai menunjukkan ketertarikannya, Dilan justru menjauh tanpa sebab yang dia ketahui. Milea resah. Dia bingung mengapa tidak ada lagi hal-hal yang Dilan lakukan untuknya. Dilan berubah. Di sekolah, dia hanya sesekali melihat Dilan, dan itu pun dari jauh. Milea ingin menyapa, akan tetapi rasa gengsi dan malu yang dia miliki lebih besar dari rasa penasarannya. Hingga akhirnya Milea mendekati teman Dilan, Piyan. Dia menanyakan mengapa Dilan menjauhinya. Piyan menjelaskan. Ternyata Dilan salah paham padanya. Dilan kira, Milea berpacaran dengan teman sekelasnya, Nandan. Milea menyuruh Piyan untuk mengatakan pada Dilan bahwa dia tidak memiliki hubungan dengan Nandan.
- 4) Tahap *climax* (klimaks) pada *D90* yaitu saat Dilan, Milea dan beberapa temannya menjadi delegasi untuk lomba cerdas cermat di TVRI Jakarta. Milea senang karena ini pertama kalinya dia pergi dengan Dilan walaupun hanya

untuk acara sekolah. Tiba-tiba saat hari H, Dilan berhalangan hadir. Sesampainya di Jakarta, Milea dikejutkan oleh kedatangan pacarnya, Beni yang marah karena Beni mendapati Milea satu meja dengan Nandan. Beni memaki-maki dan menampar Milea di depan semua orang. Milea menangis. Saat itu yang Milea inginkan hanya Dilan. Dia selalu ingat perkataan Dilan untuk selalu menjaga dan menghilangkan orang yang menyakitinya.

- 5) Tahap *denouement* (penyelesaian) pada *D90* terjadi ketika banyak pihak yang ingin menghancurkan hubungan mereka. Terlebih orang-orang terdekat Milea yang merasa bahwa Dilan tidak layak mendapatkan perempuan berhati baik dan berparas cantik layaknya Milea. Namun, kekuatan cinta mereka membuktikan bahwa apapun yang terjadi jika mereka saling mencintai maka mereka bisa bersama dan bahagia.

3. Tokoh dan Penokohan

a. Dilan

Dilan merupakan tokoh utama pada novel *D90* karena tampil terus-menerus dan penting dalam setiap perkembangan alur. Dilan digambarkan sebagai siswa kelas dua SMA yang menjabat sebagai panglima tempur dalam sebuah geng motor. Dilan sering dicap buruk oleh sebagian orang. Banyak yang mengatakan Dilan nakal, suka tawuran, *playboy*, *badboy*, dan masih banyak hal buruk yang orang lain katakan tentangnya. Berikut kutipannya:

“Benarkah dia suka minum minuman keras, seperti yang dikatakan oleh Nandan, Jenar, dan Rani? Benarkan dia itu *playboy*, punya pacar dimana-mana seperti yang dikatakan oleh Nandan?” (*D90*, 2014: 58).

Kutipan di atas menjelaskan pikiran-pikiran negatif orang terhadap Dilan. Teman-teman Milea sering mengatakan bahwa Dilan itu nakal, suka minum-minuman keras, pemabuk, suka mempermainkan perasaan perempuan, dan juga memiliki pacar di mana-mana. Dilan memang memiliki stigma negatif di masyarakat, terlebih di sekolahnya. Namun, setelah kita mengenal lebih dekat, Dilan tidak seburuk yang orang lain katakan. Dia justru memiliki sifat yang bertanggung jawab. Dia selalu menepati apapun yang dia katakan, terlebih pada orang-orang yang dicintainya. Dia juga tidak akan menyalahi orang yang tidak menyalahinya terlebih dahulu. Berikut kutipannya:

“Soal bahwa Dilan adalah anggota geng motor yang harus aku waspadai, kukira Dilan tidak seperti yang aku duga. Dia malah selalu bisa membuat aku tersenyum. Setidaknya begitulah yang aku pikirkan saat itu.” (*D90*, 2014: 49).

Kutipan di atas menjelaskan penilaian Milea terhadap Dilan setelah dia mengenalnya lebih jauh. Dahulu, Milea sempat gentar ketika menyadari bahwa Dilan merupakan seorang Panglima Tempur dalam sebuah geng motor. Dia merasa takut ketika mengetahui dari perkataan orang bahwa geng motor Dilan suka bikin onar. Banyak orang yang hanya meneruskan pikiran-pikiran negatif tanpa melihat kebenarannya. Milea yang awalnya berpikiran buruk tentang Dilan menjadi sadar bahwa dia memiliki sisi lain yang tidak semua orang mau tahu.

“Dia mungkin bukan lelaki yang baik, tapi dia tidak jahat, tetapi tidak kasar. Dia malah selalu membuat aku senyum. Dia selalu membuat aku ingin bangun pagi-pagi hanya untuk mematikan bahwa dia masih ada di bumi.” (*D90*, 2014: 273-274).

Milea menyadari bahwa Dilan mungkin bukan lelaki yang baik, tetapi dia tidak jahat. Dilan juga tidak pernah berlaku kasar pada perempuan, terlebih

kepada orang yang dicintainya. Dia selalu memperlakukan Milea sebaik mungkin dan selalu membuatnya tersenyum. Sehingga Milea selalu ingin bangun pagi-pagi hanya untuk memastikan bahwa Dilan masih ada di bumi. Dilan dikenal sebagai orang yang bertanggung jawab. Ketika Dilan berkata akan ke rumah Milea, maka Dilan datang dan menemui ayah Milea walaupun dia harus menyamar sebagai utusan kantin yang menawarkan menu baru batagor tiga rasa (D90, 2014: 50-51).

Imej *badboy* yang melekat pada Dilan sebenarnya bukan karena dia pergi ke klub malam atau mabuk-mabukan, tetapi nakal seperti cabut pada jam sekolah, bolos sekolah karena kesiangan, ribut saat ada jam kosong, dan tidak mengerjakan tugas. Milea pernah bertanya pada Wati, saudara Dilan, untuk mengetahui semua tentang Dilan. Dengan tertawa, Wati menceritakan kenakalan Dilan karena pernah mengambil ayam milik ibunya dan disate rame-rame bersama temannya di belakang rumah (D90, 2014:65). Namun, terlepas dari sifat buruknya, tokoh Dilan sebenarnya memiliki parangai yang baik dalam memperlakukan perempuan, terlebih kepada ibunya dan orang yang dicintainya. Dilan tidak pernah melawan perempuan. Dia sangat menghormati dan menjunjung tinggi hak-hak perempuan. Berikut kutipannya:

“Aku senyum melihat cara Dilan menghormati Ibu Sri, dia tegakkan badannya, lalu tangannya ia tempelkan di jidat. Itu benar-benar jadi seperti hormat kepada komandan, atau seperti kepada bendera.” (D90, 2014: 61).

Ibu Sri merupakan guru di sekolahnya. Dilan memang selalu menghormati orang yang lebih tua, terlebih jika mereka seorang perempuan. Dilan sangat menghormati guru karena dia juga berasal dari keluarga berpendidikan. Ibunya seorang kepala sekolah, kakaknya juga menjadi guru. Dilan tidak pernah

bertengkar dengan perempuan. Sekalipun ada perempuan yang berani memukul, dia tidak akan membalasnya. Hal ini terbukti pada saat Dilan tidak sengaja merobohkan papan pembatas kelas karena hendak mengintip Milea. Wati melemparkan buku dan memukulkan buku ke pundaknya. Namun, Dilan memilih diam dan tidak membalasnya (D90, 2014: 62).

Dilan mungkin tidak paham teori cara bersikap kepada perempuan, tetapi Dilan tahu cara memperlakukan perempuan dengan baik. Apapun yang Dilan lakukan selalu bisa membuat Milea merasa istimewa daripada yang lain. Milea merasa menjadi perempuan yang paling indah tanpa perlu berlebihan untuk membuatnya lebih (D90, 2014: 273). Dilan memiliki sifat penyayang. Dia romantis dan kerap menunjukkan perasaannya, baik secara langsung, maupun melalui orang lain. Dia juga pandai mengambil hati orang yang dicintainya. Berikut kutipannya:

““Dia terus ngabsen nama binatang, aku diam terus, sampai kemudian dia bilang, seolah-olah dia nyangka akunya sudah tidur: “Tidur, ya, Lia. Maaf, tadi siang aku membuat kamu jengkel. Harus tahu, Lia, aku gak bermaksud membuat kamu jengkel. Aku malah cemas. Mencemaskan kamu di belakang gereja. Kamu bayangin gimana rasanya. Aku bilang ke Piyan, aku harus ke Lia. Tapi, kata Piyan jangan. Kamu bayangin ginana rasanya.”” (D90, 2014: 163).

Kutipan di atas menceritakan saat pasukan geng motor yang tidak dikenal melakukan penyerangan mendadak ke sekolah. Milea merasa khawatir terhadap Dilan karena saat penyerangan dia tidak melihat Dilan di sekolah. Milea cemas. Dia takut Dilan diserang oleh pasukan geng motor. Namun, di satu sisi Dilan justru mengkhawatirkan dan merasa bersalah karena telah membuat Milea khawatir dan kesal. Dilan memang selalu memperlakukan Milea dengan spesial.

Milea seringkali merasakan kehadiran Dilan yang dipercaya bisa membuatnya merasa dilindungi. Bahkan ketika Dilan berada jauh darinya. Milea menyadari, Dilan bukanlah Superman yang memiliki kekuatan super. Namun, selama ada Dilan, Milea selalu merasa aman dan nyaman.

“Dilan yang dulu pernah ngirim Bi Asih untuk memijat aku agar bisa lekas pulih dari sakit. Ah, bentuk perhatian macam apa yang bisa menyamai hal itu? Sederhana, tidak semewah Taj Mahal, tetapi bagiku itu keren, setidaknya itu lebih baik daripada cuma sekadar omong doang.” (D90, 2014: 272).

Saat Milea sakit, Dilan mengirimkan Bi Asih, tetangganya, untuk sekadar memijat kaki Milea yang kecapekan selepas pulang dari TVRI. Dilan unik. Dia selalu memiliki cara yang sulit diduga sehingga membuat Milea merasa terharu dan *surprise*. Apa yang dilakukan Dilan benar-benar istimewa dan mungkin tidak pernah terpikirkan oleh orang lain. Namun, karena tingkahnya yang berbeda inilah yang membuat Milea merasa sangat dicintai tanpa rasa berlebihan. Milea ingat betul perkataan Dilan yang akan melenyapkan orang-orang yang akan menyakitinya. Berikut kutipannya:

““*Jangan pernah bilang ke aku ada yang menyakitimu.*”
 “*Kenapa?*” tanyaku sambil ketawa.
 “*Nanti, besoknya, orang itu akan hilang!*”” (D90, 2014: 100).

Kutipan di atas bukan semata-mata gombalan anak SMA yang hanya terucap manis di bibir. Dilan tidak seperti laki-laki pada umumnya. Dilan selalu membuat Milea merasa istimewa setiap harinya. Dia akan selalu melindungi Milea walau dari Suripto sekalipun. Hal ini terbukti ketika Anhar tidak sengaja menampar Milea. Anhar merasa Milea terlalu mengekang kehidupan Dilan setelah mereka memiliki hubungan spesial. Padahal faktanya, Dilan saja tidak keberatan.

Berita penamparan Milea sampai ke telinga Dilan melalui Bi Eem. Secara otomatis, Dilan marah dan akan menghabisi Anhar. Dia berkelahi hingga dileraikan guru. Milea ingat betul yang Dilan katakan di ruang guru. Dia tidak segan membakar sekolah jika kepala sekolahnya berani menampar Milea, apalagi cuma Anhar. Dilan mungkin memang suka berkelahi, tetapi semua yang dia lakukan semata-mata hanya untuk membela Milea (D90, 2014: 330).

Dilan memiliki karakter yang otentik, unik, dan beda dari kebanyakan laki-laki. Dia punya cara tersendiri untuk menarik perhatian Milea. Dilan berbeda dengan laki-laki pada umumnya. Dia juga humoris. Terbukti pada kutipan:

““Siapa Menteri Agama kabinet Pembangunan V?”

Aku senang, pas tau Dilan berhasil mijit bel lebih dulu. *Yes!* Dilan pasti bisa menjawabnya!

Tapi, apa jawaban Dilan waktu itu?

“*Mahatma Gandhi!*” (D90, 2014: 85).

Kutipan di atas menceritakan saat Dilan terpilih menjadi perwakilan lomba cerdas cermat. Lomba ini merupakan seleksi pemilihan siswa terbaik yang akan mewakili sekolah menjadi peserta Cerdas Cermat di TVRI. Milea senang ketika mengetahui Dilan menjadi perwakilan kelas 2 Fisika 1. Saat itu tengah memasuki babak kedua. Itu adalah sesi di mana guru akan melemparkan pertanyaan dan akan dijawab oleh siapa saja yang memencet bel terlebih dahulu. Ketika guru menanyakan pertanyaan seperti kutipan di atas, Dilan seolah paling tahu dan langsung mijit bel duluan. Semua penonton diam, tidak sabar mendengarkan jawaban dari Dilan. Namun, jawaban yang dia katakan bukan jawaban yang sebenarnya. Milea curiga, Dilan pasti sengaja menjawab Mahatma Gandhi hanya untuk menarik perhatiannya. Semua penonton merasa geli dan tertawa, tetapi

Milea tidak. Milea justru sibuk mencemaskan Dilan yang dengan sengaja sedang merencanakan kealahannya. Milea takut Dilan akan kalah dalam perlombaan ini.

Dilan memang dikenal sebagai sosok yang humoris, walaupun faktanya Milea lebih sering kesal karena Dilan jadi susah membahas hal-hal serius. Selain sifatnya yang humoris, Dilan merupakan seseorang yang romantis. Dilan pandai mengungkapkan rasa cintanya dengan tindakan. Bukan dengan kata-kata, tetapi melalui perhatian-perhatian kecil yang membuat Milea selalu merasa beruntung telah memiliki Dilan di bumi.

“Dilan yang dulu pernah menyuruh tukang koran, tukang sayur, tukang pos, sampai petugas PLN, dan tukang nasi goreng, untuk menyampaikan coklatnya kepadaku. Seolah-olah semua manusia yang ada di dunia, dengan aneka macam profesinya, Dilan ajak untuk bersekongkol demi membuat aku senang.” (D90, 2014: 273).

Dilan selalu memiliki cara tersendiri untuk membuat Milea senang. Pada awal masa pendekatan atau *pedekate*, Dilan pernah meminta tolong tukang koran langganannya untuk mengirimkan coklat pada Milea. Dia juga pernah meminta tukang sayur, tukang pos, tukang nasi goreng hingga petugas PLN untuk memberikan hadiah pada Milea. Dilan bisa mengantarnya sendiri, tetapi dia memilih meminta tolong orang lain untuk membuat Milea terkesan. Dilan juga membuat hari lahir Milea terasa begitu indah. Ketika Milea ulang tahun, Dilan tidak langsung mengucapkan layaknya pasangan pada umumnya. Dia ijin masuk ke kelas Milea pada saat pelajaran berlangsung hanya untuk menyampaikan salam secara langsung dan memberikan hadiah yang dia kerjakan semalaman.

“Dilan yang pernah ngasih kado berupa buku TTS. Bagiku, itu lebih berharga dari boneka termahal sekalipun. Cuma buku TTS, ya, itu sangat murah, tapi kebayang bagaimana dia harus bedagang untuk mengisi jawabannya. Rasanya hal itu seperti sebuah perjuangan yang harus ia

tempuh demi bisa membuat aku merasa istimewa. Dilan yang dulu selalu berucap dengan aneka macam kata-kata yang bisa membuat aku bahagia, membuat aku ketawa. Kata-kata biasa, bahkan cenderung gak penting, tetapi aku selalu menunggu dia nelepon setiap malam.” (*D90*, 2014: 273).

Kutipan di atas menjelaskan tentang hal-hal unik yang Dilan lakukan untuk sekadar membuat senang Milea. Cara yang tidak biasa inilah yang akhirnya membuat Milea jatuh hati pada Dilan. Ketika kebanyakan laki-laki memberi hadiah ulang tahun boneka kepada perempuannya, Dilan tidak. Dia berbeda. Dia memiliki cara tersendiri yang terbilang cukup unik. Dia lebih memilih memberikan kado sederhana yang dikerjakan semalaman. Walaupun faktanya dia merasa sedikit kesusahan karena harus menyelesaikan TTS (teka-teki silang) dalam waktu singkat, tetapi Dilan melakukan itu untuk membuat Milea bahagia.

Penokohan Dilan dilakukan dengan teknik ekspositori, dimana pengarang melukiskan tokoh dengan cara memberikan deskriptif, uraian, atau penjelasan secara langsung. Dalam novel ini, teknik penulisan tokoh Dilan disajikan melalui ucapan dari tokoh aku (Milea). Menurut teknik analitis, tokoh Dilan adalah seseorang siswa kelas dua SMA yang unik dan memiliki karakter otentik. Dilan digambarkan oleh tokoh lain sebagai anak yang selalu memiliki cara tersendiri untuk menarik perhatian orang lain. Berikut kutipannya:

“Dilan yang dulu selalu berucap dengan aneka macam kata-kata yang bisa membuat aku bahagia, membuat aku ketawa. Kata-kata biasa, bahkan cenderung gak penting, tetapi aku selalu menunggu dia nelepon setiap malam.” (*D90*, 2014: 273).

Kutipan di atas merupakan penilaian Milea terhadap tokoh Dilan. Milea menceritakan bahwa Dilan selalu memiliki cara unik untuk mendapatkan perhatiannya. Dilan juga sering mengucapkan beraneka macam kata yang

membuat Milea senang. Dilan sering nelepon Milea di penghujung malam hanya untuk menceritakan cerita-cerita aneh yang dia buat sendiri agar Milea merasa senang dan terhibur. Dilan selalu berhasil membuat Milea merasa dicintai.

Beberapa kali tokoh Dilan juga diceritakan menggunakan teknik dramatik, atau yang biasa disebut teknik pemikiran. Berikut kutipannya:

“Biar bagaimanapun dia adalah Dilan, Dilanku, milikku. Dan sudah, aku tidak minta apa-apa lagi!” (*D90*, 2014: 344).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa mau bagaimanapun stigma buruk masyarakat terhadap sikap Dilan, Milea akan tetap menerima Dilan setulus hati. “*Biar bagaimanapun*” mengisyaratkan bahwa sebenarnya Dilan ini memang dinilai sebagai sosok yang dipandang negatif. Namun, tidak peduli orang memandang, yang jelas yang Milea butuhkan hanya Dilan. Milea akan tetap bersama Dilan karena hanya dialah yang mampu membuat Milea merasa spesial.

b. Milea

Milea merupakan tokoh utama pada novel *D90* karena selalu tampil dan penting dalam setiap perkembangan alur. Milea yang akrab disapa Lia ini memiliki nama asli Milea Adnan Hussain. Milea merupakan gadis kelahiran Jakarta yang harus menetap di Bandung karena ayahnya berpindah tugas. Milea digambarkan sebagai anak yang cantik, pintar, dan baik hati. Dalam *D90* sosok Milea tidak digambarkan secara detail karena novel ini bercerita dari sudut pandang Milea. Oleh karena itu, penggambaran tokoh Milea seringkali merupakan penilaian dari tokoh lainnya. Milea digambarkan sebagai siswa baru yang memiliki paras cantik. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

“Kemudian Bunda mencium keningku. Bunda mencium kedua mataku dan juga pipiku bagai tak ingin berhenti.

“*Cantik anak ini,*” katanya ke ibu.

“*Makasih,*” jawab ibu senyum.” (D90, 2014: 196).

Kutipan di atas merupakan penilaian Bunda kepada Milea. Bunda kerap memuji kecantikan Milea. Kecantikannya membuat Bunda jatuh cinta sejak hari pertama Bunda melihatnya. Banyak tokoh lain yang memuji kecantikan Milea, tidak terkecuali Dilan. Sejak pertama Dilan mengetahui kepindahan Milea ke sekolahnya, dia langsung berniat mendekati Milea karena semua teman-temannya membicarakan kecantikannya. Saat mereka pulang bareng naik satu angkutan umum, Dilan berbisik pada Milea dan mengatakan “*Milea kamu cantik. Tapi, aku belum mencintaimu. Enggak tahu kalo sore. Tunggu aja*” (D90, 2014: 38). Selain dikenal sebagai gadis berparas cantik, Milea juga dikenal berhati baik. Walau terlahir dari keluarga berada, tetapi hal itu tidak membuatnya sombong. Milea justru pandai menghargai orang lain. Dia selalu menghargai apapun yang orang lain lakukan untuknya.

“Dia selalu berusaha membuatku ketawa dengan aneka macam bahan lawakan yang sudah sering kudengar dari orang lain, sehingga meski aku ketawa, itu bukan karena lucu, tapi untuk menghargai usahanya.” (D90, 2014: 45-46).

Kedua kutipan di atas terjadi saat Milea belum benar-benar mengenal Dilan. Sebenarnya saat itu dia merasa kesal. Milea merasa terganggu dengan kehadiran Dilan yang selalu berusaha mendekatinya. Sebab pada pertemuan pertamanya, Dilan malah meramal Milea akan bertemu dengannya di kantin. Milea menjawab perkataan Dilan hanya untuk bersikap ramah padanya. Saat Dilan berusaha menarik perhatian dengan candaan-candaan garingnya, Milea

tertawa walau tidak merasa lucu. Semua yang dia lakukan semata-mata hanya untuk menghargai usaha Dilan. Dia pernah mengatakan bahwa alasan utama menjawab hanya sekadar untuk bisa bersikap ramah (*D90*, 2014: 30). Selain ramah, Milea juga dikenal sebagai perempuan yang memiliki sopan santun. Wajar jika dia tumbuh menjadi santun karena didikan ayahnya sebagai seorang TNI.

Berikut kutipannya:

“Bunda bersalaman dengan Ibuku dan Kang Adi. Aku salaman dengannya dan mencium tangannya. Habis itu, entah gimana, langsung kupeluk Bunda. Itu benar-benar terjadi begitu saja, seperti ada kekuatan yang tidak bisa kutahan untuk menyuruhku memeluknya.” (*D90*, 2014: 195-196).

Begitulah kesopanan yang Milea lakukan terhadap orang yang lebih tua. Milea mencium tangan Bunda sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang telah melahirkan orang yang dia sayangi. Milea selalu bersikap ramah, sopan, dan menghargai orang lain, meskipun sebenarnya dia tidak menyukai yang orang lain lakukan untuknya. Di dalam novel ini, tokoh Milea tidak dijabarkan secara detail karena *D90* diceritakan dari sudut pandang Milea yang menceritakan semua tentang Dilan. Milea seringkali mengungkapkan rasa sayangnya pada Dilan melalui tindakan, bisa berupa perhatian, bisa juga berupa kekhawatiran.

“Di luar kesadaran, entah bagaimana, tanganku bergerak merapikan rambut Dilan dan mengelus kepala bagian belakangnya. Dilan cuma diam.” (*D90*, 2014: 331).

Kutipan di atas menceritakan bentuk perhatian Milea terhadap orang yang dicintainya. Milea merapikan rambut Dilan yang acak-acakan dan mengelus kepala bagian belakang untuk menenangkan hati Dilan yang baru saja selesai berkelahi dengan temannya karena mengetahui Anhar menampar Milea. Dengan

hati-hati Milea mengobati luka-luka yang ada di wajahnya. Perhatian Milea sering dia ungkapkan lewat perilaku yang dia lakukan secara sadar maupun tidak sadar.

Mengingat bahwa *D90* bersudut pandang dari tokoh Milea, maka penokohan Milea sebagian besar pengarang sampaikan secara ekspositori. Pengarang melukiskan tokoh Milea dengan cara mendeskripsikan secara langsung, baik melalui tindakan, maupun ucapan. Menurut teknik analitis, Milea merupakan gadis berparas cantik, lembut sikapnya, dan baik hati. Banyak tokoh yang mengagumi kecantikan Milea, mulai dari tokoh utama, maupun tokoh pendukung lainnya. Berikut kutipannya:

“*“Wah cantiknya,”* dia berseru. *“Pulangnya ke mana, Nak?”* tanya dia bertanya ada apa gerangan.” (*D90*, 2014: 182).

“*“Wow,”* seru Bunda sambil geleng-geleng kepala. *“Kenapa di sini orangnya cantik semua, sih?”* tanya Bunda seperti orang takjub.” (*D90*, 2014: 197).

Kutipan di atas merupakan penilaian tokoh lain (Bunda) terhadap kecantikan Milea. Milea memang gadis yang banyak dikagumi orang lain karena kecantikannya. Banyak tokoh lain yang memujinya secara langsung.

4. Latar

Penulis akan menganalisis latar dalam *D90* sesuai pendapat Sudjiman (1988: 44) bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. Selain itu, penulis sepakat dengan Waluyo (2006: 10) yang mengatakan bahwa *setting* adalah tempat kejadian cerita yang berkaitan dengan dimensi

fisiologi, sosiologis, dan psikologi. Berdasarkan dua pendapat di atas, penulis akan menganalisis latar menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Latar Tempat

D90 memiliki beberapa latar tempat di antaranya Jakarta, sekolah, warung Bi Eem, rumah Milea, rumah Dilan dan beberapa tempat di Bandung yang tidak digambarkan secara detail. Jakarta merupakan latar penting dalam *D90* karena Milea menceritakan kisahnya di ruang kerjanya yang berada di Jakarta Pusat. Selain itu, Jakarta juga menjadi tempat tinggal Milea dan keluarganya sebelum ayahnya berpindah tugas ke Bandung. Berikut kutipannya:

“Sebelum dinikahkan dan lalu diboyong ke Jakarta oleh ayahku, ibuku adalah seorang *vocalist band* yang lumayan dikenal di masyarakat musik Bandung pada masanya.” (*D90*, 2014: 13).

Jakarta muncul beberapa kali dalam novel karena sebelum berpindah ke Bandung, Milea tinggal di Jakarta. Bahkan, saat ini, Milea dewasa menuliskan kisahnya bersama Dilan di tempat tinggalnya yang sekarang, yaitu Jakarta. Mengingat bahwa *D90* menceritakan kisah pelajar SMA, sudah barang tentu jika perjalanan cinta Dilan dan Milea tumbuh dari sekolah. Sekolah merupakan latar tempat yang penting dalam novel ini karena sebagian besar kisahnya diceritakan di sekolah. Sekolah juga merupakan awal pertemuan Dilan dan Milea. Setelah pertemuan yang kesekian kalinya, mulai muncul kontak batin antara Dilan dan Milea. Berikut kutipannya:

“Acara itu diselenggarakan di aula sekolah. Pesertanya diambil dari tiap kelas, sebanyak tiga orang, yaitu mereka yang tercatat sebagai siswa yang selalu mendapat *ranking* 1,2, dan 3.” (*D90*, 2014: 83).

Kutipan di atas menerangkan saat pemilihan peserta untuk lomba cerdas cermat yang diselenggarakan oleh TVRI. Setiap kelas dipilih tiga orang anak yang selalu mendapat peringkat 1, 2, dan 3. Keterangan latar sekolah dibuktikan dengan adanya peristiwa yang terjadi di aula sekolah. Selain sekolah, ada tempat di belakang sekolah yang sering keluar sebagai latar dalam *D90*. Di dekat sekolah, ada bangunan rumah zaman kuno peninggalan orang yang lumayan kaya di zaman dulu. Awalnya rumah itu tidak terurus, tetapi akhirnya kamar yang paling depan disulap menjadi warung yang hingga saat ini dikenal dengan Warung Bi Eem.

Warung Bi Eem seringkali muncul menjadi latar karena letaknya yang tidak terlalu jauh dari sekolah. Di sana juga sering dijadikan *basecamp* untuk siswa-siswa yang bosan dengan makanan kantin. Sebenarnya, warung Bi Eem lebih sering dijadikan sebagai tempat berkumpulnya anak-anak geng motor untuk merokok di sela-sela jam sekolah. Rani pernah berkata bahwa “*beberapa siswa tertentu lebih memilih nongkrong di warung Bi Eem*” (*D90*, 2014: 41). Warung Bi Eem memang menjadi kantin kedua untuk anak-anak di sekolah Milea. Kabarinya warung Bi Eem ini menjadi *basecamp* geng motor. Di sana seringkali menjadi alternatif kantin bagi siswa yang ingin merokok.

Selain itu, Rumah Milea yang ada di Buah Batu seringkali muncul sehingga menjadi latar tempat dalam *D90*. Berikut kutipannya:

“Di hari Minggu, waktu aku sedang nyuci sepatu, aku mendengar bel rumah berbunyi, karena dipijit oleh tamu. Aku teriak panggil si Bibi untuk meladeni tamu itu.” (*D90*, 2014: 25).

Rumah Milea menjadi latar tempat karena beberapa kejadian yang ada di dalam *D90* terjadi di Rumah Milea. Waktu itu, saat hari Minggu, Milea sedang

menyuci sepatu. Kemudian dia mendengar ada tamu yang memijit bel rumah. Milea teriak memanggil Bibi untuk membukakan pintu. Ternyata, Dilan datang ke rumahnya bersama Piyon untuk menyampaikan surat undangan agar Milea datang ke sekolah setiap hari. Latar tempat rumah Milea dibuktikan dengan adanya peristiwa bel berbunyi saat Milea tengah mencuci sepatu.

Rumah Dilan dan beberapa nama tempat dan jalan di Bandung juga dimunculkan, akan tetapi tidak diceritakan terlalu detail, sebab pengarang hanya menuliskan nama jalannya saja tanpa menjelaskan lebih rinci. Berikut kutipannya:

“Di ruang tamu, aku dan Disa ngobrol membahas foto yang ada di dalam album. Disa menjelaskan dengan detail siapa saja orang-orang yang ada di dalam foto. Dari mulai ayah Disa yang sedang berburu babi hutan sampai foto Dilan waktu dia disunat.” (*D90*, 2014: 270).

Kutipan di atas menjelaskan saat Bunda mengajak Milea ke rumahnya yang ada di daerah Riung Bandung. Sesaat setelah sampai, Milea ngobrol dengan Disa di ruang tamu. Latar rumah Dilan dibuktikan dengan adanya peristiwa di ruang tamu. Beberapa nama jalan yang ada di Bandung sengaja pengarang munculkan untuk membangkitkan imajinasi pembaca terhadap suasana latar yang pengarang gunakan dalam *D90* seperti Jalan Buah Batu, Jalan Banteng, Jalan Laswi, Jalan Gatsu, Jalan Kiaracandong, dan Jalan Riung Bandung.

b. Latar Waktu

Latar waktu terjadinya peristiwa dalam *D90* yaitu pada tahun 1990. Tepatnya setelah ayah Milea yang berprofesi sebagai TNI dipindah tugas ke Bandung. Berikut kutipannya:

“Hari ini di Bandung, tanggal 22 Desember 1990, Dilan dan Milea, dengan penuh perasaan telah resmi berpacaran. Hal-hal mengenai penyempurnaan

dan kemesraan akan diselenggarakan dalam tempo yang selama-lamanya.” (D90, 2014: 342).

Sesuai dengan judul novelnya, *D90* memang bercerita pada tahun 1990. Walau terkadang sesekali pengarang menuliskan tahun-tahun lainnya, tetapi secara garis besar kisah Dilan dan Milea dimulai sejak pertama kali Milea pindah ke Bandung pada September 1990 hingga Desember 1990 saat mereka sudah resmi menjadi sepasang kekasih. Selain terjadi pada tahun 1990, *D90* juga terjadi di antara waktu pagi, siang, sore, dan malam hari. Berikut kutipannya:

“Hari itu, aku masuk sekolah lagi bersama pagi yang indah di Bandung. Bandung selalu gitu rasanya. Berjalan menembus kabut tipis bersama Revi dan Agus, menuju ke sekolah.” (D90, 2014: 143).

Pada zaman dahulu, masuk sekolah selalu terjadi pada waktu pagi. Pagi itu untuk pertama kalinya Milea datang ke sekolah setelah dia sakit beberapa hari. Pagi itu terasa begitu indah setelah hari-hari yang dia jalani bersama Dilan sang panglima tempur geng motor. Milea merasa senang bisa datang ke sekolah untuk bertemu Dilan dan teman-temannya. Selain waktu pagi, novel ini menceritakan waktu siang. Berikut kutipannya:

“Waktu bubar sekolah, Dilan menyusul untuk jalan di sampingku dan bilang: “*Aku harusnya ngajak kamu pulang naik motor.*”
Kujawab, “*Gak usah.*”” (D90, 2014:49).

Jika waktu pagi menandakan masuk sekolah, maka siang menjadi tanda bahwa sekolah telah berakhir. Kutipan di atas menjelaskan waktu siang saat Milea selesai sekolah. Di perjalanannya menuju ke rumah, Milea bertemu dengan Dilan yang menawarinya untuk pulang bareng. Milea menolaknya dengan alasan agar teman-temannya tidak menilai mereka terlalu dekat karena pada saat itu Milea masih merasa belum waktunya untuk orang lain tahu kedekatan mereka. Setelah

mereka semakin dekat, Dilan sering mengajak Milea jalan-jalan mulai dari pulang sekolah, bahkan hingga sore tiba. Berikut kutipannya:

“Sore itu, aku merasa seperti berada di puncak dunia bersamanya, bersama Dilan yang memberiku pelajaran bahwa cinta sejati adalah kenyamanan, adalah kepercayaan, dan juga dukungan. Kalau kamu tidak setuju, aku tidak peduli.” (*D90*, 2014: 344).

Kutipan di atas menjelaskan saat mereka baru saja resmi sebagai seorang kekasih. Setelah mereka jadian, sore itu mereka jalan-jalan berdua keliling kota Bandung menggunakan motor CB 100. Keterangan waktu sore dituliskan secara tersurat oleh pengarang. Selain waktu pagi, siang, dan sore, waktu malam juga dimunculkan beberapa kali dalam *D90*. Pada suatu malam, Milea dan Airin duduk di ruang tamu bersama ibunya yang tengah asyik bermain gitar (*D90*, 2014: 130).

c. Latar Sosial

Latar sosial yang terdapat dalam *D90*, yaitu ketika Dilan dan Milea sama-sama terlahir dari keluarga tentara yang berkecukupan. Hal ini terbukti dari kutipan:

“Nama belakangku, diambil dari nama ayahku. Seseorang yang aku kagumi, dan dia adalah prajurit TNI Angkatan Darat. Dia lahir di Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.” (*D90*, 2014: 13).

Berdasarkan kutipan di atas, tampak jelas bahwa Milea terlahir dari seorang tentara. Ayahnya merupakan seorang prajurit TNI Angkatan Darat. Tidak hanya Milea, ternyata Dilan juga terlahir dari keluarga tentara. Saat itu Wati menceritakan kepada Milea bahwa ayahnya Dilan merupakan seorang tentara. Mendengar hal tersebut Milea terkejut dan semakin penasaran dengan Dilan. Berikut kutipannya:

““*Padahal, kamu tau gak? Ayahnya itu galak,*” kata Wati.
“*Ayahnya tentara.*”

“Oh? Ya?!”

Aku nyaris terperangah mendengar bahwa ayahnya Dilan adalah juga tentara.” (*D90*, 2014: 65-66).

Kutipan di atas merupakan ekspresi Milea saat tahu bahwa ayahnya Dilan ternyata juga seorang TNI Angkatan Darat. Namun, di dalam novelnya tidak diceritakan secara detail jabatan ayahnya. Mengingat bahwa *D90* berlatar pada tahun 1990-an, maka saat itu merupakan masa orde baru. Pada masa itu, mereka yang terlahir dari keluarga tentara dipandang sebagai orang yang lebih tinggi kedudukannya dan dianggap mampu secara finansial dibanding masyarakat biasa pada umumnya. Selain itu, latar sosial yang mendukung *D90* yaitu ketika Dilan diceritakan sebagai panglima tempur dalam sebuah geng motor.

“Aku masih diam tapi sebetulnya ingin teriak tepat di kupingnya: *“Apa, sih, kamu ini?!”* Tapi ini tidak kulakukan. Aku hanya berusaha untuk bersikap tidak akrab. Entah gimana, mungkin agak sedikit gentar juga menyadari dirinya adalah seorang Panglima Tempur geng motor.” (*D90*, 2014: 36).

Kutipan di atas membuktikan bahwa Dilan merupakan seorang panglima tempur geng motor. Pada tahun 1990-an, anak-anak yang memiliki motor, atau bahkan menjadi geng motor diyakini berasal dari keluarga yang berada. Mereka memiliki perekonomian yang lebih tinggi dibanding mereka yang tidak memiliki motor. Hal ini terbukti karena kondisi ekonomi zaman dahulu yang berbeda dengan sekarang. Sehingga, mereka yang memiliki motor bisa dikatakan memiliki finansial yang lebih dari cukup.

5. Sudut pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam *D90* adalah orang pertama pelaku sampingan, karena pengarang memposisikan diri sebagai aku (Milea) dan

menjadikan Dilan sebagai karakter utama dalam *D90*. Jika menganut pendapat Semi (1993: 57) tentang posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya, maka pengarang *D90* berperan sebagai pemain dan narator bertindak sebagai pelaku utama cerita sekaligus sebagai narator yang menceritakan tentang orang lain selain dirinya. Milea yang kini telah menjelma menjadi perempuan dewasa memulai cerita dengan memperkenalkan dirinya, keluarganya, dan kisah cintanya.

Berikut kutipannya:

“Namaku Milea. Milea Adnan Hussain. Jenis kelamin perempuan, dan tadi baru selesai makan jeruk. Nama belakangku, diambil dari nama ayahku. Seorang yang aku kagumi, dan dia adalah prajurit TNI Angkatan Darat.” (*D90*, 2014: 13).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa tokoh aku (Milea) berperan sebagai pelaku utama dan sekaligus menjadi narator yang menceritakan kisah lain selain dirinya. Pada awal bab, Milea menceritakan dirinya terlebih dahulu baru kemudian dia menceritakan semua tentang Dilan. Mulai dari pertemuannya yang tak sengaja hingga akhirnya Milea bisa bersama dengannya. *D90* diceritakan dari sudut pandang Milea sebagai aku yang menceritakan perjalanan cintanya bersama Dilan.

6. Amanat

Amanat yang terkandung dalam *D90* secara eksplisit mengajarkan tentang nilai kesopanan, nilai kebaikan, keberanian, kejujuran, bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukan, bijak dalam memutuskan sesuatu, dan bersikap tenang dalam menyikapi masalah. *D90* mengajarkan bahwa kesederhanaan merupakan hal pokok dalam kebahagiaan manusia. Seringkali manusia menginginkan

kebahagian dengan cara sempurna, padahal jika disadari, kebahagiaan justru hadir ketika seseorang bisa menerima kekurangan. Secara tidak sadar, tokoh Dilan mengajarkan cara bersikap sederhana dan apa adanya.

Dalam urusan percintaan, *D90* mengajarkan untuk mengungkapkan cinta dengan sederhana tanpa kesan berlebihan. Dilan memberi pelajaran untuk bersikap apa adanya dan berusaha membuat orang lain senang tanpa harus mengubah jati diri. Dilan selalu membuat orang yang dicintainya merasa bahagia karena cinta yang sesungguhnya saat melihat orang yang dicintai bahagia.

D90 tidak membahas teori cara memperlakukan perempuan, tetapi novel ini banyak memberi pelajaran cara memperlakukan perempuan dengan baik, terlebih cara bersikap kepada orang yang lebih tua. Perlakuan Dilan kepada Milea dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari agar dapat memperlakukan perempuan sebaik mungkin, seperti yang Dilan lakukan kepada Bunda, gurunya, dan orang yang lebih tua. Sesuai dengan kodratnya sebagai laki-laki, Dilan mengajarkan bahwa sudah seharusnya seorang laki-laki menjunjung tinggi kehormatan perempuan dan melindungi hak-haknya.

D90 juga mengajarkan untuk bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan, baik secara lisan, maupun melalui tindakan. Walaupun dikenal sebagai *badboy*, tetapi Dilan selalu mempertanggung jawabkan apapun yang telah dia lakukan selama berada di batas wajar. Mengingat *D90* berlatar pada tahun 1990-an, maka nilai-nilai kesopanan masih sangat dijunjung tinggi. Dalam sehari-harinya, mereka masih menggunakan aturan adat Bandung. *D90* memberi pesan bahwa segala sesuatu yang didasari dengan niat baik, pasti akan berujung baik.

B. Analisis Struktural Novel *Dear Nathan*

Erisca Febriani tidak hanya menerbitkan novel *mega best seller*-nya saja. Dia meneruskan kisah Nathan dan Salma ke dalam novel. Sampai penelitian ini ditulis, Erisca Febriani telah menghasilkan dua novel yang mensekuelkan kisah Nathan dan Salma. Kedua novel yang dia terbitkan yaitu *Dear Nathan* (Best Media, 2016); dan *Hello Salma* (Coconut Books, 2018). Salah satu dari kedua novel tersebut akan dikupas menggunakan teori struktural di dalam subbab ini. Selanjutnya Novel *Dear Nathan* akan disingkat *DN*.

DN menjadi novel *mega best seller* hingga akhir tahun 2018 dan disekuelkan menjadi dua bagian. Kedua novel tersebut masuk kategori *best seller* di toko buku Gramedia. Awalnya, Erisca Febriani hanya membagikan kisah Nathan dan Salma di *wattpad*, namun penerbit mayor melirik karyanya dan mengajaknya untuk dijadikan sebuah novel. *DN* telah dibaca lebih dari 20 juta kali di *wattpad* dan diadaptasi ke layar lebar.

1. Tema

DN merupakan seri pertama dari sekuel Nathan- *Dear Nathan* dan *Hello Salma* yang mengangkat tema percintaan. Meski tema yang diusung sering ditemui pada novel lainnya, tetapi karakter Nathan berhasil memikat pembacanya. *DN* menceritakan kisah cinta pelajar SMA di era milenial. Nathan diceritakan sebagai anak nakal yang suka tawuran, suka bikin onar, dan pembangkang, sedangkan Salma dikenal sebagai anak baik yang tidak pernah melanggar peraturan. Bagi Salma, terlambat datang ke sekolah merupakan suatu kesalahan besar. Penulis

berhasil menciptakan karakter Nathan yang justru karena kejahilannya, tingkah lakunya, dan cara dia bersikap membuat pembaca terkesan.

DN dikemas dengan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti oleh semua kalangan. Di dalam novel ini muncul lebih dari 30 nama tokoh dengan latar belakang dan permasalahan masing-masing. *DN* tidak hanya menceritakan tentang masa indah putih abu-abu saja, tetapi juga tentang pelajaran hidup, dan pentingnya untuk menghargai perasaan. *DN* menjadi novel yang disukai banyak orang karena keluguan Salma mengatasi cinta pertama kali yang membuat Salma menjadi semakin manis dan pantas untuk Nathan perjuangkan. Penulis menceritakan kisah Salma dengan Nathan sejak pertemuannya yang tidak sengaja.

“Salma mengikuti gerakan cowok itu, dilihatnya sang cowok seperti berbicara pada seseorang dan memberikan beberapa batang rokok sebagai bahan sogokan. Tak lama, dia kembali menatap Salma sambil menggerakkan telunjuknya supaya Salma mendekat setelah berhasil melakukan negosiasi” (*DN*, 2016: 7-8).

Kutipan di atas menerangkan ketika Salma terlambat masuk gerbang sekolah dan tidak bisa mengikuti upacara bendera. Bagi murid lain, keterlambatan adalah sesuatu hal yang wajar. Namun, bagi Salma, terlambat sekolah merupakan suatu kesalahan yang besar. Saat dia menunggu di depan gerbang sekolah karena tidak diijinkan masuk oleh satpamnya, Salma bertemu dengan Nathan yang berpakaian acak-acakan dan terlihat layaknya anak urakan. Nathan menawari Salma masuk ke sekolah dengan cara lain. Salma mengiyakan ajakan Nathan untuk masuk melalui tembok samping menggunakan tangga.

Setelah mengetahui sosok Nathan dari teman-temannya, Salma merasa yakin untuk tidak mengenalnya lebih jauh, Salma berharap itu pertemuan pertama

dan terakhirnya dengan Nathan. Dia tidak ingin berurusan dengan orang seperti Nathan. Namun, sikap Nathan tidak sama dengan Salma. Nathan justru ingin mengenal Salma lebih jauh karena dia telah jatuh cinta pada pandangan pertama. Berbagai cara Nathan lakukan untuk mendapatkan hati Salma. Hari demi hari mereka lalui hingga akhirnya Salma menerima Nathan sebagai kekasih.

Kisah cinta Nathan dan Salma terbilang cukup unik. Pasalnya, Nathan dan Salma memiliki kepribadian yang bertolak belakang. Nathan merupakan siswa SMA yang gemar melanggar peraturan sekolah dan menyandang imej negatif. Sedangkan Salma dikenal sebagai gadis baik-baik yang menganggap bahwa terlambat adalah suatu kesalahan besar. Salma terbilang hampir tidak pernah melanggar peraturan. Dia juga gadis yang kaku dan cuek terhadap lawan jenis. Karakter Nathan dan Salma bagaikan bumi dan langit. Tidak bisa bersatu, tetapi saling melengkapi. Novel ini juga menceritakan tentang kekeluargaan dan pelajaran yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada satu kalimat di akhir paragraf, Salma menuliskan hal untuk Nathan. "*Dear, Nathan, terima kasih untuk semuanya. Pelajaran kehidupan dan pelajaran betapa pentingnya menghargai perasaan.*" (DN, 2016: 520). Kutipan di atas menjelaskan penilaian Salma terhadap Nathan setelah dia mengenal sosok Nathan lebih dekat. Walaupun dikenal sebagai sosok yang brutal, sebenarnya banyak rahasia kehidupan yang Nathan simpan. Kesungguhan dan ketulusan hati Nathan membuat Salma menyadari betapa pentingnya menghargai perasaan. Nathan telah memberinya banyak pelajaran hidup yang tidak pernah dia dapatkan sebelumnya. Dari Nathan, Salma belajar untuk tidak mudah menilai orang dari penampilannya saja. Karena

tanpa mengenalnya lebih dekat, kita tidak akan pernah tahu alasan dibalik seseorang melakukan sesuatu.

2. Alur

Berdasarkan kriteria urutan waktu, *DN* menggunakan plot campuran. Cerita dimulai dari tahap awal (progresif), kemudian diikuti oleh hal-hal yang menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa berikutnya. Pengarang menceritakan kisah Nathan dan Salma secara runtut dari awal mereka bertemu. Dimulai dari keterlambatan mengikuti upacara pertama di sekolah barunya, Salma bertemu dengan laki-laki yang menolongnya memasuki gerbang melalui pintu samping. Usut punya usut, ternyata dia adalah Nathan. Setelah mengenal sosok Nathan lebih jauh, ternyata banyak hal yang melatarbelakangi karakter Nathan yang membuat dia menjadi seperti Nathan yang sekarang. Banyak kejadian yang disampaikan secara progresif, namun terkadang pengarang juga membahas kejadian yang berkaitan dengan masa lalu tokoh.

Berdasarkan rangkaian kejadian yang menjalin alur secara lebih rinci, tahapan alur yang terdapat dalam *DN* akan dibagi menjadi lima bagian, yaitu:

- 1) Tahap *situation* (penyituasian), tokoh pengenalan novel ini terjadi ketika Salma terlambat masuk ke sekolah barunya untuk mengikuti upacara dan membuat dia bertemu dengan Nathan yang membantunya memasuki sekolah melalui gerbang samping sekolah menggunakan tangga. Ternyata Nathan menolong Salma secara tidak biasa. Dia menolong Salma karena merasa tertarik dengan keluguan Salma yang membuat dia jatuh cinta pada pandangan pertama.

- 2) Tahap *generating circumstances* (pemunculan konflik) berkembang dengan munculnya tokoh lain yang menyukai Salma. Saat Nathan berusaha mendapatkan perhatian Salma, Salma justru dekat dengan ketua OSIS yang berusaha mendekatinya. Nathan selalu meyakinkan Salma bahwa dirinya mencintainya, akan tetapi Salma merasa takut untuk memiliki hubungan dengannya karena sikap Nathan yang keras dan terkenal suka membuat onar. Salma belum pernah jatuh cinta. Dia ingin orang yang menjadi pacarnya kelak merupakan orang yang baik, bukan seperti Nathan.
- 3) Tahap *rising action* (peningkatan konflik) dalam *DN* terjadi ketika Salma akhirnya luluh dengan ketulusan Nathan. Saat itu, Salma menerima Nathan sebagai pacar karena dia harus mengakui bahwa dia takut kehilangan Nathan. Akan tetapi, setelah menjadi pacar Salma justru banyak menuntut. Salma ingin Nathan menjadi seperti apa yang Salma mau. Nathan sempat menjauhi Salma karena merasa lelah cintanya tidak terbalas. Salma meninggalkan Nathan karena termakan gengsi untuk mengakui perasaannya bahwa sebenarnya dia juga sangat mencintainya, hanya saja dia tidak kuat dengan cibiran dan ancaman dari pihak lain.
- 4) Tahap *climax* (klimaks) pada *DN* yaitu setelah Nathan merasa benar-benar lelah untuk mengejar cinta Salma. Semua cara telah Nathan lakukan untuk membuat Salma percaya. Hingga suatu saat, ketika Nathan benar-benar membutuhkannya, Salma tidak ada. Dia justru pergi dengan ketua OSIS. Hati Nathan benar-benar hancur, dia tidak tahu harus melampiaskan rasa sedih

karena ditinggalkan oleh ibunya selama-lamanya. Nathan menjauhi Salma dan tidak lagi memperhatikannya.

- 5) Tahap *denouement* (penyelesaian) pada novel ini adalah ketika Salma mulai mengetahui satu persatu kehidupan Nathan yang dia simpan rapat-rapat. Salma merasa bersalah dengan semua yang dia lakukan pada Nathan. Salma menuliskan surat untuk Nathan sebagai bentuk permohonan maafnya. Perlahan-lahan Salma menyelesaikan permasalahan Nathan tanpa diketahuinya. Hal ini Salma lakukan sebagai bentuk permintaan maaf atas segala kesalahannya. Berkat Salma, akhirnya Nathan bisa menerima masa lalunya dan kembali menjalin cinta dengan Salma. Bahkan, saat ini Nathan menjadi sosok yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

3. Tokoh dan Penokohan

a. Nathan

Nathan merupakan tokoh utama pada novel *DN* karena selalu tampil dan penting dalam setiap perkembangan alur. Tokoh Nathan selalu jadi bahan pembicaraan anak-anak di SMA Garuda. Bukan karena prestasi atau kebaikannya, tetapi Nathan jadi buah bibir karena kenakalannya. Nathan suka menggoda teman-teman di kelasnya. Berikut kutipannya:

“*Lo tu brengsek banget emang jadi cowok!*” Wajah Afifah memerah malu, ditatapnya Nathan dengan nanar. “*Kurang ajar! Nggak punya etika!*” (*DN*, 2016: 87).

Kutipan di atas membuktikan bahwa Nathan suka menggoda teman-temannya. Saat itu Nathan tengah merebut botol minum milik Afifah, sahabat Salma. Nathan memberikan minuman itu kepada laki-laki yang tidak disukainya

dan mengejek Afifah karena minuman yang dibawanya ternyata merupakan jamu datang bulan. Nathan berteriak kepada seluruh siswa yang ada di kelasnya agar mengetahui minuman apa yang Afifah bawa. Kejadian itu lantas membuat Afifah marah dan mengata-ngatai Nathan dengan umpatan-umpatan yang kasar. Begitulah kurang lebih kenakalan Nathan kepada teman-temannya. Selain dikenal dengan imej *badboy*-nya, Nathan juga tercatat sering melanggar peraturan sekolah. Berikut kutipannya:

“Di SMA kalau nggak ada murid sejenis Nathan mas nggak seru, belum berasa putih abu-abunya. Kalau semua anak cowok di sekolah itu kalem, pasti nggak bakal rame. Pacaran sama cowok berandal, seru kayaknya. Kan nggak ada yang berani macam-macam sama lo.” (DN, 2016: 79).

Kutipan di atas merupakan penilaian tokoh lain (Rahma) terhadap Nathan. Nathan memang menjadi buah bibir di sekolahnya. Bukan karena sisi positifnya, tetapi karena kejahilan dan kenakalannya. Banyak yang menilai Nathan sebagai berandalan yang suka melanggar tata tertib di sekolah. Hal ini diperkuat dengan peristiwa perjumpaan Salma dan Nathan untuk pertama kalinya.

“Salma tersentak kaget mendengar desisan seseorang dan otomatis menolehkan kepala saat mencium aroma rokok menyengat di dekatnya. Dia menarik tubuhnya dua langkah menjauh lantaran melihat seorang cowok berpenampilan urakan ada di sebelahnya.” (DN: 5, 2016).

Pertemuan Salma dan Nathan memang terjadi begitu saja tanpa suatu kesengajaan. Saat itu, Salma yang merupakan siswa baru terlambat mengikuti upacara bendera. Kemudian, datanglah seorang laki-laki berpenampilan urakan untuk menolongnya masuk ke sekolah tanpa melewati gerbang. Awalnya Salma merasa takut karena yang dia lihat bukanlah sosok siswa sekolah biasa, dia tampil layaknya preman di jalanan. Kemudian mata Salma tidak berhenti memperhatikan

Nathan. Dia memang menggunakan seragam sekolah, tetapi bajunya tidak dimasukkan ke dalam celana dengan posisi dua kancing teratas seragamnya terbuka sehingga kaus dalam putih yang dikenakannya dapat terlihat. Nathan juga tidak memakai dasi. Rambutnya pun terlihat sudah melewati kerah. Salma menilai bahwa Nathan tipikal siswa yang gemar melanggar peraturan. (*DN*, 2016: 6).

Namun, dibalik penampilan Nathan yang sangat brutal, Nathan sebenarnya memiliki sifat yang penyayang. Nathan amat menghargai perempuan, terlebih kepada perempuan yang dicintainya. Nathan jatuh cinta kepada Salma sejak pertama kali dia bertemu. Keluguan Salma menjadi salah satu alasan yang membuat Nathan semakin penasaran dengan sosok Salma. Usaha Nathan mendekati Salma tidak berjalan mulus begitu saja. Pasalnya, Salma merasa takut dan enggan berpacaran dengan laki-laki seperti Nathan. Alih-alih menjadi pacar, untuk berkenalan dengan laki-laki seperti Nathan saja Salma tidak mau. Namun, hal itu tidak membuat Nathan menyerah. Nathan tetap memperhatikan keadaan sekitarnya dan memperlihatkan perhatiannya untuk menarik perhatian Salma.

Saat Salma pingsan dan berada di UKS karena baru saja melihat adegan hantam-menghantam yang belum pernah dia lihat sebelumnya, Nathan bertemu dengan Robi yang mengetahui niat Nathan ke UKS. Robi bertanya "*Terus lo mau ngapain di sana?*", lalu Nathan menjawab "*Ngeliat salma.*" (*DN*, 2016: 34). Dalam percakapan Nathan dan Robi, terlihat jelas bahwa Nathan mulai menunjukkan ketertarikannya pada Salma. Saat itu kaki Salma terasa lemas. Seluruh tubuhnya menjadi dingin karena melihat Nathan berkelahi dengan kakak kelasnya. Salma yang tidak pernah melihat orang berkelahi pun merasa panik

hingga jatuh pingsan. Setelah Salma keluar dari UKS dan kembali ke kelas, melalui temannya, Nathan menitipkan kue *brownies* untuk Salma.

“*“Sini gue liat.”* Tangan Meysha segera menyambar tas di tangan Salma dan mengeluarkan isinya, ada sebuah kue *brownies* coklat bertabur keju dan kepingan coklat batang di atasnya. Benar-benar menggurikan, membuat mereka berempas kaget. Namun yang jauh lebih mengagetkan selain hadiah itu adalah, sebuah kertas yang tertempel di atas kotak: *Muka kamu tadi pucet banget saya minta maaf. Nathan.*” (DN, 2016: 41).

Setelah kejadian tersebut, Nathan lalu mengirimkan Salma kue *brownies* sebagai bentuk permintaan maafnya karena telah membuat Salma ketakutan. Nathan menunjukkan perhatiannya untuk membuat Salma merasa lebih baik daripada sebelumnya. Di paragraf lain dalam DN juga disebutkan bahwa Nathan meminta nomor ponsel Salma kepada temannya untuk memudahkan dia berkomunikasi dengan Salma. Nathan tidak mudah menyerah untuk mendapatkan hati Salma. Dia menunjukkan ketulusannya agar Salma mau menerimanya.

“Dan seandainya pemilik hati kamu adalah saya ke manapun kamu pergi, hati itu pasti akan balik ke pemilik sejati dan Tuhan punya seribu satu cara untuk mendekatkan kita lagi. (DN, 2016: 486-487).

Nathan bukanlah cowok yang romantis, tetapi ketulusannya mencintai seseorang membuat Salma perlahan-lahan menerimanya sebagai seorang kekasih. Nathan selalu memperhatikan dan menjaga Salma di manapun dia berada. Nathan bertanggung jawab dengan apapun yang dia katakan. Saat dia mengatakan “*Tante tenang aja. Bakal saya jagain kok anak perempuan Tante pulang sampai rumah dengan selamat*” (DN, 2014: 148), maka Nathan mengantarkan Salma selamat hingga tujuan. Selain perhatian, Nathan juga pandai menghargai perasaan perempuan, terlebih kepada perempuan yang dicintainya. Walau dikenal sebagai *badboy*, tetapi Nathan sebenarnya bukan *playboy*. Nathan baru pernah pacaran

sekali. Dia tidak ingin mempermainkan hati perempuan karena dia tahu betapa rapuh hati perempuan, hingga dia ibaratkan hati perempuan layaknya sebuah kaca.

Berikut kutipannya:

“Meskipun saya tampangnya berandalan, tapi saya amat-sangat menghargai perempuan. Perempuan itu kayak kaca, kalau retak ya bakalan retak seumur hidup dan nggak bakal bisa balik kayak semula. Gimana pun caranya.” (*DN*, 2016: 95).

Nathan memang dikenal brandalan, tetapi dia sangat menghargai perempuan. Hal itu terbukti dari cara Nathan memperlakukan ibunya dan juga Salma. Kecuali jika memang ada perempuan-perempuan yang dianggapnya mengganggu. Nathan kerap menunjukkan kepeduliannya terhadap perempuan. Nathan sering mengungkapkan rasa sayang kepada ibunya, baik melalui ucapan, maupun melalui tindakan. Nathan merawat dan menyayangi ibunya hingga hari-hari terakhir sebelum ibunya meninggal dunia. Setelah kepergian ibunya, Nathan merasa sangat sedih dan kehilangan. Berikut kutipannya:

“Nathan menatap wajah ibunya. Air mata yang dulu ditahan mati-matian agar tidak pernah lagi keluar kini meledak. Air mata kerinduan, penyesalan, kemarahan, sampai entah jutaan emosi apa yang sebenarnya sedang dia tunjukkan. Dipeluknya tubuh kurus itu, ditumpahkan air matanya di pundak yang dulu adalah tempat favoritnya untuk merajuk meminta dibelikan mainan tiap kali ibunya pergi.” (*DN*, 2016: 376).

Kepedihan hati Nathan sudah tidak bisa lagi disembunyikan. Nathan merasa sedih dan kecewa dengan apa yang dialaminya. Dia sedih ketika menyadari yang dulu selalu menemani, kini sudah pergi dan tak kembali. Nathan kecewa. Menyesalkan banyak hal yang belum bisa dia lakukan untuk membuat ibunya senang. Nathan sebenarnya memiliki karakter yang melankolis. Beberapa kali kesedihannya dia lampiaskan dengan amarah. Nathan sering merasa kecewa,

baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Nathan pernah merasa kecewa pada Salma karena dia menganggap bahwa dirinya hanyalah orang asing di mata Salma. Nathan meluapkan kekecewaannya dengan amarah.

“Di mata kamu, saya ini selalu jadi nomor dua. Itu yang saya liat. Kamu selalu anggap saya ini gak penting. Hubungan kita ini aneh. Kesannya selalu saya yang mengejar, saya yang berharap. Semenara kamu terkesan gak peduli. Selalu saya yang memulai, sementara kamu? Kamu justru menyepelkan.” (DN, 2016: 389).

Saat itu, Salma datang ke rumah Nathan untuk meminta maaf karena perasaan bersalahnya. Salma tidak sengaja meninggalkan ponselnya dan mengabaikan pesan yang Nathan kirim. Saat itu, emosi Nathan meluap-luap. Nathan merasa kecewa dengan Salma. Salma tidak ada saat dirinya membutuhkannya. Sejak saat itu, sikap Nathan kepada Salma berubah 180 derajat. Nathan yang tadinya peduli, sekarang menjadi cuek. Dia tidak ingin hadir dalam kehidupan Salma jika memang dirinya hanya mengganggu kehidupan Salma. Kekecewaan Nathan seringkali dia sembunyikan hingga terkadang dia menjadi orang yang pendendam. Hal ini yang terjadi kepada ayahnya selama bertahun-tahun. Nathan merasa dendam kepada ayahnya karena dia merasa banyak hal yang dengan terpaksa ayahnya ubah demi kebahagiaannya sendiri.

“Dan, cerita itu mengalir begitu saja dari mulut Ardi. Awal mula penyebab Nathan membencinya. Penyebab dirinya menikah lagi. Hubungannya yang tidak mulai harmonis dengan Nathan. Keinginan kuat seorang ayah untuk bisa memperhatikan anaknya.” (DN, 2016: 436).

Kutipan di atas menjelaskan tentang pertemuan Salma dengan ayah Nathan, Ardi. Salma sengaja mengajak bertemu Ardi karena sudah beberapa hari Nathan pergi meninggalkan rumah tanpa kabar. Salma khawatir dengan keadaan Nathan. Dia ingin tahu masalah sebenarnya yang terjadi antara Nathan dengan

Ardi. Ayah Nathan menjelaskan secara rinci penyebab kebencian Nathan padanya. Hingga sampai saat ini, perasaan kecewa yang berubah menjadi dendam membuat Nathan enggan mengakui bahwa Ardi adalah ayahnya. Ardi adalah penyebab kesedihan dalam hidupnya, dan juga keluarganya. Berikut kutipannya:

“Nathan pernah menganggap ayahnya sebagai sosok ayah sejati. Seorang pekerja keras, yang akan bekerja dari pagi sampai hanya unyuk membelikannya mainan mahal. Ayahnya adalah guru terhebat, yang pintar dalam segala hal. Dirinya adalah seorang pengagum ayahnya. Tapi, seketika pandangan itu berbanding terbalik saat kematian Daniel. Hubungan mereka merenggang. Sosok ayah yang dulu sebagai sahabat kini berubah menjadi musuh kehidupan. Ada jarak seluas samudera terbentang di antara mereka, belum menemukan caranya menaklukan samudera itu, keduanya kembali menciptakan gunung kokoh nan tinggi.” (DN, 2016: 451).

Dahulu, ayah adalah sosok yang istimewa bagi Nathan. Namun, semua itu berubah ketika Daniel meninggal. Ayahnya pergi dari rumah dan menikah lagi dengan perempuan lain. Mulai saat itu, Nathan sangat membenci ayahnya. Namun, badai pasti berlalu. Lambat laun, Nathan mulai bisa menerima keadaan. Walau terkesan cuek dan tidak peduli, tetapi naluri anak untuk selalu dekat dengan orang tuanya muncul dalam benak Nathan. Nathan akhirnya memaafkan segala hal yang membuatnya terluka dan meminta maaf kepada ayahnya.

“Keheningan merebak, sebagai isyarat untuk saling mengerti dalam diam. Nathan tertohok, tersadar selama ini dia sudah menyia-nyiakan waktu dalam amarah dan keegoisan. Tidak pernah tahu, bahwa ayahnya semakin menus, dalam detik, menit, jam, dan hari.” (DN, 2016: 455).

Setelah kejadian tersebut, Nathan baru menyadari bahwa di balik amarah ayahnya, dia adalah sosok yang paling mengerti dan memahami apa yang diinginkan anaknya. Nathan baru memahami bahwa di balik kata kasar yang ayahnya lontarkan, itu merupakan bentuk kasih sayang dan kekhawatiran yang dia

berikan. Ayahnya berharap dengan amarah, Nathan bisa memperbaiki apapun yang seharusnya diperbaiki. Sekarang, Nathan merasa lebih baik dan kembali ke pangkuan ayahnya seperti saat Nathan dan Daniel kecil.

Penokohan Nathan dilakukan dengan teknik ekspositori, dimana pengarang melukiskan tokoh dengan cara memberikan deskriptif, uraian, atau penjelasan secara langsung. Dalam novel ini, teknik penulisan tokoh Nathan disajikan melalui ucapan dari pengarang dan tokoh lain. Menurut teknik analitis, tokoh Nathan adalah seseorang siswa kelas satu SMA yang berpenampilan brandal dan urakan. Nathan digambarkan oleh tokoh lain sebagai siswa yang kerap melanggar aturan sekolah. Berikut kutipannya:

“Mata Salma memperhatikan cowok itu. Kemeja sekolahnya tidak dimasukkan ke dalam celana, tidak memakai dasi, rambutnya sedikit melewati kerah dan dua kancing teratas seragamnya terbuka sehingga kaus dalam putih yang dikenakannya dapat terlihat. Tipikal siswa yang gemar melanggar aturan.” (*DN*, 2016: 6).

Kutipan di atas merupakan penilaian Salma terhadap tokoh Nathan. Salma menceritakan bahwa Nathan selalu berpenampilan urakan layaknya brandalan-brandalan yang ada di jalanan. Sering berjalannya waktu, ketertarikan Nathan pada Salma membuat dia berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Banyak perubahan sikap Nathan yang membuat Salma akhirnya bisa menerima Nathan sebagai kekasihnya. Bahkan ketika Nathan tidak ada, Salma yang dulu cuek dan kaku, kini justru mencemaskannya. Beberapa kali tokoh Nathan juga diceritakan menggunakan teknik dramatik, atau yang biasa disebut teknik pemikiran. Berikut kutipannya:

“Nathan menghentikan motornya di depan plang sekolah, kemudian memanjat untuk masuk ke dalam. Bersamaan dengan hujan turun, jatuh

menetes menjadi pelepas kesepian bumi yang terinjak. Cowok itu melangkah ke dalam sekolah yang gelap gulita. Dia naik ke lantai dua, entah berada di ruangan mana. Ruangan terdekat yang bisa dimasuki olehnya. Duduk di bawah papan tulis, menyandarkan punggung di tembok, menekuk lututnya dan memejamkan mata.” (*DN*, 2016: 313).

Kutipan di atas menjelaskan ketika Nathan merasa kecewa dengan sikap ayahnya yang datang tiba-tiba dan memarahi tanpa tahu kejadian yang pasti. Memang, semenjak ayahnya menikah lagi, Nathan menjadi tidak peduli dengannya. Bahkan dia sangat membencinya. Bukan tanpa alasan, Nathan membenci ayahnya karena dia tega meninggalkan ibunya yang diungsikan ke paviliun karena kematian Daniel dan malah menikah lagi dengan perempuan lain. Kebencian Nathan padanya membuat dia tidak mau mendengarkan apapun yang ayahnya katakan sebelum dia membawa ibunya pulang dari rumah sakit jiwa.

Malam itu Nathan merasa kecewa dengan ayahnya. Dia merasa tempat yang kini dia tempati bukan lagi seperti rumah. Di sana hanya ada kenangan pahit yang menimbulkan kebencian. Nathan pergi ke sekolah untuk menenangkan pikirannya dan menghindari dari ayahnya. Kepergian Nathan dari rumahnya, menyandarkan punggung di tembok, menekuk lututnya, dan memejamkan mata menggambarkan betapa hancur perasaan Nathan saat itu. Nathan sebenarnya memiliki sifat yang gampang sedih, tetapi kesedihan Nathan selalu tertutup dengan kenakalan-kenakalan yang dia ciptakan.

b. Salma

Salma merupakan tokoh utama pada novel *DN* karena tampil terus-menerus dan penting dalam setiap perkembangan alur. Salma Alvira yang kerap disapa Salma ini merupakan siswi baru SMA Garuda yang berpindah dari sekolahnya yang ada

di Bandung. Dalam *DN* sosok Salma tidak digambarkan secara detail karena karakter yang ditonjolkan pengarang dalam *DN* yaitu karakter tokoh Nathan. Tokoh Salma hanya dijelaskan sedikit saja. Salma digambarkan sebagai sosok yang pintar. Selain pintar, Salma juga merupakan gadis yang rajin. Dia tidak pernah sekalipun tidak mengerjakan tugas dari gurunya. Berikut kutipannya:

“Tapi hari ini ada pelajaran Bu Naila di jam pertama, ditambah PR Biologi mengerjakan lima puluh soal di kertas folio. Sebagai wujud solidaritas salah kaprah khas anak SMA, mereka berencana untuk mengerjakan secara gotong-royong di sekolah. Beruntungnya, Salma memang sudah mengerjakan dari jauh-jauh hari.” (*DN*, 2016: 45).

Kutipan di atas menjelaskan ketika anak-anak X2 datang ke sekolah pagi-pagi, bukan karena mereka rajin, tetapi semata-mata hanya untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang belum mereka kerjakan, akan tetapi Salma sudah mengerjakannya jauh-jauh hari. Salma memang dikenal sebagai siswa yang rajin, dia juga taat pada peraturan. Waktu pertama kali terlambat mengikuti upacara sekolah, Salma merasa sangat takut, tubuhnya pucat. Dia kebingungan karena ini untuk pertama kali dalam hidupnya dia terlambat masuk ke sekolah. Dia merasa terlambat merupakan suatu kesalahan besar dalam hidupnya (*DN*, 2016: 5).

Selain dikenal dengan pribadinya yang tidak neko-neko, Salma juga merupakan gadis yang bersikap santun kepada semua orang, terlebih kepada orang yang lebih tua. Di sekolah, Salma juga berlaku santun kepada teman-temannya. Hal ini terbukti saat Salma akan memasuki ruang OSIS di sekolahnya.

““*Permisi, Kak*”

Salma mengetuk pintu dengan sopan, membuat beberapa pengurus OSIS yang duduk di dalam ruangan berukuran sedang itu menolehkan kepalanya.” (*DN*, 2016: 112).

Kutipan di atas menjelaskan ketika Salma hendak memasuki ruang OSIS. Salma mengucapkan permisi dan mengetuk pintu ruangan sebagai bentuk kesopanan Salma terhadap orang yang sedang berada di dalam ruangan tersebut. Salma ini memang dikenal berkepribadian yang baik. Dia juga dikenal sebagai orang yang selalu berkata jujur. Berikut kutipannya:

“Salma kaget begitu sudah kelar dari toko buku, ternyata langit sudah nyaris mulai gelap. Begini nih kalau Salma mencari novel, bisa lupa waktu. Salma akhirnya menghubungi ibunya kalau dia pulang agak sedikit malam karena habis dari toko buku. Salma juga bilang bahwa dia pulang dengan Nathan” (*DN*, 2016: 41).

Kutipan di atas menandakan kejujuran Salma terhadap ibunya. Saat itu, ibunya merasa bahwa Salma telah berbohong tentang kepulangannya bersama Nathan. Akhirnya, Nathan sendiri yang harus menjelaskan bahwa dia yang akan mengantar Salma. Salma menghubungi ibunya untuk memastikan agar beliau tidak merasa khawatir karena hingga malam Salma belum juga pulang.

Tokoh Salma diceritakan sebagai gadis yang kaku, dan juga lugu. Dia tidak pandai menyampaikan perasaannya lewat suara. Dia hanya bisa menuyarkan isi hatinya melalui kata-kata yang bisa dia tulis. Di akhir bab, Salma pernah menuliskan sesuatu untuk Nathan yang dapat membuktikan bahwa dirinya merupakan gadis yang kaku.

“Aku si gadis kaku, yang tidak tahu arti cinta karena terlalu lugu. Baik, sajak ini sepertinya terlalu memusingkan dan membosankan untukmu. Langsung ke poinnya saja: tolong baca baik-baik. Aku, si gadis kaku ini:... mencintaimu.” (*DN*, 2014: 500).

Kutipan di atas menerangkan bahwa Salma merupakan gadis kaku yang tidak pandai menyampaikan isi hatinya. Salma terbilang polos untuk usia anak SMA. Dia belum pernah pacaran, itulah sebabnya dia menjadi kaku saat Nathan

berusaha mendekatinya. Namun, cinta perlahan-lahan mengubah kekakuan itu. Cinta Salma kepada Nathan membuat Salma berani menyuarkan rasa cintanya. Meskipun Salma seringkali masih terlihat malu-malu untuk mengungkapkan secara terang-terangan perasaannya kepada Nathan.

Penokohan Salma sebagian besar pengarang sampaikan secara ekspositori. Di mana pengarang melukiskan tokoh Salma secara langsung dengan mendeskripsikan secara langsung, baik melalui tindakan, maupun ucapan. Menurut teknik analitis, Salma merupakan kaku yang tidak bisa menyampaikan isi hatinya secara langsung. Banyak tokoh yang menilai Salma terlalu polos untuk usia anak SMA. Bahkan, Salma secara langsung menyadari bahwa dirinya memang gadis kaku yang tidak pandai menyuarkan isi hatinya:

“Aku ingin bicara saat semua orang tidak henti mengeluarkan kata-kata. Tapi tetap saja bibir ini seolah bungkam. Aku selalu memilih diam tiap kali dihadapkan dengan pilihan dan kesempatan, tidak berani, atau pengecut cinta?” (*D90*, 2014: 182).

Kutipan di atas merupakan penilaian tokoh Salma terhadap dirinya sendiri. Dia menyadari bahwa dirinya memang gadis yang kaku, dan cuek. Dia tidak pandai menyuarkan isi hatinya saat orang lain tidak berhenti mengeluarkan kata-kata. Keluguan Salma dalam menghadapi cinta Nathan menjadikan cerita ini hidup dan berkembang menjadi kisah yang seru.

4. Latar

a. Latar Tempat

Mengingat bahwa *DN* menceritakan kisah pelajar SMA, sudah barang tentu jika perjalanan cinta Nathan dan Salma tumbuh dari sekolah. Sekolah merupakan latar

tempat yang penting dalam novel ini karena sebagian besar kisahnya diceritakan di sekolah. Sekolah juga merupakan awal pertemuan Nathan dan Salma. Berikut kutipannya:

“Cewek itu menepuk jidatnya begitu melihat gerbang sekolah sudah ditutup, lantas melirik jam mungkil yang melingkar di pergelangan tangan. Sudah telat lima belas menit.” (*DN*, 2016: 5).

Kutipan di atas menerangkan saat pertama kalinya Salma terlambat masuk ke sekolah barunya. Salma yang merupakan anak polos, merasa ketakutan karena terlambat datang ke sekolah. Keterangan latar sekolah dibuktikan dengan ditutupnya gerbang sekolah. Gerbang sekolah menandakan bahwa kejadian ini terjadi di sekolah. Karena terjadi di sekolah, sudah barang tentu bahwa beberapa tempat yang ada di sekolah muncul sebagai latar. Kelas juga sering muncul sebagai latar dalam *DN*. Berikut kutipannya:

“Sejak kali pertama masuk ke dalam kelas sampai tiga puluh menit sebelum bel pelajaran pertama habis, mata Salma tidak lepas dari jam dinding di atas papan tulis.” (*DN*, 2016: 493).

Pagi itu Salma tampak murung. Dia tidak bisa berkonsentrasi untuk mengikuti pelajaran karena tengah memikirkan kepergian Nathan. Pagi itu untuk pertama kalinya Salma benar-benar merasa kehilangan sosok Nathan. Kutipan di atas menjelaskan keterangan tempat karena terjadi di kelas. Selain kelas, kantin sekolah juga beberapa kali muncul dan hadir sebagai latar tempat. Berikut kutipannya:

“Suasana kantin siang ini lumayan sepi, tidak separah dan seramai kemarin. Mungkin sebagian murid-murid bakal lebih memilih membawa bekal dari rumah dibanding makan di kantin yang biasanya bakal ribut sekaligus garing karena suara genjrengan gitar Aditya.” (*DN*, 2016: 50).

Kantin memang menjadi hal yang penting bagi anak sekolah. Suasana kantin di sekolah Salma memang terbilang cukup aneh. Kantinnya selalu ramai, bukan ramai pengunjung, tetapi ramai kelakuan kakak-kakak kelas yang suka memainkan gitar dan membuat keributan. Mengingat sebagian besar kejadianya terjadi di sekolah, sudah barang tentu jika segala sudut yang ada di sekolah menjadi latar dalam *DN*. Ruang kesehatan (UKS) beserta ruang rapat OSIS yang ada di SMA Garuda juga muncul beberapa kali. Berikut kutipannya:

“Salma kini berada di UKS bersama dengan Aldo yang sedang membersihkan darah di ujung bibirnya dengan kapas yang dibasahi alkohol.” (*DN*, 2016: 366).

“Seusai bel pulang sekolah, Salma segera menuju ke ruang rapat OSIS. Seharusnya dia segera pulang sekarang, tapi berhubung kemarin sudah ada janji dengan Aldo—ketua OSIS—kalau dia setuju menjadi pengurus OSIS maka harus ikut rapat” (*DN*, 2016: 112).

Kutipan pertama menunjukkan kejadian tersebut terjadi di ruang kesehatan. Salma mengantarkan Aldo, untuk membersihkan sisa-sisa darah yang masih menempel di ujung bibirnya. Sedangkan kutipan kedua menceritakan ketika Salma akan menjadi anggota baru kepengurusan OSIS. Untuk menjadi OSIS, Salma harus bersedia mengikuti rapat yang diselenggarakan di ruang rapat OSIS. Kutipan di atas menunjukkan latar tempat berupa ruang rapat OSIS. Selain ruangan-ruangan yang ada di sekolah, rumah sakit juga dimunculkan beberapa kali, akan tetapi tidak diceritakan terlalu detail, sebab pengarang hanya menuliskan begitu saja tanpa menjelaskan lebih rinci. Rumah sakit ini disebut-sebut sebagai paviliun tempat ibu Nathan dirawat Berikut kutipannya:

“Paviliun itu telah kosong. Paviliun itu telah sunyi. Kegelapan gulita mencengkeramnya dalam diam. Nathan duduk di depan pintu yang

tertutup. Ada degup yang berhenti bertalu, dibungkam rasa takut yang dikuasai alam bawah sadar.” (*DN*, 2016: 418).

Kutipan di atas menjelaskan kejadian setelah kematian ibunya. Setelah ibunya meninggal, Nathan sering merasakan rindu dan sunyi. Dia seolah-olah ingin mengadu, tetapi dia tidak tahu harus kepada siapa dia meronta-ronta. Sebelum meninggal, Ibu Nathan di rawat di paviliun. Kesadarannya mulai menurun ketika Daniel, kembaran Nathan meninggal. Selain itu, kabar perselingkuhan ayahnya dengan perempuan lain yang membuat ayah Nathan meninggalkan ibunya juga memicu menurunnya kesadaran ibu Nathan. Paviliun menjadi latar yang sangat penting karena dimunculkan beberapa kali dalam cerita.

Rumah Nathan dan Salma juga sesekali menjadi latar, tidak terlalu detail, tetapi diceritakan. Berikut kutipannya:

“Akhir-akhir ini dia jadi susah memejamkan mata, padahal Salma bukan tipe orang yang sering mengalami insomnia. Salma itu tipe orang yang tiap kali lihat bantal dan guling serta tempat yang nyaman, bakalan tidur sepulasnya di mana pun.” (*DN*, 2016: 124).

Kejadian ini terjadi di kamar tidur Salma. malam itu Salma merasa kesulitan tidur. Padahal, Salma bukan tergolong orang yang sering mengalami insomnia. Kegelisahan Salma karena tidak bisa memandakan bahwa kejadian tersebut terjadi di kamar tidur yang berada di dalam rumahnya.

“Nathan kembali ke rumahnya dengan kondisi yang bisa dibilang, parah. Wajahnya lebam-lebam. Ujung bibirnya robek dan berdarah. Baju sekolahnya robek di bagian lengan dan tangannya sedikit terpelintir. Dia melangkah masuk ke dalam dan tiba-tiba termangu melihat sosok yang saat ini sedang duduk di ruang tengah.” (*DN*, 2016: 310).

Kutipan di atas menjelaskan ketika Nathan kembali ke rumahnya dengan kondisi yang parah. Seragam yang sedikit robek dan muka lebam-lebam karena

tadi siang dia dikeroyok oleh sekelompok kakak kelas yang suka membuat onar. Keterangan rumah Nathan ditunjukkan dengan peristiwa Nathan masuk ke dalam rumah dan melihat ada seseorang yang sedang duduk di ruang tengah rumahnya.

b. Latar Waktu

Latar waktu terjadinya peristiwa dalam *DN* terjadi di era milenial. Dimana pelajar kelas satu SMA sudah memiliki ponselnya masing-masing. Berikut kutipannya:

“Salma mendengus dan tiba-tiba ponselnya di atas meja bergetar dengan layar berkedip-kedip, tangan Salma segera meraih ponsel tersebut. Kening Salma berkerut heran saat dilihatnya ada sebuah pesan teks dari nomor yang tak dikenal.” (*DN*, 20164: 42).

Kutipan di atas menjelaskan latar waktu terjadinya peristiwa demi peristiwa yang terjadi dalam *DN*. Cerita yang terjadi dalam *DN* sepertinya tidak jauh berbeda dengan waktu terbitnya novel ini. Pasalnya, dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa Salma merasa bingung karena ada nomor yang tak dikenal mengirimkan pesan padanya. Peristiwa ini terjadi pada era milenial sekitar tahun 2010-an ke atas, karena sebelum tahun 2010-an, ponsel bukanlah hal pokok yang penting bagi kehidupan orang, terutama untuk seorang pelajar. Maka dari itu, latar waktu yang terjadi sepertinya berkisar mulai tahun 2010-an.

Mengingat bahwa tema yang diangkat pengarang menceritakan pergaulan anak remaja, maka *DN* banyak mengambil latar pada waktu pagi maupun siang hari, meski sesekali menggunakan malam sebagai latarnya. Pengambilan latar pagi dan siang bukan tanpa dasar, tetapi dikarenakan anak-anak remaja lebih sering berkumpul pada waktu-waktu tersebut. Berikut kutipannya:

“Pukul enam pagi, Salma sudah berada di sekolah. Hari ini sekolah diliburkan, tetapi pengurus OSIS tetap ke sekolah untuk mempersiapkan

acara besok. Masih sepi, belum ada yang datang. Salma hanya bertemu dengan penjaga sekolah yang sedang menyapu halaman.” (DN, 2016: 314).

Dari dulu hingga sekarang, masuk sekolah selalu terjadi pada waktu pagi. Pagi itu, sekolah memang diliburkan, akan tetapi anak-anak OSIS SMA Garuda harus datang ke sekolah untuk mempersiapkan acara yang besok akan digelar di sekolah. Salma datang pukul enam pagi dan suasananya masih sepi. Kutipan “*belum ada yang datang*” menandakan bahwa Salma terlalu pagi untuk datang ke sekolah. Selain waktu pagi, novel ini juga mengambil waktu siang sebagai latar.

Berikut kutipannya:

“Salma mungkin bisa bilang begitu, dia tidak mau diantar pulang lagi sama Nathan. Tapi, Nathan ternyata berhasil melakukan hal di luar logika. Cowok itu menunggunya dari pagi sampai sekitar pukul satu siang. Dia duduk di bawah pohon, sambil menghabiskan tiga bungkus rokok.” (DN, 2016: 317).

Jika waktu pagi menandakan masuk sekolah, maka siang menjadi tanda bahwa waktu sekolah telah berakhir. Kutipan di atas menjelaskan waktu siang saat Salma selesai sekolah. Di depan sekolah, Nathan berusaha mengantar Salma pulang ke rumah, awalnya Salma menolak. Namun, dia merasa kasihan karena Nathan telah menunggunya sejak pagi hingga sekitar pukul satu siang. Nathan melakukan segala cara untuk membuat Salma mau diantar pulang. Kejadian di waktu malam hari sesekali muncul, tetapi tidak terlalu banyak. Berikut kutipannya:

“Malam harinya, Nathan kembali berada di rumah sakit. Dia berbicara pada perawat yang mengurus ibunya, sementara mata cowok itu tertuju pada tubuh kurus ibunya yang terbaring lemas di atas bangkar.” (DN, 2016: 342).

Kutipan di atas menjelaskan keterangan waktu malam hari. Pada malam itu, Nathan menjenguk ibunya di paviliun. Nathan sedih menatap kondisi ibunya yang semakin hari semakin memburuk. Keterangan waktu malam hari dituliskan pengarang secara langsung pada novelnya.

c. Latar Sosial

Latar sosial yang terdapat dalam *DN*, yaitu ketika Nathan yang dianggap sebagai *badboy*, memiliki rahasia yang tidak semua orang tahu. Dibalik kacaunya Nathan, ternyata ada banyak hal mempengaruhinya hingga dia menjadi seperti sekarang. Kepergian saudara kembarnya, menghilangnya kesadaran ibunya, dan kehilangan ayahnya membuat Nathan menjadi hancur dan melampiaskan rasa sakitnya dengan menjadi anak nakal. Nakal suka tawuran untuk melampiaskan amarahnya. Dia juga melakukan kesalahan-kesalahan yang sebenarnya dia lakukan hanya untuk mendapatkan perhatian keluarganya. Hal ini terbukti dari kutipan:

“Ini adalah makan malam pertama antara Nathan dan ayahnya. Setelah dua tahun berusaha saling diam dan memikirkan emosi serta perasaan masing-masing. Tapi saat ini, seolah masalah dan segala bentuk perasaan luka itu terobati begitu saja. Ada kenangan yang kembali terulang. Walaupun saat ini sudah tidak ada ibunya dan Daniel yang menemani bersama-sama.” (*DN*, 2016: 458).

Malam itu untuk pertama kalinya setelah dua tahun, Nathan makan malam bersama ayahnya. Nathan sempat hancur saat mengetahui ternyata ayahnya lebih memilih meninggalkan ibunya yang kejiwaannya terganggu demi menikahi perempuan lain yang jauh lebih muda dari ibunya. Sejak saat itu, Nathan menjadi keras dan sangat membenci ayahnya. Berbagai cara Nathan lakukan untuk membuat ayahnya kembali ke rumah bersama dengan ibunya, akan tetapi dia

gagal. Nathan melampiaskan kemarahannya dengan bertengkar. Namun, malam itu merupakan suatu keajaiban untuknya. Nathan bersama-sama dengan ayahnya dengan hubungan yang harmonis. Nathan menyesali perbuatannya dan meminta maaf atas apa yang dia lakukan terhadap ayahnya, begitu pula sebaliknya. Ayah Nathan juga menyesali perbuatannya dan meminta maaf kepada Nathan.

5. Sudut pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam *DN* adalah orang ketiga serba tahu, karena pengarang seolah-olah mengetahui seluruh jalan cerita dan menceritakan setiap karakternya secara detail. Jika menganut pendapat Semi (1993: 57) tentang posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya, maka pengarang *DN* berperan narator bertindak sebagai orang ketiga yang berada diluar cerita dan bertindak sebagai pengamat sekaligus sebagai narator yang menjelaskan peristiwa yang berlangsung serta suasana perasaan dan pikiran para pelaku cerita. Pengarang memulai kisahnya dengan keterlambatan Salma datang ke sekolah barunya untuk mengikuti upacara bendera. Setelah itu, semua tokoh yang ada dalam *DN* diceritakan secara mendalam oleh pengarang seakan-akan pengarang tahu persis semua kejadiannya. Berikut kutipannya:

“Cewek itu mematikan ponsel dan bergegas berjalan ke arahnya. Nathan tersenyum menyambut Salma. Kebahagiaan satu lagi kembali datang. Semuanya sudah usai dan sempurna.” (*DN*, 2016: 518).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa pengarang seakan-akan mengetahui dengan jelas apa yang terjadi di dalam ceritanya. Kebahagiaan bukan hal yang dapat dilihat, tetapi hanya bisa dirasakan. Cara pengarang menyampaikan ceritanya membuktikan bahwa pengarang seakan-akan berada di

dalam setiap peristiwa yang terjadi. *DN* menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu karena tidak terdapat kata ganti untuk tokoh-tokohnya.

6. Amanat

Amanat yang terkandung dalam *DN* secara eksplisit mengajarkan tentang nilai kebaikan, pengorbanan, kasih sayang, berani mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukan, bijak dalam bertindak, mau menerima kenyataan, arti memaafkan, dan pentingnya untuk selalu menghargai perasaan.

DN mengajarkan banyak pelajaran hidup yang mungkin belum pernah didapatkan. Novel ini mengajarkan pembaca tentang arti memaafkan dan melupakan kesalahan di masa lalu. Karena tanpa disadari, masa lalu seringkali dijadikan alasan untuk berbuat kenakalan, bahkan bisa menghambat diri kita untuk berubah menjadi lebih baik. Selain itu, tokoh Nathan mengajarkan untuk bijak dalam menghadapi masalah. Tidak perlu lari atau menghindar, karena pergi dari masalah hanya akan menambah masalah baru. Selesaikan segala sesuatu dengan kepala dingin dan hati yang lapang, karena seberat apapun masalahnya, jika hati tenang, maka masalah akan cepat selesai.

DN juga memberi pelajaran cara memperlakukan perempuan dengan baik. Karakter Nathan dalam memuliakan perempuan sepertinya bertolak belakang dengan imej negatifnya, akan tetapi begitulah faktanya. Perlakuan Nathan kepada Salma dapat dijadikan contoh agar senantiasa memperlakukan perempuan sebaik mungkin. Terlebih yang Nathan lakukan ke ibunya. Walau terkadang membuat hatinya terluka, tetapi Nathan selalu menghormati apapun yang ibunya lakukan

dan katakan. Rasa cinta Nathan kepada ibunya membuat Nathan menjadi pribadi yang pandai menghargai perempuan.

Novel ini banyak memberi pelajaran tentang pentingnya mengargai perasaan orang lain. Sebagai manusia, seringkali kita mengabaikan perasaan orang lain dan memilih untuk mementingkan diri sendiri. Padahal, jika disadari, menghargai perasaan orang lain adalah kunci keharmonisan sebuah hubungan. Dalam urusan percintaan, *DN* mengajarkan untuk tulus dalam mencintai seseorang. Karena tanpa ketulusan, segala usaha yang kita lakukan untuk mendapatkan perhatiannya akan terasa berat.

Jangan pernah menilai orang hanya dari luarnya saja, karena yang terlihat buruk belum tentu buruk juga aslinya. Jangan egois dan jangan mementingkan kebahagiaan untuk diri sendiri, karena kebahagiaan yang sesungguhnya ialah saat melihat orang yang dicintai merasa bahagia.

Tabel 1 Perbandingan Struktural Novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq dan Novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani

No	Uraian	Novel <i>Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990</i>	Novel <i>Dear Nathan</i>
1	Tema	Bertema tentang kisah cinta anak SMA dan indahnya persahabatan.	Bertema tentang kisah cinta anak SMA dan dibumbui dengan permasalahan hidup yang ada di sebuah keluarga.
2	Alur	Memiliki alur mundur atau sorot-balik (<i>flashback</i>). Cerita yang disajikan tidak benar-benar dimulai dari awal, baru kemudian cerita dikisahkan dari tahap awal.	Memiliki alur campuran yaitu alur maju dan alur mundur. Cerita dimulai secara progresif, tetapi di dalamnya terdapat adegan sorot-balik (<i>flashback</i>).
3	Tokoh	<p>1. Dilan : diceritakan sebagai panglima tempur dalam sebuah geng motor yang memiliki sifat jahil, usil, unik, dan juga otentik. Namun, dibalik keusilannya, Dilan merupakan orang yang selalu menepati janji dan bertanggung jawab dengan apa yang telah dia ucapkan. Dilan selalu menghormati orang yang lebih tua dan menjunjung tinggi kehormatan perempuan. Dia selalu melindungi perempuan, terlebih perempuan yang dicintainya. Dilan juga sosok yang sangat romantis, perhatian, dan juga humoris.</p> <p>2. Milea : memiliki paras</p>	<p>1. Nathan : merupakan siswa kelas 10 yang jahil dan suka menggoda perempuan, tetapi bukan seorang <i>playboy</i>. Nathan sering melanggar peraturan sekolah. Walau demikian, sebenarnya Nathan juga pandai menghargai perempuan. Dia memiliki sifat penyayang dan perhatian. Nathan tidak mudah menyerah untuk mendapatkan cintanya. Dia juga tulus melakukan apapun demi orang yang dia sayangi. Terlepas dari sosok berandalannya, Nathan sebenarnya mudah sedih, sering kecewa menerima kenyataan, tetapi mudah</p>

		yang cantik dan baik hatinya. Milea juga gadis yang tidak sombong dan memiliki sopan santun yang tinggi, terutama kepada orang yang lebih tua. Milea memiliki watak yang perhatian dan pandai menghargai orang lain.	memaafkan kesalahan orang lain. 2. Salma : merupakan gadis yang rajin, pintar, taat pada peraturan, penakut dan tidak neko-neko. Dia selalu berperilaku jujur dan santun. Salma dikenal sebagai gadis yang lugu dan kaku.
4	Latar	<i>D90</i> berlatar pada masa orde baru pada tahun 1990-an.	<i>DN</i> berlatar pada era milenial sekitar tahun 2010-an ke atas.
5	Sudut pandang	Orang pertama pelaku sampingan.	Orang ketiga serba tahu.
6	Amanat	Mengajarkan tentang nilai kesopanan, nilai kebaikan, persahabatan, berani, jujur, tegas dalam bertindak, dan kritis dalam menyikapi masalah. <i>D90</i> juga mengajarkan bahwa kesederhanaan merupakan hal pokok dalam kebahagiaan manusia.	Mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan, pengorbanan, kasih sayang, berani bertanggung jawabkan apa yang dilakukan, bijak dalam bertindak, mau menerima kenyataan, arti memaafkan, dan pentingnya untuk selalu menghargai perasaan.

Berdasarkan tabel di atas, pandangan struktural yang berupa tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat yang terdapat dalam *D90* dan *DN* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tema

D90 dan *DN* memiliki tema yang sama, yaitu tentang percintaan yang terjadi di kalangan pelajar SMA, akan tetapi *D90* dibumbui dengan indahnya persahabatan, sedangkan pada *DN* dibumbui dengan permasalahan hidup yang ada di dalam keluarga.

2. Alur

D90 dan *DN* memiliki alur yang berbeda. *D90* menggunakan alur mundur (sorot-balik). Peristiwa dalam *D90* tidak diceritakan dari tahap yang benar-benar awal, tetapi diceritakan oleh Milea dewasa yang kembali menceritakan masa putih abu-abunya karena rindu dengan kekasihnya saat dia SMA. Sedangkan *DN* menggunakan alur campuran. Peristiwa dalam *DN* diceritakan secara kronologis, akan tetapi di dalamnya memuat peristiwa-peristiwa yang mengungkapkan masa lalu tokohnya.

3. Tokoh

Tokoh utama dalam *D90* dan *DN*, sama-sama dipandang sebagai *badboy* oleh sebagian masyarakat. Namun, dibalik kenakalannya, Dilan dan Nathan memiliki perangai yang baik dalam memperlakukan seorang perempuan. Dilan dianggap buruk karena menjabat sebagai panglima tempur sebuah geng motor, sedangkan Nathan dianggap buruk karena gemar melanggar peraturan.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan juga bahwa Dilan dan Nathan sama-sama jatuh cinta dengan gadis yang kepribadiannya bertolak belakang dengan mereka. Tokoh perempuan dalam *D90*, dilukiskan sebagai gadis cantik dan juga baik hati, sedangkan tokoh perempuan dalam *DN* digambarkan sebagai gadis yang kaku untuk mengungkapkan segala sesuatu yang dia rasakan. Kedua tokoh ini memiliki banyak kesamaan. Keduanya merupakan gadis yang pandai, dan tidak neko-neko, tidak seperti tokoh utama laki-laki pada *D90* dan *DN*.

Milea dan Salma sama-sama dikenal sebagai gadis yang baik hati, pandai, rajin, dan tidak neko-neko. Penggambaran karakter perempuan dalam kedua novel tersebut sangat kuat dan melekat pada pembacanya. Milea berulang kali diceritakan sebagai gadis yang cantik sehingga pembaca dapat berimajinasi akan kecantikan Milea. Sedangkan Salma diceritakan sebagai gadis yang kaku. Pengulangan karakter Salma sebagai gadis kaku terjadi berkali-kali hingga karakternya melekat pada setiap pembacanya.

Salah satu hal yang paling membedakan tokoh antara *D90* dan *DN* yaitu walau sama-sama merupakan siswa-siswi SMA, akan tetapi kedewasaan Dilan dan Milea dalam *D90* terlihat dari cara mereka bersikap. Sedangkan tokoh Nathan dan Salma dalam *DN* sangat jelas terlihat bahwa kisah cinta yang terjadi dalam hubungan mereka merupakan cinta anak SMA. Nathan dan Salma masih terlihat seperti remaja pada umumnya.

4. Latar

D90 dan *DN* memiliki latar sosial dan latar tempat yang berbeda. *D90* berlatar di Bandung pada masa orde baru sekitar tahun 1990-an yang jauh dari kehidupan modern. Untuk mendapatkan kabar satu sama lain saja masih sangat susah, hanya ada telepon umum. Sedangkan *DN* berlatar di Jakarta dan terjadi pada era milenial sekitar tahun 2010-an yang sudah mengenal ponsel.

5. Sudut pandang

D90 dan *DN* memiliki sudut pandang yang berbeda. *D90* bersudut pandang dari tokoh aku (Milea), yaitu pengarang memposisikan diri sebagai orang pertama yang menceritakan semua tentang Dilan. Maka dari itu *D90* memiliki

sudut pandang orang pertama pelaku sampingan, sedangkan *DN* pengarang memposisikan diri sebagai orang ketiga serba tahu.

6. Amanat

D90 dan *DN* keduanya memiliki amanat yang kurang lebih sama, mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai kesopanan, dan berani mempertanggung jawabkan apapun yang telah dilakukan. Kedua novel tersebut mengajarkan cara memperlakukan perempuan dengan baik. Dalam *D90* maupun *DN*, keduanya tidak membahas teori cara memperlakukan perempuan, akan tetapi karakter tokoh utama pada masing-masing novel dapat dijadikan contoh agar memperlakukan perempuan sebaik mungkin. Di balik sosok *badboy*-nya, Dilan dan Nathan berhasil memberi pesan kepada pembaca untuk selalu menghargai perempuan dan menjunjung tinggi hak-hak seorang perempuan. Mereka juga amat menghormati ibunya. Mereka selalu menuruti apapun yang ibunya katakan, meskipun terkadang apa yang ibunya mau tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan.

Pada *D90* pengarang lebih menekankan bahwa kesederhaan merupakan hal pokok bagi manusia, sedangkan pada *DN*, pengarang lebih menekankan tentang arti pentingnya memaafkan, terutama memaafkan masa lalu yang teramat kelam. Kedua novel tersebut memiliki pesan moral yang baik, yakni mengajarkan untuk jujur, tegas dalam bertindak, bijak dalam menentukan pilihan, mau menerima kenyataan meski terkadang pahit, dan pentingnya selalu menghargai perasaan orang lain. Banyak pesan moral yang bisa didapat dari *D90* dan *DN*.

C. Analisis Bandingan Novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* dan Novel *Dear Nathan*

Seperti yang telah dipaparkan pada bab II bahwa pendekatan sastra bandingan dibagi menjadi empat bidang, yakni: (1) pengaruh dan analogi; (2) gerakan dan kecenderungan; (3) genre dan bentuk; dan (4) motif, tipe, dan tema. Penelitian ini berpegang pada pendekatan sastra bandingan bidang keempat yakni motif, tipe, dan tema karena adanya kesamaan pada *D90* dan *DN* yang dikuatkan oleh tokoh utama kedua novel tersebut.

1. Motif, Tipe, dan Tema Novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990*

a. Motif Tokoh dalam Novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990*

Tokoh Dilan merupakan tokoh utama dalam *D90* yang memiliki motif ingin menyayangi dan membahagiakan Milea. Dilan jatuh cinta kepada Milea sejak pertemuan pertamanya di jalanan menuju sekolah. Pada waktu itu, Dilan mendengar cerita dari teman-temannya yang membicarakan siswa pindahan baru dari Jakarta. Mereka membicarakan kecantikan Milea. Tanpa berlama-lama, Dilan memutuskan untuk mendekati Milea. Dilan melakukan segala cara untuk mendapatkan perhatian Milea. Namun, ternyata Milea tidak merespon Dilan dengan baik. Milea justru cuek dan merasa terganggu dengan kehadiran Dilan.

Berikut kutipannya:

“Aku gak tau apa yang dia inginkan. Aku hanya berpikir dia adalah salah satu dari anak nakal di dunia, yang suka menggoda perempuan di jalan. Pikiranku mengembara. Meskipun saat itu banyak orang yang pada mau pergi ke sekolah, aku merasa harus tetap waspada, khawatir barangkali dia mau berbuat buruk kepadaku.” (*D90*, 2014: 20)

Awalnya, Milea merasa kehadiran Dilan justru membuat dirinya takut. Apalagi semenjak Milea sadar bahwa Dilan adalah panglima tempur dalam sebuah geng motor. Namun, tak perlu waktu lama untuk menaklukkan hati Milea. Kejutekan Milea sama sekali tidak membuat Dilan menyerah. Dilan justru semakin penasaran dengan Milea. Dia ingat tujuan awal untuk mendekati Milea bahwa dia ingin membahagiakannya. Dilan ingin menjaga Milea sepenuh hati. Dilan tidak ingin membuat orang yang dia sayangi merasa kecewa dan bersedih. Berbagai cara dia lakukan untuk sekadar membuat Milea merasa bahagia. Sampai akhirnya, Milea luluh dengan segala usaha yang Dilan lakukan untuknya. Milea mulai merasa nyaman dengan kehadiran Dilan di dalam hidupnya.

“Aku senyum kepadanya yang tersenyum kepadaku. Entah gimana saat itu aku merasa seperti sedang menjalin kontak batin antara aku dengannya, membahas apa yang di ramalannya benar-benar terjadi, tetapi tidak saling dikatakan.” (D90, 2014: 25)

Saat itu untuk pertama kalinya, Milea merasa senang dengan kehadiran Dilan. Milea yang awalnya meragukan ramalan Dilan mendadak menjadi percaya. Dilan benar-benar hadir di hari Minggu. Bukan ke sekolah, tetapi ke rumah Milea. Milea senang, tetapi juga heran. Mengapa Dilan bisa mengetahui rumahnya? Padahal dia murid baru dan belum banyak orang yang mengenalnya. Apalagi mengetahui rumahnya. Namun, itulah Dilan. Dilan selalu memiliki cara untuk membuat Milea senang. Dilan sering melakukan hal-hal untuk Milea hanya agar membuat Milea merasa terkesan. Berikut kutipannya:

“Dilan yang pernah ngasih kado berupa buku TTS. Bagiku, itu lebih berharga dari boneka termahal sekalipun. Cuma buku TTS, ya, itu sangat murah, tapi kebayang bagaimana dia harus bedagang untuk mengisi jawabannya. Rasanya hal itu seperti sebuah perjuangan yang harus ia tempuh demi bisa membuat aku merasa istimewa. Dilan yang dulu selalu

berucap dengan aneka macam kata-kata yang bisa membuat aku bahagia, membuat aku ketawa. Kata-kata biasa, bahkan cenderung gak penting, tetapi aku selalu menunggu dia nelepon setiap malam.” (*D90*, 2014: 273).

Kutipan di atas menjelaskan tentang cara-cara unik yang Dilan lakukan untuk Milea. Cara yang tak biasa inilah yang akhirnya membuat Milea jatuh hati pada Dilan. Ketika kebanyakan laki-laki memberi hadiah ulang tahun boneka kepada perempuannya, Dilan tidak. Dia berbeda. Dia memiliki cara tersendiri yang terbilang cukup unik. Dia lebih memilih memberikan kado sederhana yang dia kerjakan semalaman. Walaupun dia merasa sedikit kesusahan karena harus menyelesaikan TTS (teka-teki silang) dalam waktu singkat, tetapi Dilan melakukan itu untuk membuat Milea *surprise* dan bahagia.

Milea adalah tokoh penting lainnya setelah Dilan yang terdapat dalam *D90*. Tokoh Milea merupakan gadis yang cantik, pintar, baik hati, sopan santun, dan penyayang. Milea kerap menunjukkan rasa sayangnya kepada Dilan. Milea memiliki motif untuk mencintai dan melindungi Dilan di mana pun dia berada. Tidak peduli seberapa banyak orang berkata buruk tentangnya, yang jelas, yang Milea inginkan hanya Dilan. Di dalam dirinya hanyalah lautan rindu yang dia tujukan untuk Dilan.

“Di dalam diriku adalah hutan rindu, adalah sungai yang terus ngalir, adalah laut yang terus berdebur. Tidak ada kekuatan yang dapat menolak, tidak ada keahlian untuk menahan. Begitu kuat seperti kehidupan, dan aktif!” (*D90*, 2014: 346).

Milea sering merindukan Dilan. Hal yang paling sering Milea lakukan yaitu merindukan Dilan. Kecintaan Milea pada Dilan membuatnya seringkali khawatir saat dia mengetahui bahwa pasukan geng motor Dilan akan menyerang geng motor lainnya. Milea sering melarang Dilan untuk ikut geng motor, Milea

juga sering memaksa Dilan jalan-jalan dengannya agar dia tidak ikut penyerangan terhadap geng motor lain bersama teman-temannya. Berikut kutipannya:

“Aku ngobrol dengan Bunda, sedangkan pikiranku terus melayang ke Dilan. Maksudku, aku sedang terus menduga, bahwa motif Anhar nelepon Dilan, pasti ada sangkut pautnya dengan rencana penyerangan yang akan dilakukan. Dan, melalui telepon mereka saling berkoordinasi dari jauh.” (D90, 2014: 263)

Kutipan di atas menjelaskan kecurigaan Milea terhadap Anhar yang tiba-tiba telepon Dilan setelah dia mengetahui adanya rencana penyerangan. Karena mengetahui rencana tersebut, saat di sekolah, Milea mengajak Dilan untuk izin meninggalkan sekolah hanya untuk jalan-jalan, padahal maksud Milea bukan seperti itu. Dia hanya ingin menghabiskan waktu dengan Dilan agar Dilan dan teman-temannya membatalkan rencana penyerangannya (D90, 2014: 249).

b. Tipe Tokoh dalam Novel Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990

Tokoh Dilan dalam *D90* di antaranya memiliki tipe *badboy* yang menjabat sebagai panglima tempur dalam sebuah geng motor. Berikut kutipannya:

“Aku hanya berusaha tidak akrab. Entah gimana, mungkin agak sedikit gentar juga menyadari dirinya adalah seorang Panglima Tempur geng motor. Dia bicara lagi setelah diam beberapa saat sebelumnya. (D90, 2014: 36).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Dilan merupakan Panglima Tempur dalam sebuah geng motor, akan tetapi setelah mengenalnya lebih jauh, ternyata Dilan tidak seperti yang dibicarakan orang lain. Banyak orang yang hanya membicarakan keburukan Dilan, tanpa mau tahu kebenarannya. Dilan justru selalu membuat tersenyum orang yang dicintainya. Dilan tidak jahat, dia tidak pernah

kasar terhadap Milea. Dia membuat Milea selalu ingin bangun pagi-pagi dan memastikan bahwa Dilan masih ada di bumi (*D90*, 2014: 273-274).

Walau sering dicap buruk oleh sebagian orang, akan tetapi Dilan sangat menghargai seorang perempuan. Dilan memang tidak paham teori bagaimana cara memperlakukan perempuan, tetapi Dilan tahu bagaimana bersikap kepada perempuan. Dia amat sangat menjunjung tinggi kehormatan dan hak-hak seorang perempuan, terlebih perempuan yang dicintainya, bisa kekasihnya, ibunya, gurunya, orang tuanya, bahkan orang yang lebih muda sekalipun. Dilan pandai mengambil hati perempuan yang dicintainya. Dia mahir membuat Milea merasa menjadi perempuan yang paling indah tanpa perlu berlebihan untuk membuatnya lebih (*D90*, 2014: 273).

Dilan juga merupakan seseorang yang humoris. Dia juga romantis, tetapi cara mengungkapkan keromantisannya berbeda dengan laki-laki pada umumnya. Suatu ketika, Dilan mengajak Milea jalan-jalan sore untuk menelusuri kota Bandung. Sebenarnya itu hanyalah basa-basi Dilan untuk mengajak Milea pergi berdua menggunakan motor kesayangannya itu. Berikut kutipannya:

“Dilan berdiri, lalu bergerak mengambil kerupuk di dalam kalengnya.
“Ini buat kamu,” katanya.
“Makasih.”
“Sampai besok?” kataku tersenyum.
“Sampai malam,” katanya. *“Sekarang dimakan setengahnya. Sisanya buat di rumah, buat nanti kalau kamu makan malam.”*” (*D90*, 2014: 221).

Kutipan di atas menjelaskan sesaat setelah mereka jalan-jalan sore. Dilan mengajak Milea mampir di suatu warung makan untuk makan bakso, Dilan mengambil dua kerupuk, satu untuk dia, satu lagi untuk Milea. Kerupuk untuk Milea dia bagi menjadi dua agar sisanya Milea makan di rumah. Dilan meminta

plastik kepada penjual bakso untuk menyimpan kerupuk Milea yang sudah dia bagi setengah. Dilan memang berbeda dengan kebanyakan laki-laki. Dia selalu bisa membuat Milea tersenyum dan merasa senang ketika berada di dekatnya. Kisah cinta Dilan dan Milea itu terbilang cukup unik dan berbeda dengan pasangan pada umumnya. Hal itu disebabkan karena tingkah aneh Dilan dalam memperlakukan Milea. Dia senang memperlakukan Milea dengan cara-cara sederhana yang terkadang dia lakukan di bawah kesadarannya. Dilan selalu membuat Milea merasa istimewa tanpa membuatnya merasa berlebihan.

Tokoh kedua dalam *D90* juga diceritakan memiliki sifat penyayang. Namanya Milea Adnan Hussain, biasa dipanggil Lia atau Milea. Milea memiliki wajah yang cantik serta hati yang baik, Milea juga digambarkan sebagai anak yang memiliki sopan santun. Tokoh Milea tidak terlalu digambarkan karena *D90* bersudut pandang dari tokoh aku (Milea). Berikut kutipannya:

“Di luar kesadaran, entah bagaimana, tanganku bergerak merapikan rambut Dilan dan mengelus kepala bagian belakangnya. Dilan cuma diam.” (*D90*, 2014: 331).

Kutipan di atas merupakan bentuk perhatian Milea terhadap Dilan. Peristiwa itu terjadi ketika Milea berusaha menenangkan hati Dilan dan mengusap kepalanya sebagai bentuk rasa sayang dan perhatiannya pada Dilan yang baru saja selesai berkelahi dengan Anhar. Perhatian dan kelembutan hati Milea dipercaya bisa membuat Dilan merasa senang dan tenang.

c. Tema dalam Novel Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990

D90 merupakan novel yang mengangkat tema percintaan. Kisah cinta yang terdapat dalam *D90* terjadi di kalangan remaja SMA yang juga dibumbui dengan

indahannya persahabatan. *D90* menceritakan tentang seorang siswa SMA bernama Dilan yang menyukai siswi baru pindahan dari Jakarta. Berbagai cara Dilan lakukan untuk membuat orang yang dicintainya merasa bahagia.

Mengingat bahwa *D90* bertema percintaan, maka di dalam novel ini juga menceritakan tentang kesungguhan seorang laki-laki untuk mendapatkan hati perempuan yang dicintainya. Berbagai cara Dilan lakukan untuk mendapatkan hati Milea, mulai dari ramalan-ramalan aneh, surat undangan untuk hadir ke sekolah, kado spesial di hari ulang tahunnya, hingga proklamasi hari jadi mereka. Saat Milea ulang tahun, Dilan memberinya kado yang berbeda dengan kado lainnya. Ketika laki-laki lain memilih untuk memberi hadiah kue coklat dan juga boneka, Dilan justru memberi Milea TTS (teka-teki silang). Dia tidak ingin bersaing untuk mendapatkan Milea dengan cara yang biasa. Dilan selalu memiliki cara yang unik dan berbeda. Pernah suatu ketika, Dilan merobohkan papan pembatas kelas hanya untuk melihat Milea dari kelasnya. Berikut kutipannya:

“Tapi yang lebih aku ingat bukan Ibu Srina, melainkan kejadiannya, yaitu pada waktu Ibu Sri sedang menjelaskan materi pelajaran, tiba-tiba papan pembatas kelas bagian sebelah kanan itu roboh, jatuh menimpa papan tulis dan menggulingkan Presiden Indonesia, Soeharto, dalam bentuknya sebagai foto yang dikasih pigura.” (*D90*, 2014: 62).

Sebelum peristiwa itu terjadi, Dilan sempat berbicara kepada Milea dan meminta izin untuk mengikuti pelajaran dikelasnya. Namun, Milea tidak mengizinkan. Dia tidak ingin Dilan dimarahi oleh gurunya seperti sebelum-sebelumnya. Lalu, Dilan meninggalkan kelas karena Ibu Sri mulai masuk untuk mengajar. Ketika Ibu Sri sedang asyik mengajar, tiba-tiba papan pembatas kelas bergetar dan hampir saja menjatuhkan Ibu Sri. Semua seisi kelas terkejut, begitu pula

Ibu Sri. Beliau lari sambil berteriak: *Allahu Akbar*. Semua orang berlari untuk menghindari, dan papan pembatas kelas jatuh bersama Dilan dan Piyan yang masih bergelantung di atasnya. Ternyata papan pembatas kelas roboh karena Dilan ingin mengintip Milea dari ventilasi di tembok bagian atas. Dilan berkata ini adalah risiko tinggi mencintai Milea.

2. Motif, Tipe, dan Tema Novel *Dear Nathan*

a. Motif Tokoh dalam Novel *Dear Nathan*

Tokoh Nathan merupakan tokoh utama dalam *DN*. Nathan memiliki motif untuk mempersatukan kembali keluarganya dan memaafkan kesalahan-kesalahan di masa lalu. Semenjak saudara kembarnya (Daniel) meninggal dunia, dan ibunya kehilangan kesadarannya, tokoh Nathan berubah menjadi anak yang nakal. Nathan kerap digambarkan sebagai sosok anak brandalan. Hal ini terjadi karena kekecewaannya yang begitu dalam pada dirinya dan juga pada ayahnya. Saat ibunya mulai kehilangan kesadaran, Ayahnya malah menikah lagi dengan orang lain dan meninggalkan ibunya di paviliun. Nathan merasa dendam dan marah dengan sikap ayahnya. Dia terus membenci ayahnya sampai ayahnya mau pulang dan membawa ibunya kembali ke rumah. Namun, ayahnya tidak mau meninggalkan perempuan yang dinikahinya sekarang.

“Mama ga butuh paviliun! Mama nggak butuh itu, atau apa pun. Mama butuh dukungan, dukungan dari saya dan Papa supaya bisa sembuh. Tapi apa? Anda menikah lagi, dengan perempuan yang nggak jelas asal-usulnya. Walaupun Mama nggak bisa mengingat saya atau mengingat Papa, tapi kita masih mengenal Mama. Dia masih satu orang yang sama. Dia masih berstatus sebagai istri dan Ibu dari anak-anak Papa.” Napas Nathan naik-turun, ada ledakan emosi yang sulit dikendalikan dalam dirinya.” (*DN*, 2016: 372).

Kutipan di atas menjelaskan keegoisan ayah Nathan atas apa yang menimpa dia dan keluarganya. Ayah Nathan memilih pergi dan menikahi perempuan lain dibandingkan dengan setia dan mendukung ibu Nathan hingga dia sembuh. Saat itu, emosi Nathan meluap-luap. Dia menumpahkan segala kekecewaan yang sebelumnya selalu dia pendam sendiri. Nathan menyesalkan mengapa ayahnya harus pergi meninggalkan ibunya padahal sewaktu ayahnya sakit, hanya ibunya yang merawat dan harus kesana kemari agar bisa meminjam uang untuk berobat. Semenjak kejadian itu, Nathan membenci ayahnya. Dia tidak ingin ayahnya bertemu dengan ibunya lagi kecuali untuk membawa ibunya kembali ke rumah.

Namun, keajaiban datang setelah Salma hadir dalam hidup Nathan. Semenjak Nathan mengenal Salma, sedikit demi sedikit Nathan menjadi orang yang sedikit terbuka. Nathan pernah menceritakan semua tabir rahasia di balik kehidupannya. Dia mengajak Salma ke tempat dimana Daniel dibunuh, ibunya di rawat, dan segala peristiwa yang menyebabkan kesedihannya (*DN*, 2016: 324-331). Melalui Salma, Nathan perlahan-lahan berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dia mulai bisa memaafkan masa lalunya, ayahnya, Seli, dan semua hal yang membuat dia terluka.

Nathan juga memiliki motif untuk mencintai Salma. Dia selalu ingin mencintai dan membahagiakan Salma. Rasa cinta Nathan dia tunjukkan melalui kata-kata dan perilaku. Dia selalu menjaga Salma dari segala ancaman yang akan membahayakan Salma. Nathan memang bukan cowok yang romantis, tetapi Nathan bisa mewujudkan apapun yang Salma inginkan dalam sekejap. Nathan

mencintai Salma dengan tulus dan tidak mengharapkan balasan cinta Salma. Namun, jika Salma juga mencintainya, tentu Nathan akan menjadi sangat bahagia.

Berikut kutipannya:

“Tugas saya hanya sebatas mencintai, bukan memaksa agar dicintai. Saya percaya tiap hati pasti ada pemiliknya masing-masing. Dan seandainya pemilik hati kamu adalah saya, ke manapun kamu pergi, hati itu pasti akan balik ke pemilik sejati dan Tuhan punya seribu satu cara untuk mendekatkan kita lagi. Tapi kalau bukan milik saya? Tuhan juga punya banyak cara untuk nemuin kamu dengan yang lain.” (DN, 2016: 486-487).

Kutipan di atas membuktikan saat Nathan merasa sedikit lelah untuk menunjukkan rasa cintanya pada Salma. Salma memiliki sifat yang sangat cuek, itulah mengapa Nathan merasa kesusahan untuk meluluhkan hatinya. Namun, ternyata, di balik sifat cuek Salma, Salma juga memendam perasaan yang sama dengannya. Hanya saja dia malu untuk mengungkapkan secara langsung.

Salma adalah tokoh penting lainnya setelah Nathan yang terdapat dalam novel *Dear Nathan*. Salma diceritakan sebagai gadis kaku dan lugu, terutama dalam menghadapi masalah percintaan. Salma memiliki motif untuk membantu Nathan berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Motif ini muncul ketika Salma mulai merasa simpatik dan jatuh cinta kepada sosok Nathan. Dia ingin membantu Nathan agar Nathan kembali kepada dirinya yang asli dan disukai banyak orang. Berikut kutipannya:

““Gue...gue nggak tau kenapa lo mau nyeritain masalah ini ke gue.”
 “Karena saya nggak bisa cerita ke siapa-siapa soal ini. Dan, saya butuh bantuan kamu.”
 Salma menyerngit. “Bantuan gue?”
 “Kamu mau bantuin?”
 “Bantuan apa yang lo maksud?”
 “Tolong bantu dan bimbing saya buat berubah, Sal.” (DN, 2016: 324).

Kutipan di atas menjelaskan peristiwa saat Nathan meminta Salma untuk membantu dan membimbing dia supaya kembali ke jalan yang benar. Sebelum kejadian itu, Nathan telah menceritakan semua luka yang ada di dalam dirinya. Dia percaya kepada Salma, maka dari itu dia menceritakan rahasia ini hanya kepada Salma. Bahkan, dia mempercayai Salma untuk membantunya berubah lebih baik lagi. Salma pun menyetujui niat baik Nathan. Salma juga memiliki motif untuk mencintai Nathan dan mempertahankannya ketika hubungannya berakhir karena kesalahpahaman. Salma memang mencintai Nathan, akan tetapi dia merasa kesulitan untuk membalas dan menyampaikan rasa cintanya secara langsung. Salma terlalu kaku untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan ketika semua orang memilih untuk tidak berhenti berkata-kata (*D90*, 2014: 182).

Sebenarnya *DN* ini bertema tentang percintaan, akan tetapi novel ini dibumbui dengan permasalahan hidup yang tidak kalah menarik untuk dibahas. Nathan mencintai Salma, sedang barang tentu Nathan selalu ingin berada di dekat Salma, begitu juga sebaliknya. Setelah Salma paham alasan di balik kenakalan Nathan, Salma pun menerima Nathan menjadi kekasihnya dan bersama-sama berjuang untuk jadi pribadi yang lebih baik lagi.

b. Tipe Tokoh dalam Novel *Dear Nathan*

Tokoh Nathan dalam *DN* di antaranya memiliki tipe jahil, sering melanggar peraturan, dan dianggap sebagai berandalan. Berikut kutipannya:

“Di SMA kalau nggak ada murid sejenis Nathan mah nggak seru, belum berasa putih abu-abunya. Kalau semua anak cowok di sekolah itu kalem, pasti nggak bakal rame. Pacaran sama cowok berandal, seru kayaknya. Kan nggak ada yang bernai macam-macam sama lo.” (*DN*, 2016: 79).

Kutipan di atas menjelaskan penilaian Rahma terhadap Nathan. Rahma merupakan sahabat Salma yang sudah lama mengenal Nathan. Nathan memang kerap menjadi buah bibir di sekolahnya. Bukan karena kepintarannya, melainkan karena kenakalannya yang suka melanggar peraturan sekolah. Banyak orang yang menilai penampilan Nathan ini seperti berandalan. Baju seragam Nathan sering tidak dimasukkan ke dalam celana. Dia sering membuka dua kancing kemeja sekolahnya bagian atas dengan sengaja sehingga terlihat dalaman kaus putih miliknya. Dia tidak memakai dasi, dan rambutnya sudah panjang hingga melebihi kerah kemeja seperti yang menjadi peraturan di sekolahnya (*DN*, 2016: 6).

Banyak orang yang hanya membicarakan keburukan Nathan tanpa mau tahu kebenarannya. Padahal, walau sering dicap buruk oleh sebagian orang, Nathan justru sangat menghargai seorang perempuan. Terlebih kepada ibunya dan juga orang yang dicintainya. Nathan sama seperti Dilan. Dia mungkin memang tidak paham teori cara memperlakukan perempuan dengan baik, tetapi Nathan tahu bagaimana bersikap kepada perempuan. Dia amat sangat menjunjung tinggi kehormatan dan hak-hak seorang perempuan, terlebih perempuan yang dicintainya. Nathan selalu menspesialkan ibunya. Ibu menganggap bahwa ibunya adalah malaikat tanpa sayap terbaik yang dia miliki. Ibunya adalah satu-satunya orang yang akan selalu menemaninya kala dia tersesat (*DN*, 2016: 376).

Tokoh kedua dalam *DN* yaitu Salma Alvira. Salma diceritakan sebagai gadis yang kaku dan lugu. Dia sangat lugu. Bahkan, karena keluguannya dia merasa kaku untuk menanggapi dan menyampaikan rasa cinta yang dia miliki. Berikut kutipannya:

“Aku si gadis kaku, yang tidak tahu arti cinta karena terlalu lugu. Baik, sajak ini sepertinya terlalu memusingkan dan membosankan untukmu. Langsung ke poinnya saja: tolong baca baik-baik. Aku, si gadis kaku ini:... mencintaimu.” (*DN*, 2014: 500).

Kutipan di atas menerangkan bahwa Salma merupakan gadis kaku yang tidak pandai menyampaikan isi hatinya. Salma terbilang polos untuk usia anak SMA. Dia belum pernah pacaran, itu sebabnya dia menjadi kaku saat Nathan berusaha mendekatinya. Salma juga tidak pandai menyuarakan isi hatinya. Dia lebih sering diam daripada menyampaikan perasaannya. Berikut kutipannya:

“Aku ingin bicara saat semua orang tidak henti mengeluarkan kata-kata. Tapi tetap saja bibir ini seolah bungkam. Aku selalu memilih diam tiap kali dihadapkan dengan pilihan dan kesempatan, tidak berani, atau pengecut cinta?” (*D90*, 2014: 182).

Kutipan di atas merupakan penilaian Salma terhadap dirinya sendiri yang menyadari bahwa dirinya memang gadis yang kaku, dan cuek. Dia tidak pandai menyuarakan isi hatinya saat orang lain tidak berhenti mengeluarkan kata-kata. Keluguan Salma dalam menghadapi cinta Nathan yang justru menjadikan cerita ini hidup dan berkembang menjadi kisah yang seru. Namun, rasa cinta perlahan-lahan mengubah kekakuan itu. Namun, walau demikian, Salma masih saja malu-malu untuk mengungkapkan perasaannya kepada Nathan secara terang-terangan.

c. Tema dalam Novel *Dear Nathan*

Tema dalam *DN* yakni tentang percintaan di kalangan remaja SMA yang dibumbui dengan permasalahan hidup yang ada di dalam keluarga. Meski tema yang diusung sering ditemui pada novel lainnya, tetapi karakter Nathan berhasil memikat pembacanya. Novel *DN* menceritakan tentang kisah seorang pelajar SMA di era milenial bernama Nathan yang menyukai siswi pindahan dari

Bandung. Nathan diceritakan sebagai anak nakal yang suka tawuran, suka bikin onar, dan pembangkang, sedangkan Salma dikenal sebagai anak baik yang bahkan bagi dia terlambat sekolah merupakan suatu kesalahan besar. Berbagai cara Nathan lakukan untuk membuat orang yang dicintainya merasa bahagia.

DN tidak hanya menceritakan tentang masa indah putih abu-abu saja, tetapi juga tentang pelajaran hidup, persahabatan, dan pentingnya untuk menghargai perasaan. *DN* menjadi novel yang disukai banyak orang karena keluguan Salma mengatasi cinta pertama kali yang membuat Salma menjadi semakin manis dan pantas untuk Nathan perjuangkan. Nathan selalu berusaha mendapatkan hati Salma. Namun, setelah Salma mau menerima cintanya, Nathan justru merasa ketakutan dengan perasaan-perasaan yang dia hadirkan sendiri.

“Ada satu bayang-bayang yang selalu Nathan takutin: yaitu lo yang mencintainya karena paksaan. Nathan sama sekali nggak berpikir kalau lo mencintai dia juga.”

Salma membisu.” (*DN*, 2016: 470).

Kutipan di atas menerangkan ketika Seli, sahabat Nathan, bertemu dengan Salma untuk membicarakan perasaan Nathan. Saat itu, Seli menceritakan semua ketakutan-ketakutan Nathan yang selama ini mengganggu pikirannya. Walaupun sudah berpacaran, akan tetapi Salma tidak pernah menunjukkan secara langsung bentuk perhatiannya kepada Nathan sehingga dia merasa bahwa Salma hanya terpaksa untuk menerima cintanya. Salma membisu, karena dia tidak mudah untuk menyampaikan perasaannya. Padahal, Salma juga menyimpan perasaan yang sama dengan Nathan, hanya saja dia tidak pandai menunjukkan rasa sayangnya.

Kisah cinta Nathan dan Salma terbilang cukup unik. Pasalnya, Nathan dan Salma memiliki kepribadian yang bertolak belakang. Nathan merupakan siswa

SMA yang gemar melanggar peraturan sekolah dan menyandang imej negatif. Sedangkan Salma dikenal sebagai gadis baik-baik yang menganggap bahwa terlambat adalah suatu kesalahan besar. Salma hampir tidak pernah melanggar peraturan. Dia juga gadis yang kaku dan cuek terhadap lawan jenis. Karakter Nathan dan Salma bagaikan bumi dan langit. Tidak bisa bersatu tetapi saling melengkapi. Namun, walaupun demikian, Nathan tidak pernah berhenti untuk mencintai Salma. Saat Salma merasa kecewa pada Nathan, dia memberikan Salma hadiah yang sudah sejak lama Salma idam-idamkan. Berikut kutipannya:

“Diselubung rasa penasaran, Salma segera membuka penutup kotaknya dan melihat sebuah novel di dalam kotak itu dan sebuah kertas yang dilipat dua. Salma mengambil kertas itu, membuka dan membacanya. Salma memejamkan mata, meletakkan surat itu di depan dada. Berusaha meresapi kata demi kata yang ditulis Nathan di atas kertas.” (*DN*, 2016: 486-487).

Kutipan di atas menerangkan saat Nathan memberi Salma novel. Di dalam novel itu, Nathan juga menuliskan surat untuk mengungkapkan perasaannya pada Salma. Salma yang awalnya merasa kecewa menjadi takut untuk kehilangan sosok Nathan. Nathan memang bukan orang yang romantis, tetapi dia selalu berusaha membuat Salma merasa senang. Novel ini juga menceritakan banyak pelajaran hidup yang bisa dipetik. Walaupun dikenal sebagai sosok yang brutal, sebenarnya banyak rahasia kehidupan yang dia simpan. Kesungguhan dan ketulusan hati Nathan membuat Salma menyadari betapa pentingnya menghargai perasaan. Nathan telah memberinya banyak pelajaran hidup yang tidak dia dapatkan sebelumnya. Salma belajar dari Nathan untuk tidak mudah menilai orang dari penampilannya saja karena tanpa mengenalnya lebih dekat, orang lain tidak akan pernah tahu alasan dibalik seseorang melakukan sesuatu.

Tabel 2 Motif Tokoh, Tipe Tokoh, dan Tema dalam Novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq dan Novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani

No	Uraian	Novel <i>Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990</i>	Novel <i>Dear Nathan</i>
1	Motif Tokoh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilan : ingin menyayangi dan membahagiakan orang yang dicintainya. Dilan selalu ingin membuat Milea merasa senang dan terkesan dengan apa yang dia lakukan untuknya. 2. Milea : memiliki motif mencintai Dilan dan ingin mempertahankan cintanya dengan Dilan meskipun di luar sana banyak yang ingin menghancurkan hubungan mereka. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nathan : ingin mempersatukan kembali keluarganya dan memaafkan kesalahan-kesalahan di masa lalu, selain itu dia memiliki motif untuk mencintai dan berusaha untuk membahagiakan Salma. 2. Salma : ingin membantu Nathan berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan ingin terus mempertahankan cintanya dengan Nathan yang sempat berakhir karena kesalahpahaman.
2	Tipe Tokoh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilan : seorang panglima tempur dalam sebuah geng motor yang sering dicap sebagai <i>badboy</i>. Dilan pandai mengambil hati perempuan yang dicintainya dan paham cara memperlakukan perempuan dengan baik. Dilan juga merupakan tipe tokoh yang unik, romantis, dan humoris. 2. Milea : cantik, baik hati, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nathan : suka menggoda teman-temannya, sering melanggar peraturan, dan dicap sebagai berandalan. Namun, walaupun demikian, Nathan merupakan tipe tokoh yang menghargai dan memperlakukan perempuan dengan baik. Dia juga selalu berusaha membuat orang yang dicintainya merasa

		dan sopan terhadap siapapun. Milea selalu berusaha menenangkan hati Dilan. Dia merupakan gadis yang lembut dan perhatian.	bahagia. 2. Salma : gadis yang lugu, dan cuek, dia juga merasa kaku untuk menanggapi dan menyampaikan rasa cinta yang dia miliki.
3	Tema	Bertema tentang kisah cinta anak SMA yang dibumbui dengan kisah persahabatan.	Bertema tentang kisah cinta anak SMA dan dibumbui dengan permasalahan hidup yang ada di dalam sebuah keluarga.

Berdasarkan tabel di atas, pandangan sastra bandingan yang berupa motif tokoh, tipe tokoh, dan tema dalam *D90* dan *DN* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motif tokoh

Tokoh utama dalam *D90* dan *DN*, Dilan dan Nathan, sama-sama memiliki motif ingin mencintai dan membahagiakan orang yang dicintainya. Mereka berdua selalu berusaha membuat orang yang disayanginya merasa senang berada di dekatnya dan terkesan dengan apa yang mereka lakukan. Namun, pada *DN*, tokoh Nathan juga memiliki motif ingin mempersatukan kembali keluarganya yang sempat hancur karena keegoisannya masing-masing dan memaafkan masa lalunya yang membuat Nathan menjadi seperti sekarang.

Selain itu, tokoh perempuan yang terdapat dalam *D90* dan *DN* juga memiliki motif yang sama yaitu ingin mencintai kekasihnya dan mempertahankan hubungannya dengan segala kondisinya. Tokoh Milea dalam *D90* memiliki motif ingin mencintai Dilan dan mempertahankan cintanya

meski di luar sana banyak yang ingin menghancurkan hubungan mereka. Sedangkan tokoh Salma dalam *DN* ingin terus mempertahankan hubungannya dengan Nathan yang sempat kandas dan ingin membantu Nathan berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

2. Tipe tokoh

Tokoh utama kedua *D90* dan *DN*, Dilan dan Nathan sama-sama dipandang sebagai *badboy* oleh sebagian masyarakat. Tokoh Dilan dalam *D90* dianggap buruk karena dia merupakan panglima tempur dalam sebuah geng motor, sedangkan tokoh Nathan dalam *DN* dianggap buruk karena gemar melanggar peraturan sekolah dan berpakaian layaknya berandalan. Namun, walaupun demikian, kedua tokoh utama tersebut sebenarnya merupakan orang yang pandai mengambil hati perempuan yang dicintainya, mereka juga paham cara memperlakukan perempuan dengan baik. Mereka akan menghormati dan menjunjung tinggi hak-hak perempuan. Dilan memiliki tipe romantis, humoris, dan juga unik. Sedangkan Nathan, memiliki tipe tidak terlalu romantis, tetapi bisa melakukan apapun yang Salma inginkan dalam waktu sekejap. Dilan dan Nathan sama-sama ingin membuat hati orang yang dicintainya bahagia.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan juga bahwa Dilan dan Nathan sama-sama jatuh cinta dengan gadis yang kepribadiannya bertolak belakang dengan mereka. Milea merupakan gadis cantik dan baik hati, sedangkan Salma digambarkan sebagai gadis yang kaku. Kedua tokoh ini memiliki banyak kesamaan. Keduanya merupakan gadis yang pandai, dan tidak neko-neko. Milea dalam *D90* diceritakan sebagai gadis yang cantik,

baik hati, lembut, dan memiliki sopan santun yang tinggi. Milea juga pandai menghargai perasaan orang lain. Dia selalu ingin menenangkan hati Dilan. Sedangkan Salma dalam novel *Dear Nathan* memiliki tipe sebagai gadis yang lugu, dan cuek. Salma terlalu kaku untuk menyampaikan rasa cinta yang dimiliki untuk Nathan. Tokoh Salma sulit untuk menyampaikan apa yang dia rasakan, dia lebih senang menyampaikan perasaannya melalui tulisan.

Salah satu hal yang paling membedakan tokoh antara *D90* dan *DN* yaitu walau sama-sama merupakan siswa-siswi SMA, akan tetapi kedewasaan Dilan dan Milea terlihat dari cara mereka bersikap. Sedangkan tokoh Nathan dan Salma sangat jelas terlihat bahwa kisah cinta yang terjadi dalam hubungan mereka merupakan cinta anak SMA. Nathan dan Salma seperti remaja pada umumnya.

3. Tema

Novel *D90* dan novel *DN* memiliki tema yang sama, yaitu tentang percintaan yang terjadi di kalangan pelajar, akan tetapi pada novel *D90* dibumbui dengan persahabatan, sedangkan pada novel *DN* dibumbui dengan permasalahan hidup yang ada di dalam keluarga.

BAB IV

PENUTUP

Bagian ini merupakan simpulan hasil analisis. Adapun kesimpulannya adalah: Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena menggunakan bahan pustaka sebagai objek materialnya, yaitu *D90* karya Pidi Baiq dan *DN* karya Erisca Febriani. Penelitian ini dibatasi pada kajian sastra bandingan yang mendeskripsikan persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam kedua novel tersebut. Namun, sebelum dikaji melalui kajian sastra bandingan, kedua objek material ini dikaji menggunakan teori struktural untuk memfokuskan unsur-unsur intrinsik. Metode penelitian yang digunakan yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Berdasarkan hasil analisis pada bab III, dapat penulis jelaskan hasil analisis struktural pada *D90* dan *DN* yang berupa tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat, serta hasil analisis sastra bandingan yang berupa motif, tipe, dan tema dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil Analisis Sruktural

D90 dan *DN* memiliki tema yang sama, yaitu mengangkat tema percintaan yang terjadi di kalangan pelajar SMA. Namun, yang menjadi perbedaan yaitu pada novel *DN* dibumbui dengan permasalahan hidup sebuah keluarga. *D90* dan *DN* memiliki alur yang berbeda. *D90* menggunakan plot sorot-balik (*flashback*), sedangkan *DN* menggunakan alur campuran.

Karakter tokoh yang terdapat dalam kedua novel itu juga memiliki banyak kesamaan. Tokoh utama pria pada novel *D90* dan novel *DN*, sama-sama dipandang

badboy oleh sebagian masyarakat. Tokoh Dilan dalam *D90* dianggap buruk karena menjadi panglima tempur dalam sebuah geng motor yang suka bikin onar, sedangkan tokoh Nathan dalam *DN* dianggap buruk karena gemar melanggar peraturan sekolah. Padahal, jika mengenal sosok mereka lebih dekat, Dilan dan Nathan bukanlah orang yang patut dilabeli *badboy*, mereka justru tahu bagaimana cara menghargai orang lain, terlebih kepada seorang perempuan. Di balik kenakalannya, Dilan dan Nathan memiliki perangai yang baik dalam memperlakukan seorang perempuan.

Dilan dan Nathan sama-sama jatuh cinta dengan gadis yang kepribadiannya bertolak belakang dengan mereka. Milea merupakan gadis cantik nan baik hati, sedangkan Salma digambarkan sebagai gadis yang kaku. Kedua tokoh ini memiliki banyak kesamaan. Keduanya merupakan siswi pindahan di sekolah baru yang dikenal pandai, dan tidak neko-neko. Milea merupakan gadis kelahiran Bandung yang telah lama tinggal di Jakarta harus menetap lagi di Bandung dan pindah ke sekolah barunya yang ada di Jalan Buah Batu karena ayahnya berpindah tugas. Sedangkan Salma merupakan siswi Bandung yang pindah sekolah dan menetap di Jakarta. Kedua tokoh perempuan ini memiliki karakter yang hampir sama. Perbedaan karakter Milea dan Salma hanya terletak dari cara mereka mengungkapkan perasaannya. Milea dikenal aktif berbicara dan mudah menyampaikan perasaannya, sedangkan Salma dikenal dengan karakternya yang lugu dan kaku serta tidak mudah menyampaikan isi hatinya.

Mengingat bahwa *D90* terjadi di tahun 1990-an, maka *D90* diceritakan di jaman yang jauh dari kehidupan modern. Untuk mendapatkan kabar satu sama

lain, Dilan dan Milea harus bersusah payah mencari telepon umum yang ada di jalan. Sedangkan *DN* diceritakan sekitar tahun 2010-an, kisah cinta yang dilalui Nathan dan Salma didukung dengan berkembangnya teknologi ponsel. Perbedaan latar sosial dan waktu terjadinya peristiwa yang ada pada kedua novel tersebut membuat adanya perbedaan menonjol dari segi pola pikir. Walaupun sama-sama menceritakan kisah anak SMA, namun kedewasaan Dilan dan Milea lebih terlihat daripada Nathan dan Salma. Kedewasaan Dilan dan Milea terlihat dari bagaimana cara mereka bersikap. Sedangkan tokoh Nathan dan Salma menunjukkan cara bersikap layaknya remaja pada umumnya.. Belum terlihat adanya kedewasaan dari dalam diri mereka. *D90* dan *DN* memiliki sudut pandang yang berbeda. *D90* menggunakan sudut pandang tokoh aku (Milea) sebagai orang pertama pelaku sampingan, sedangkan *DN* menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu.

D90 dan *DN* memiliki amanat yang kurang lebih sama. Kedua novel tersebut tidak membahas teori bagaimana cara memperlakukan perempuan, akan tetapi secara tidak sadar karakter tokoh utama pada masing-masing novel mengajarkan cara memperlakukan perempuan dengan baik.

2. Hasil Analisis Sastra Bandingan

Mengingat bahwa kedua novel itu bertema percintaan, maka tokoh utama dalam kedua novel tersebut, Dilan dan Nathan sama-sama memiliki motif ingin mencintai dan membahagiakan orang yang dicintainya. Mereka berdua selalu berusaha membuat orang yang disayangi merasa senang berada di dekatnya dan terkesan dengan apa yang mereka lakukan. Namun, pada novel *DN*, tokoh Nathan juga memiliki motif ingin mempersatukan kembali keluarganya yang sempat

hancur karena keegoisannya masing-masing dan memaafkan kesalahannya di masa lampau yang membuat dia jadi seperti sekarang.

Selain itu, tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *D90* dan novel *DN* juga memiliki motif yang sama yaitu ingin mencintai kekasihnya dan mempertahankan hubungannya. Tokoh Milea dalam novel *D90* memiliki motif ingin mencintai Dilan dan mempertahankan cintanya meski di luar sana banyak yang ingin menghancurkan hubungan mereka. Sedangkan tokoh Salma dalam novel *DN* ingin mempertahankan hubungannya dengan Nathan yang sempat kandas dan ingin membantu Nathan berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Tokoh utama kedua novel *D90* dan novel *DN* memiliki tipe yang hampir sama. Dilan dan Nathan sama-sama dipandang sebagai *badboy* oleh sebagian masyarakat. Namun, walaupun demikian, kedua tokoh utama tersebut sebenarnya merupakan orang yang pandai mengambil hati perempuan yang dicintainya, mereka juga paham bagaimana cara memperlakukan perempuan dengan baik. Dilan memiliki tipe romantis, humoris, dan juga unik. Sedangkan Nathan, memiliki tipe yang kaku, tetapi bisa melakukan apapun yang Salma inginkan dalam waktu sekejap.

Dilan dan Nathan sama-sama jatuh cinta dengan gadis yang kepribadiannya bertolak belakang dengan mereka. Dalam *D90*, Milea memiliki tipe baik hati, lembut, dan sopan santun. Milea juga pandai menghargai perasaan orang lain. Dia juga selalu ingin menenangkan hati Dilan. Sedangkan Salma dalam *DN* memiliki tipe sebagai gadis yang lugu, dan cuek. Salma terlalu kaku untuk menyampaikan rasa cinta yang dia miliki untuk Nathan. Tokoh Salma

senang menyampaikan perasaannya lewat tulisan karena sulit mengungkapkan apa yang dirasakan.

Berdasarkan analisis pada bab III, dapat disimpulkan bahwa Dilan dan Nathan banyak memberikan pelajaran tentang cara memperlakukan perempuan dengan baik. Seperti misalnya; selalu memperlakukan perempuan dengan spesial, tidak pernah jahat dan membalas apapun yang perempuan lakukan kepadanya, selalu menuruti apapun yang ibunya katakan, menghargai setiap yang perempuan lakukan untuknya, dan menjunjung tinggi kehormatan seorang perempuan. Walau terkesan nakal dan urakan, tetapi mereka mengubah pandangan bahwa tidak selamanya orang yang dinilai buruk adalah orang yang buruk. Seperti yang diajarkan dalam agama agar tidak mudah menilai orang dari luarnya saja dan jangan menghakimi orang lain tanpa tahu kebenarannya, karena bisa jadi yang terlihat buruk belum tentu juga buruk dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atar Semi, M. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Azillah, Raja. 2017. “Analisis Psikologi Tokoh Utama Novel Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq” Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang. Diakses melalui http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2017/08/E-JURNAL-RAJA-AZILLAH-130388201095-FKIP-2017-PDF.pdf pada 27 Februari 2019 pukul 09. 42 WIB.
- Baiq, Pidi. 2014. *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990*. Bandung: Pastel Books.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Febriani, Erisca. 2016. *Dear Nathan*. Depok: Best Media.
- Hendriyati, Atik. 2009. “Kajian Intertekstual dan Nilai Pendidikan Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto dengan Para Priyayi Karya Umar Kayam” Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Diakses melalui <https://eprints.uns.ac.id/2022/1/98940109200910241.pdf> pada Senin, 5 Maret 2018, pukul 23.05 WIB.
- Hosillos, Lucia V. 2001. *Sfera Konsentrik dalam Kesusastraan Bandingan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jost, Francois. 1974. *Introduction to Comparative Literature*. New York: The Boobs-Merril Company.
- Kenney, William . 1966. *How To Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pamungkas, Nugroho Wiji. 2016. “Perbandingan dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori dengan Novel Pulang Karya Toha Mohtar serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas” Skripsi

S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Diakses melalui <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34527/1/Nugroho%20Wiji%20Pamungkas-FITK> pada Rabu, 31 Oktober 2018 pukul 01.04 WIB.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rukmana, Andi. 2016. "Analisis Bandingan Novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisyahbana dengan Novel Fancy Pants Karya Susan Elizabeth Philips" Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.

Sayuti, Suminto A. 1997. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya..

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Thahar, Harris Effendi. 2006. "Kekerasan dalam Cerpen-cerpen Koran Pilihan KOMPAS 1992-1993: Suatu Tinjauan Struktural Genetik" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No. 062 Tahun Ke-12.

Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press.

_____. 2006. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Wellek, Renne dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*, terj. Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.

Zulfahnur Z. F., Sayuti Kurnia, dan Zuniar Z. Adji. 1997. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Zulianti, Dwi Murtika. 2018. "Karakter Tokoh Utama dalam Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani dan Pembelajarannya di SMA" Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar, Magelang. Diakses melalui http://repositori.untidar.ac.id/repositori/index.php?p=show_detail&id=7413&keywords= pada Rabu, 31 Oktober 2018 pukul 12.00 WIB.

Lampiran 1: Sinopsis Novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990*

Jakarta. Milea yang telah beranjak dewasa kembali menceritakan masa-masa indah bersama kekasihnya yang menjabat sebagai panglima tempur dalam sebuah geng motor. Dia adalah Dilan. Kisah Dilan dan Milea bermula sejak kepindahan Milea ke Bandung karena ayahnya berpindah tugas. Saat Milea berjalan menuju ke sekolah, tiba-tiba dia dikejutkan oleh kedatangan siswa yang tengah menaiki motor CB. Siswa itu melambatkan laju motornya untuk menyamai kecepatan Milea berjalan. “*Kamu Milea ya? Aku ramal kita akan bertemu di kantin*”, begitu ucap si peramal. Ucapan peramal tidak terbukti begitu saja. Milea tidak jadi ke kantin karena takut bahwa ramalan sang peramal benar-benar terjadi. Tidak lama kemudian peramal itu menitipkan surat kepada temannya untuk disampaikan kepada Milea. “*Milea ramalanku kita akan bertemu di kantin ternyata salah. Maaf tapi ingin meramal lagi, besok kita akan bertemu*”. Milea tidak langsung percaya. Peramal itu pasti salah meramal lagi, sebab besok adalah hari Minggu, hari dimana siswa-siswi libur sekolah. Namun, sang peramal membuktikan ramalannya. Dia datang bersama temannya ke rumah Milea dan memberinya surat undangan agar Milea datang ke sekolah. Milea merasa geli dengan cara peramal menarik perhatiannya. Usut punya usut ternyata sang peramal bernama Dilan.

Beberapa cara Dilan lakukan untuk membuat Milea senang. Dilan memberinya kado teka-teki silang yang sudah diisi sebagai bentuk kasih sayangnya, mengirim tukang pijat untuk mengurut kaki Milea yang kecapekan, mengirimkan coklat, bunga, dan berbagai macam hadiah lainnya kepada Milea

melalui tukang kebun, tukang nasi goreng, tukang pln, hingga ke loper koran sekaligus. Cara Dilan menarik perhatian Milea inilah yang membuat Milea akhirnya jatuh hati dengannya. Hal-hal sederhana yang Dilan lakukan selalu membuat Milea merasa nyaman dan terkesan. Hingga akhirnya mereka menjadi dekat dan semakin dekat. Namun, hubungan mereka tidak berjalan mulus. Permasalahan datang silih berganti. Mulai dari kesalahpahaman Dilan tentang Milea yang sudah memiliki kekasih, omongan-omongan buruk orang lain tentang Dilan, konflik batin Dilan untuk memilih kekasih atau sahabatnya, dan masih banyak lainnya. Namun, kekuatan cinta mereka membuktikan bahwa jika mereka bersama dengan orang yang dicintainya, maka semua akan terasa bahagia.

Dilan berbeda dengan lelaki pada umumnya. Jika kebanyakan lelaki menunjukkan keromantisannya hanya dengan *candle light dinner*, maka bagi Dilan tidak. Dia selalu memiliki cara tersendiri untuk membuat Milea merasa bahagia setiap bersamanya. Unik, aneh, dan tidak biasa. Mulai dari kado TTS yang sudah diisi karena tidak ingin membuat Milea pusing mengisinya, cerita-cerita konyol Dilan tentang Milea si pemakan lumba-lumba, menjadi peramal, dan perhatian-perhatian kecil yang selalu Dilan berikan untuknya. Hingga Milea selalu ingin bangun pagi dan memastikan bahwa Dilan masih tetap ada di bumi.

Dilan memang dicap buruk oleh sebagian orang, akan tetapi dia tidak pernah mengecewakan orang yang dicintainya. Dilan mungkin juga tidak tahu teori cara memperlakukan perempuan, tetapi dia tahu cara bersikap kepada perempuan. Dia selalu memperlakukan perempuan sebagaimana mestinya, dia juga menjunjung tinggi kehormatan seorang perempuan.

Lampiran 2: Sinopsis Novel *Dear Nathan*

Hari ini untuk pertama kalinya Salma terlambat datang ke sekolah barunya. Dia bertemu dengan seorang lelaki dengan gaya khas *badboy* baju dikeluarkan dengan seragam berantakan dan berpenampilan urakan. Lelaki itu menawarkan diri untuk menolong Salma masuk ke sekolah melalui gerbang samping. Tanpa berpikir panjang, Salma mengiyakan ajakan lelaki tersebut karena baginya terlambat sekolah merupakan suatu kesalahan besar. Belum sempat mengucapkan terima kasih dan tanpa tahu namanya, lelaki yang menolong Salma telah pergi meninggalkannya. Semenjak kejadian itu, hampir setiap hari Salma selalu mendengar teman-temannya menceritakan kisah kenakalan Nathan, anak kelas X6 yang tidak bosan-bosannya membuat gaduh sekolah. Berulang kali dia dihukum dan diberi peringatan oleh pihak sekolah. Salma penasaran dengan sosok Nathan dan akhirnya menyadari bahwa Nathan adalah orang yang menolongnya.

Salma terkejut ketika menyadari bahwa orang yang selama ini menjadi buah bibir sekolah merupakan orang yang membantunya memasuki gerbang sekolah. Teman-temannya tidak percaya bahwa Nathan lah yang telah menolong Salma. Usut punya usut ternyata Nathan memiliki perasaan sejak pertama kali bertemu dengan Salma. Nathan sering menghampiri Salma dimanapun Salma berada. Nathan pernah membelikan makanan kesukaan Salma, selalu menjaga Salma apabila diganggu oleh pentolan sekolah, dan sering mengantar jemput Salma ke sekolah. Semua itu Nathan lakukan semata-mata hanya untuk mendapatkan perhatian Salma. Akan tetapi, Salma justru takut untuk jatuh cinta,

terlebih jatuh cinta dengan lelaki seperti Nathan. Salma belum pernah pacaran, dan takut untuk mencintai Nathan terlalu jauh. Sampai suatu ketika, Nathan mendengar kabar dari Afifah, salah satu sahabat Salma bahwa Salma tidak pernah menyukai Nathan dan malah membencinya. Mendengar perkataan sahabatnya, Nathan sadar diri dan bertekad untuk menjauhi Salma. Sejak saat itu, Nathan tidak lagi berusaha mendekati Salma.

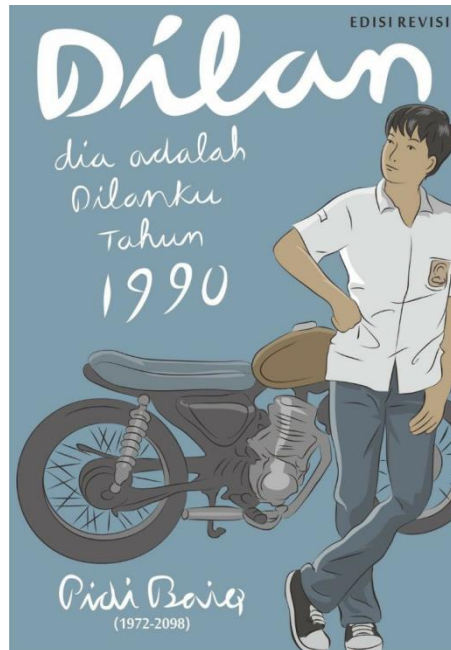
Saat Nathan menjauh, Salma mulai merasa kehilangan. Afifah senang karena Salma yang dianggap terlalu sempurna untuk Nathan. Berhari-hari setelah Nathan menjauhi Salma, Salma sering memperhatikan Nathan dari jauh. Salma masih menunggu kapan Nathan akan mengirimkan teks dan menelfonnya lagi. Namun, Nathan tidak pernah lagi menghubungi Salma. Akhirnya, Salma memberanikan diri mengirim teks pada Nathan menanyakan kabarnya. Beberapa menit kemudian Nathan membalas pesannya dan mengajak Salma bertemu selepas pulang sekolah untuk membicarakan masalah ini. Nathan menjelaskan alasan mengapa dia berhenti mengejar Salma. Salma merasa bersalah karena kesalahpahaman yang sebenarnya tidak pernah dia katakan. Salma tidak membenci Nathan seperti yang Afifah katakan. Perlahan-lahan Salma mulai berani menunjukkan ketertarikannya pada Nathan, walau terkadang Salma masih kepikiran soal imej Nathan yang *badboy*. Salma takut karena mendapat ancaman dari beberapa pihak soal kedekatannya dengan Nathan, termasuk teman-teman dan guru-gurunya.

Nathan menyerah. Menanyakan kepastian hubungannya. Nathan mengajak Salma keliling kota Jakarta dan mengatakan bahwa ia memiliki perasaan pada

Salma, akan tetapi jika memang Salma tidak mau dengannya Nathan tidak akan memaksa, Nathan akan pergi. Salma menangguk. Mengiyakan bahwa ia mau menjadi kekasihnya, namun masih dengan caranya yang malu-malu. Akhirnya Nathan dan Salma berpacaran. Nathan memang nakal, tetapi tidak pernah sedikitpun ia menyakiti perempuannya, termasuk mama dan orang yang ia cintai, Salma. *“Meskipun saya tampangnya berandalan. Tapi saya amat menghargai perempuan. Perempuan itu seperti kaca, kalau retak ya bakalan retak seumur hidup dan ngga bakal bisa balik seperti semula. Gimana pun caranya.”* (DN, 2016: 95).

Ada beberapa hal yang membuat Nathan bersikap seolah-olah menjadi berandalan. Salah satunya karena hati yang pernah patah itu tidak pernah bisa kembali utuh seperti yang Nathan katakan. Semua itu terjadi karena masa lalu Nathan. Tidak semua orang bisa memahami posisi itu, tapi Salma mengerti. Dia memahami alasan mengapa Nathan bertingkah seperti itu. Salma berusaha membawa Nathan kedalam dirinya yang baru dan Nathan berhasil mengubah dirinya menjadi Nathan baru yang baik dan dicintai keluarganya.

Lampiran 3: Identifikasi Novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990*



Judul novel : *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990*

Penulis novel : Pidi Baiq

Tebal novel : 348 halaman

Penerbit : Mizan Media Utama (PT Mizan Pustaka)

Cetakan : I April 2014

XX Februari 2018

Subbab Novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990*:

Lampiran 4: Identifikasi Novel *Dear Nathan*



Judul novel : Dear Nathan

Penulis novel : Erisca Febriani

Tebal novel : 528 halaman

Penerbit : Best Media (PT Melvana Media Indonesia)

Cetakan : I Maret 2016

XIV Maret 2018

Lampiran 5: Biografi Pidi Baiq



Pidi Baiq lahir di Bandung, 8 Agustus 1972. Orang yang kerap disapa Ayah/Surayah ini merupakan seniman dengan berbagai talenta, mulai dari penulis novel, buku, ilustrator, dosen, komikus, hingga seorang musisi yang sekaligus menciptakan lagu. Pidi Baiq merupakan salah satu anggota grup band ThePanas Dalam yang berdiri pada tahun 1995.

Pidi Baiq adalah lulusan jurusan FSRD di Institut Teknologi Bandung yang melanjutkan pendidikannya ke Amsterdam untuk mempelajari filsafat dan seni. Dari sinilah bakat seninya semakin tumbuh dan berkembang. Pidi kerap mengaku sebagai imigran dari sorga yang diselundupkan ke bumi oleh ayahnya di Kamar Pengantin dan tegang. Kemudian, dia mendeklarasikan dirinya sebagai Imam Besar The Panasdalam. melalui blog pribadinya, dia pernah menyampaikan sejarah berdirinya The Panasdalam. Ternyata, The Panasdalam memiliki makna

atheis, paganisme, nasrani, hindu, budha, dan islam. Dia berharap bahwa grup band nya ini tidak hanya berdiri sebagai sebuah band, melainkan memiliki fondasi, institur, front pembela, majelis, hingga rumah makan.

Jiwa seni sepertinya telah melekat pada dirinya sejak dia lahir. Pidi Baiq dikenal sebagai penulis yang unik, akan tetapi sosoknya di dunia nyata tidak terlalu terbuka, sehingga banyak orang yang mempertanyakan bagaimana Pidi Baiq sebenarnya. Pidi Baiq kerap menyampaikan gaya bicaranya dengan ceplas-ceplos. Meski terdengar sedikit nyeleneh, tetapi harus diakui, Pidi Baiq bukan orang yang sembarangan dalam berbicara. Apapun yang dia katakan seolah menjadi sebuah *quotes* bagi penggemarnya.

Pidi Baiq dikenal karena sosoknya yang apa adanya dan gaya bicaranya yang khas. Dia menuliskan karyanya dengan kata-kata yang sederhana, namun terasa istimewa. Dalam berbagai wawancara, dia sering mengatakan bahwa beberapa karyanya merupakan kisah nyata yang ia tuangkan dalam bentuk tulisan, sehingga ia merasa tidak perlu melebih-lebihkan bahasa yang dia gunakan dalam setiap karyanya. Beberapa karya Pidi Baiq yang banyak dinikmati penggemarnya antara lain *Bandung, Pahlawan Pembela Kebetulan: Kasus Tikus Tarka* (1997); *Drunken Monster: Kumpulan Kisah Tidak Teladan* (2008); *Drunken Molen: Kumpulan Kisah Tidak Teladan* (2008); *Drunken Mama: Keluarga Besar Kisah-Kisah Non Teladan* (2009); *Drunken Marmut: Ikatan Perkumpulan Cerita Teladan* (2009); *Al-Asbun Manfaatulngawur* (2010); *Hanya Salju dan Pisau Batu* (2010); *At-Twitter: Google Menjawab Semuanya Pidi Baiq Menjawab Semaunya* (1012); *S.P.B.U: Dongeng Sebelum Bangun* (2012); *Dilan, Dia adalah Dilanku*

Tahun 1990 (2014); *Dilan Bagian Kedua: Dia adalah Dilanku Tahun 1991* (2015); *Milea: Suara dari Dilan* (2016); *Asbunayah: Kumpulan Quotes 1972-2098*; dan *Baracas: Barisan Anti Cinta Asmara* (2017).

Selain menulis novel dan buku, Pidi juga menuliskan syair yang kemudian dia ubah menjadi lagu untuk bandnya sendiri, The Panasdalam. Gaya bahasanya yang khas inilah yang menjadi poin plus dan menjadi daya tarik tersendiri bagi para penggemarnya. “Rasa” yang dia ciptakan dalam setiap karyanya seperti memiliki roh tersendiri, sehingga karyanya dapat dengan mudah dikenali dan dibedakan dengan seniman lainnya. Kesederhanaan bahasa yang Pidi gunakan menyebabkan karyanya cepat dikenal dan melejit di pasaran. Namanya semakin meroket ketika dia berhasil menyelesaikan trilogi novel yang mensekuelkan kisah Dilan dan Milea. Trilogi novel Dilan memang menjadi salah satu bentuk kesuksesan Pidi Baiq selama berkarir. Sejak tahun pertama terbit hingga April 2019, trilogi novel Dilan masih menjadi novel *best seller* di beberapa toko buku. Kisah Dilan dan Milea akhirnya diadaptasi ke layar dengan jumlah penonton terbanyak kedua dan ketiga sepanjang sejarah perfilman Indonesia. Hal ini membuat banyak orang yang penasaran dengan sosok Dilan dan Milea dan penulis dibalik romantisme Dilan dan Milea. Banyak orang yang akhirnya menduga-duga bahwa Dilan merupakan dirinya. Beberapa fakta unik tentang Pidi Baiq yang meyakinkan penggemar bahwa Dilan merupakan dirinya:

1. Pidi Baiq menyukai musisi Bob Dylan, sehingga penggemarnya merasa Pidi Baiq memakai nama Dilan sebagai penyamarannya.
2. Pidi Baiq dan Dilan sama-sama berulang tahun pada 8 Agustus.

3. Ibu Pidi Baiq dan Bunda Dilan berprofesi sebagai guru.
4. Saat Pidi Baiq muda, ia kerap mengenakan *fashion item* khas Dilan yaitu *slayer* hitam dan jaket jeans dengan *patch* bendera Amerika yang dipasang terbalik.
5. Baiq pernah bercerita bahwa untuk memperebutkan Bu Rosi, istrinya, dia bersaing dengan lelaki lain yang memberinya cokelat, setangkai mawar, dan juga boneka. Namun, Pidi Baiq malah memberinya TTS (Teka-Teki Silang) yang sudah diisi. Hal ini sama persis dengan yang Dilan lakukan untuk Milea.
6. Jauh sebelum terkenal, Pidi Baiq pernah mengatakan bahwa dia pernah mengintip orang yang disukainya hingga merobohkan papan pembatas kelas. Kejadian ini sama persis yang Dilan lakukan untuk mengintip Milea saat waktu pembelajaran di kelas.
7. Pidi Baiq juga pernah berantem dengan sahabatnya yang tidak ia sebutkan namanya, sedangkan Dilan juga berantem dengan Anhar, sahabatnya.

Sebelum novel Dilan ditulis, banyak hal yang secara tidak sadar Pidi ceritakan kepada penggemarnya sehingga menimbulkan persepsi bahwa dirinya adalah Dilan. Namun, sosok asli Dilan sebenarnya bukan hal yang wajib kita ketahui. Yang perlu kita ketahui bahwa Pidi Baiq merupakan penulis handal yang berhasil menghipnotis pembacanya dengan gaya bahasanya yang unik. Meskipun dikenal sebagai orang yang nyeleneh, Pidi Baiq selalu berusaha menjadi dirinya sendiri tanpa dibuat-buat. Beliau berpesan kepada penggemarnya untuk meneladani karyanya dari sisi baiknya, dan buang sisi buruknya.

(sumber: <https://tibuku.com/biografi-pidi-baiq/>)

Lampiran 6: Biografi Erisca Febriani



Erisca Febriani lahir di Bandar Lampung, 25 Maret 1998. Perempuan yang kerap disapa Eris ini merupakan salah satu dari sekian penulis muda di Indonesia. Namanya mulai dikenal publik sejak dia berhasil menciptakan novel *Dear Nathan*. Sejak duduk di bangku kelas 2 SMP, untuk pertama kalinya, Eris menulis secara profesional. Awalnya dia hanya membagikan tulisannya ke teman-teman sekolah. Namun, tidak disangka-sangka, Erisca mendapatkan dukungan positif dari teman-temannya untuk terus menulis. Pada tahun 2010, Eris mulai menulis di facebook dan dibaca ribuan kali oleh pengguna *facebook*. Setelah sukses di *facebook*, Eris menulis di *wattpad*. Kali ini Eris memilih genre yang berbeda. Jika biasanya ia menuliskan *Fanfiction* tentang boyband Korea, kali ini dia memilih genre *Teenfiction*. Karya pertamanya di *wattpad* yaitu *Dear Nathan*.

Eris menulis *Dear Nathan* saat dirinya merasa rindu dengan masa putih abu-abu. Dia mengatakan bahwa 70% ceritanya berdasar pengalaman pribadi penulis yang terjadi di sekolahnya. *Dear Nathan* sukses di *wattpad* dan dibaca lebih dari 20 juta kali. Banyak lika-liku yang dia rasakan untuk menerbitkan karya pertamanya, mulai dari ditipu dan tidak jadi diterbitkan oleh salah satu penerbit, hingga diteror penggemar karena merasa digantungkan. Namun akhirnya ada penerbit mayor yang melirik karyanya dan menawarkan ingin menerbitkan novel *Dear Nathan*. Setelah penantian panjang, akhirnya novel *Dear Nathan* terbit di seluruh toko buku Gramedia pada Maret 2016. Karyanya banyak dinikmati dan menjadi novel *mega best seller* hingga dicetak berulang-ulang.

Mahasiswi jurusan Argoteknologi Universitas Lampung Indonesia ini berhasil menjadi penulis muda yang karyanya kemudian diadaptasi ke layar lebar oleh suatu *production house* kenamaan di Indonesia dan dibuat serialnya di salah satu stasiun televisi swasta Indonesia. Eris pernah disebut penulis sampah. Namun, dia tetap semangat untuk terus berkarya. Beberapa novel yang berhasil dia tulis yaitu: *Dear Nathan* (2016); *Serendipity* (2016); *Sekeping Hati* (2017); dan *Dear Nathan: Hello Salma* (2018).

Keberhasilan Eris ditandai dengan banyaknya penggemar yang meminta Eris mensekuatkan kisah Nathan dan Salma yang kemudian dia terbitkan novel keempatnya, *Dear Nathan: Hello Salma* (2018). Tak hanya itu, ketiga karyanya itu juga diangkat ke layar lebar dan dibintangi oleh aktor-aktor kenamaan Indonesia. Dia tidak pernah menyangka bahwa karyanya akan disukai banyak orang dan difilmkan. Karena keberhasilannya, Eris pernah dibilang sebagai

penulis sombong, penulis sampah, tukang plagiat, dan berbagai macam hinaan lainnya. Namun, hal itu tidak membuatnya menyerah. Dia justru menjadikan cacian dan kritikan sebagai motivasi untuk lebih baik lagi. Semakin dihina, dia semakin bersemangat untuk membuktikan bahwa dirinya akan semakin berkembang, dan mereka yang menghina hanya akan terus menghina saja. Bagi Eris itu merupakan hal wajar yang sering orang lain dapatkan ketika dirinya dianggap sukses. Seperti yang Eris lakukan, dia berpesan kepada calon penulis bahwa jangan pernah takut untuk memulai sebelum kau mencobanya. Suka dan tidak suka itu adalah sesuatu yang biasa terjadi ketika seseorang berkarya, karena kita tidak bisa memaksa semua orang untuk menyukai karya yang telah dibuat.

sumber:

<https://zetizen.jawapos.com/show/7984/erisca-febriani-penulis-novel-dear-nathan-menulis-itu-hak-siapa-saja>

<https://www.hitsss.com/pernah-dibilang-penulis-sampah-erisca-febriani-tetap-semangat-berkarya/2/>